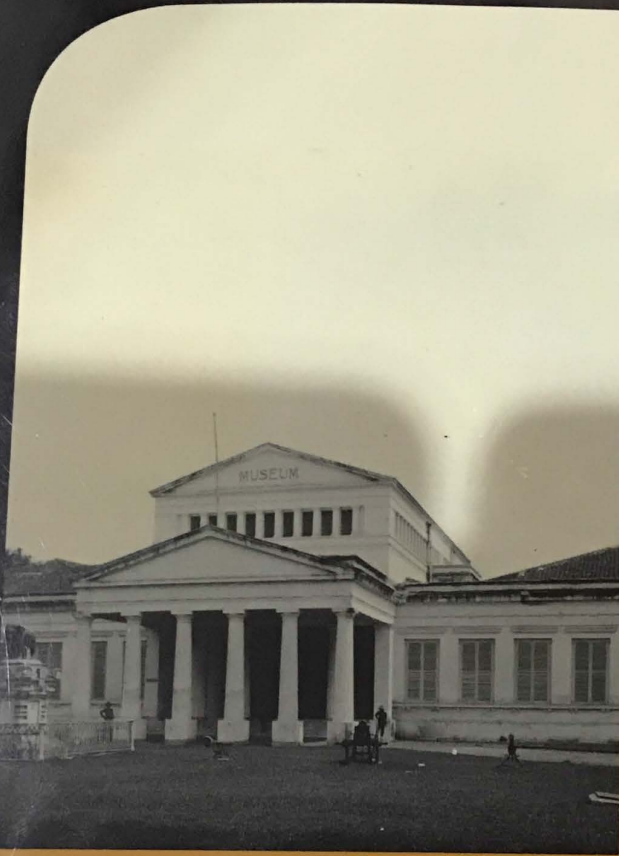
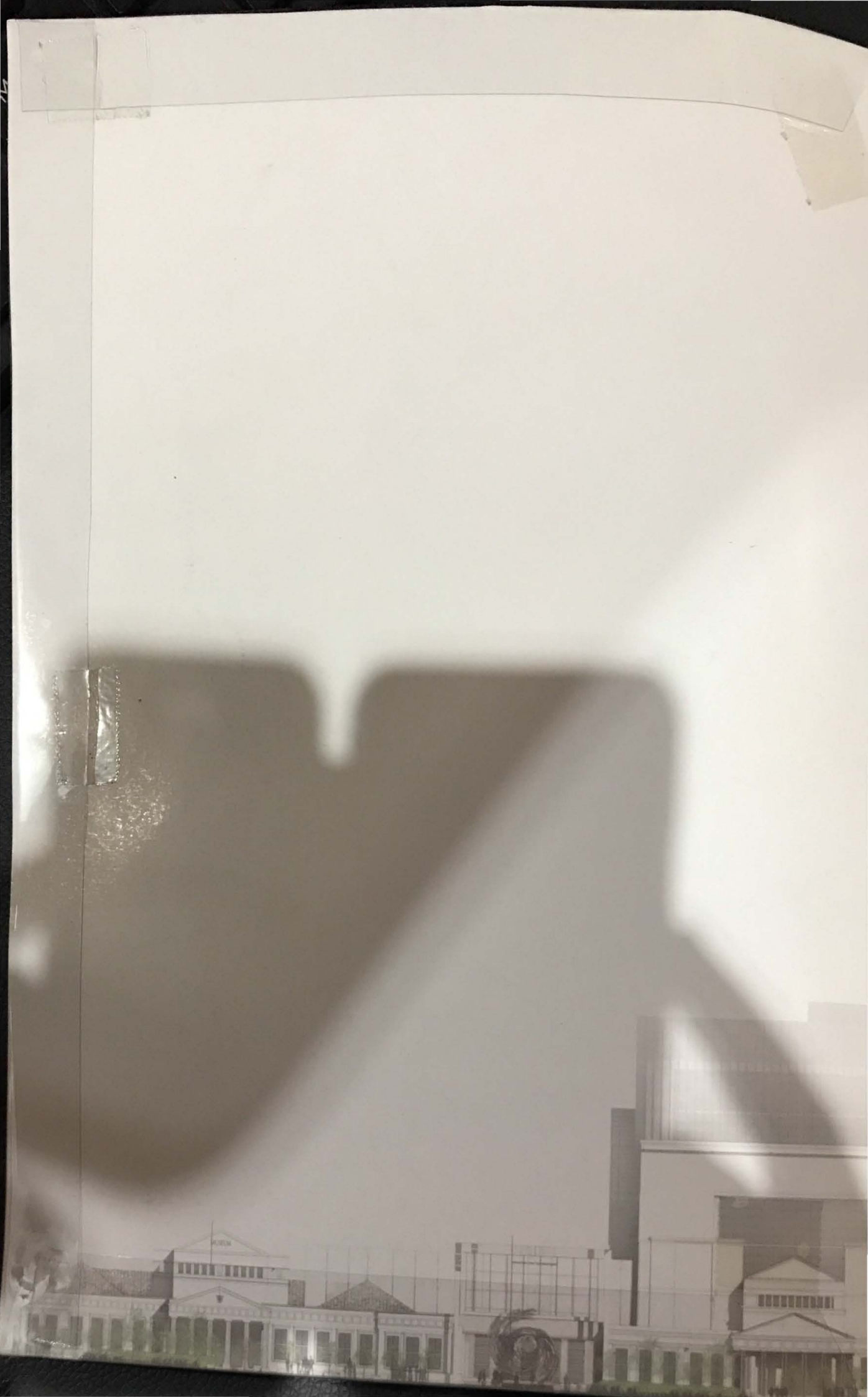


Potret
MUSEUM NASIONAL INDONESIA

**DULU
KINI
& AKAN
DATANG**





708 Pot
Ace 7022

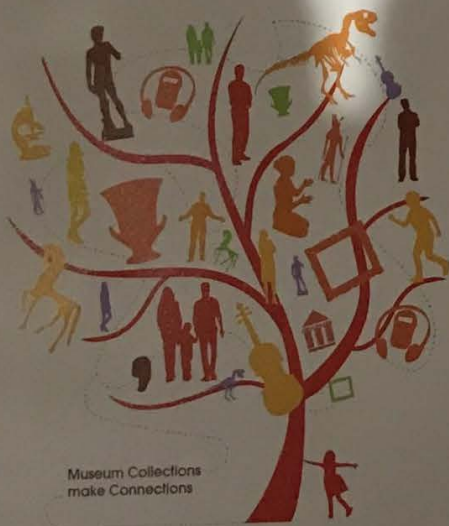
Potret
MUSEUM NASIONAL INDONESIA

DULU
& KINI
& AKAN
DATANG





INTERNATIONAL MUSEUM DAY



PENULIS | WRITER

- Dr. Endang Sri Hardiati
- Drs. Nunus Supardi
- Drs. Trigangga
- Dra. Ekowati Sundari
- Nusi Lisabilla E., SE. M. Hum.
- Ary Indrajanto, ST
- Dra. Wahyu Ernawati
- Budiman, MA.
- Rini, S.Si.

PENTERJEMAH | TRANSLATOR

- Riana Ambarsari
- Santi Silvana
- Nurul Indrarini

PENYUNTING | EDITOR

- Drs. Trigangga

DESAIN GRAFIS | GRAPHIC DESIGN

- Handrito Dinar Prabowo

FOTOGRAFER | PHOTOGRAPHER

- Anton Rozali, S. Sos
- Drs. Widodo
- Adisti
- Septiandri Lukman Hakim



Daftar Isi

Table of Content

Kata Pengantar	04	<i>Introduction</i>
Kata Sambutan	06	<i>Greetings</i>
Sejarah Museum Nasional Indonesia	08	<i>History of National Museum of Indonesia</i>
Serba-Serbi Museum Nasional Indonesia	18	<i>National Museum of Indonesia Miscelaneousness</i>
Evolusi Logo Museum Nasional Indonesia	44	<i>National Museum of Indonesia Logo Evolution</i>
Koleksi Khusus Museum Nasional Indonesia	48	<i>Special Collection of National Museum of Indonesia</i>
Topik Khusus Museum Nasional Indonesia	64	<i>Special Topic National Museum of Indonesia</i>
Perpustakaan Museum Nasional Indonesia	78	<i>Library of National Museum of Indonesia</i>
Program Publik Museum Nasional Indonesia	82	<i>Public Program of National Museum of Indonesia</i>
Museum Nasional Indonesia Di Balik Layar	86	<i>National Museum of Indonesia Behind the Scene</i>
Pameran Di Luar Negeri	90	<i>Mobile Exhibition</i>
Museum Nasional Indonesia Yang Akan Datang	96	<i>The Future of National Museum of Indonesia</i>
Daftar Pustaka	103	<i>Bibliography</i>

Kata Pengantar

Foreword

KEPALA MUSEUM NASIONAL INDONESIA HEAD OF NATIONAL MUSEUM

Dra. Intan Mardiana, M.Hum

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku katalog ini tepat pada waktunya. Buku ini diterbitkan dalam rangka penyelenggaraan Pameran "Potret Museum Nasional Indonesia Dulu, Kini dan Akan Datang" di Museum Nasional pada tanggal 17 hingga 24 Mei 2014. Pameran ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Festival Hari Museum Internasional & 236 tahun Museum Nasional Indonesia.

Adapun maksud dan tujuan penyelenggaraan pameran ini adalah memberikan wawasan, pengetahuan dan informasi tentang Museum Nasional dari sejak berdirinya hingga saat ini. Kita semua tahu di usia yang telah mencapai 236 tahun Museum Nasional telah memberikan kontribusi sebagai pelestari budaya, sarana edukatif dan hiburan bagi masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

Demi terselenggaranya pameran ini, Museum Nasional telah bekerjasama

dengan berbagai pihak, yaitu *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* (KITLV), Galeri Nasional, Museum Sejarah Jakarta, TropenMuseum, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Indonesian Heritage Society dan media online Merdeka.com.

Sesuai dengan judulnya, pameran ini akan menyajikan sejarah perkembangan Museum Nasional dari mulai berdiri dengan nama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* tahun 1778 hingga sekarang menjadi Museum Nasional serta keadaan Museum Nasional yang akan datang. Tema dan objek yang dipamerkan sangat beragam di antaranya: dari Kali Besar ke Merdeka Barat, metamorfosis ruang pameran gedung, evolusi logo Museum Nasional, koleksi Museum Nasional, keterkaitan Museum Nasional dengan berbagai lembaga seperti Galeri Nasional, Perpustakaan Nasional, Museum Sejarah Jakarta, dan sebagainya.

Pada pameran kali ini, kami tidak hanya menyajikan Museum Nasional di masa lalu, tapi juga cita-cita dan keinginan Museum Nasional di masa yang akan datang. Angan-angan menjadikan Museum Nasional menjadi museum yang modern dengan tampilan ruang dan tata pameran yang menarik dan dilengkapi dengan ruang publik yang menyenangkan serta tetap melakukan pelestarian terhadap peninggalan masa lalu yang begitu berharga.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung suksesnya pameran ini. Kami mohon maaf atas segala kekurangan yang ada

pada penyelenggaraan pameran maupun penyusunan buku katalog pameran ini.

Akhir kata, semoga buku katalog ini bermanfaat bagi kita semua. Terima

kasih.

W a s s a l a m u ' a l a i k u m
warahmatullaahi wabarakatuh.

A s s a l a m u a ' a l a i k u m
warrahmatullahi wabarakatuh.

All praise to One and Only God on the publication of this catalog right on time. This book is released for the Exhibition of National Museum of Indonesia in "a Portrait: Past, Present and Future at National Museum" on 17th to 24th May 2014. This exhibition is part of the event series of Festival International Museum Day and 236 Years of National Museum of Indonesia (MNI).

The goal and objective of this event is to broaden horizon, knowledge and information regarding National Museum since its establishment to this day. We all know that in its 236 years of dedication, National Museum had contributed so much as a cultural preserver, an educative and entertaining facility to the people of Indonesia in particular, and the people of the world in general.

In order to bring out the best of this exhibition, the National Museum collaborates with many other entities, they are KITLV, National Gallery, Jakarta Historical Museum, TropenMuseum, National Library of Republic of Indonesia, Indonesian Heritage Society and online media Merdeka.com.

In line with its title, this exhibition will present the history of National Museum since its establishment under the name

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen in 1778, until now became National Museum as well as its existence in the future. Various themes and objects are exhibited, among others are: From Kali Besar to Merdeka Barat, metamorphosis of exhibition rooms, evolution of National Museum logo, collection of National Museum, relation between National Museum and other organizations such as National Gallery, National Library, Jakarta Historical Museum, and so on.

This time, we are presenting not only a portrait of National Museum in the past, but also aspiration and vision of National Museum in the future. The dream to be a National Museum that is modern, with attractive room display and exhibition layout, complete with comfortable public space while continue to preserve highly valuable heritage of the nation.

We would like to thank all parties supporting this exhibition. We humbly apologize for any possible flaws that might occur in the event and this exhibition catalog. Last but not least, may this catalog book bring benefit to all of us. Thank you.

W a s s a l a m u ' a l a i k u m
warahmatullaahi wabarakatuh.

Jakarta, 17th May 2014

Kata Sambutan

Greetings

DIREKTUR JENDERAL
KEBUDAYAAN KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

DIRECTOR OF CULTURE
MINISTRY OF EDUCATION AND
CULTURE OF RI

Prof. Kacung Marijan, Ph.D.

Bismillah
wabarokatun

warahmatullahi

Salah satu kebahagiaan bagi kita semua. Pertama-tama kita menyampaikan syukur pada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan selamat atas terbitnya katalog pameran Potret Museum Nasional Indonesia Dulu, Kini, dan Akan Datang.

Museum Nasional memiliki sejarah yang panjang. Di usianya yang tidak lagi muda, Museum Nasional telah menghadapi beragam kejadian baik suka maupun duka. Museum Nasional sendiri merupakan museum terbesar di Indonesia, baik dari jumlah maupun keragaman koleksinya serta SDM yang cukup profesional menjadikan museum ini sebagai barometer museum-museum di Indonesia.

Tanggal 24 April 2014 Museum Nasional Indonesia genap berusia 236 tahun. Semakin hari tantangan yang dihadapi semakin bertambah, mulai dari upaya menarik perhatian pengunjung melalui tampilan pameran yang memesona, pelaksanaan program publik yang menarik dan menghibur namun tidak terlepas dari tujuan mengedukasi

masyarakat, serta tersedianya fasilitas untuk publik yang lengkap hingga peningkatan kualitas SDM.

Melalui pameran ini, kita diajak menikmati potret Museum Nasional dari mulai berdirinya himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* tahun 1778 hingga menjadi Museum Nasional seperti saat ini serta perencanaan Museum Nasional yang akan datang. Pameran ini juga merupakan bentuk apresiasi kita terhadap tokoh-tokoh yang penuh dedikasi telah berjasa dalam mendirikan dan mengelola museum ini, menyumbangkan koleksi kepada museum ini hingga mengembangkan museum sampai seperti sekarang ini.

Disajikannya potret MNI dulu, kini dan akan datang baik dalam bentuk foto maupun koleksi melalui pameran ini, diharapkan masyarakat Indonesia, generasi muda khususnya, dapat mengenal museum ini lebih dalam lagi serta mendukung program pengembangan MNI seperti yang diharapkan kita semua. Selain itu, masyarakat diharapkan akan lebih menghargai, mencintai dan bangga akan kekayaan alam dan budayanya.

Untuk itu saya menyambut baik atas terselenggaranya pameran ini. Kepada semua pihak yang telah berupaya keras untuk mewujudkan terselenggaranya pameran "Potret Museum Nasional Dulu, Kini dan Akan Datang", saya menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya. Semoga buku katalog pameran ini dapat memberikan informasi yang lengkap kepada

masyarakat tentang makna yang terkandung di dalam pameran tersebut, dan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan kelestarian Museum Nasional Indonesia pada khususnya dan museum-museum di Indonesia pada umumnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

May prosperity be always upon us. First of all, we would like to express our gratitude to Allah Subhanallahu wa Ta'ala and congratulate on the publication of catalog of the Exhibition of "National Museum of Indonesia in a Portrait: Past, Present, Future".

National Museum has a very long history. In its mature age, it had experienced many twists and turns, ups and downs. National Museum happens to be the biggest museum in Indonesia. The quantity and variety of its collection, as well as professional human resources, had made this museum a barometer for museums in Indonesia.

On 24th April 2014 National Museum turned 236 years old. Each day, it faces more and more challenges, from attracting visitors through mesmerizing presentation of exhibition, conducting public program that is interesting and entertaining yet educating, providing complete public facility, to the improvement of human resources quality.

In this exhibition, we will be invited to enjoy a portrait of National Museum from the time it was established in 1778 under the name of Bataviaasch Genootschap van Kunsten ren Wetenschappen, until it became the National Museum as we know now, as well as the future plan of National Museum. This exhibition is also our way to appreciate all

figures who had dedicated their lives founding and managing this museum from time to time, contributing collection, and developing this museum until today.

By presenting a portrait of National Museum of Indonesia in the past, present and future in series of photos and collections, we hope that Indonesian people, particularly the young generation, may have deeper knowledge and understanding about this museum and support the development program of National Museum like we all expect together. Apart from that, We hope people will be able to appreciate more, love and be proud of the richness of their natural resources and culture.

Therefore, we gladly welcome this exhibition. To all parties who had been working hard to organize the Exhibition of National Museum in a Portrait: Past, Present and Future, we proudly express our highest appreciation. We hope this exhibition catalog book can provide a complete information to the public regarding the meaning of the exhibition, and bring benefit to the advancement and conservation of National Museum of Indonesia in particular and museums in Indonesia in general.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 17th May 2014

Sejarah Museum

History of Museum

Museum Nasional, Riwajatmoe Doeloe...

Dr. Endang Sri Hardiati

Pada tanggal 24 April 2014 Museum Nasional Indonesia genap berusia 236 tahun. Usia yang cukup panjang bahkan lebih panjang dari kepulauan Indonesia ini karena Museum Nasional berawal dari *Bataviaasch Genovtschap van Kunsten en Wetenschappen* (BG) yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sejarah panjang Museum Nasional yang melampaui 200 tahun tentu memiliki dinamika, lika-liku dan pasang surut pantas disimak.

Berawal dari BG

Pada awal abad ke-18, muncul di Eropa suatu revolusi pemikiran, pada masa yang disebut dengan "Age of Enlightenment". Revolusi pemikiran ini cenderung ke pemikiran ilmiah, antara lain berupa pencarian jawaban secara ilmiah atau alasan-alasan ilmiah atas pertanyaan-pertanyaan tentang tradisi dan kepercayaan dan fenomena-fenomena lain yang ada saat itu.

Di Belanda, aliran pemikiran tersebut mendorong pendirian sebuah himpunan yaitu *De Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (HMW) di Haarlem pada tahun 1752. Himpunan

ini antara lain mengadakan lomba penulisan esai tentang perdagangan Belanda terutama di Hindia Timur dan tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan kesenian dapat berperan dalam penyebaran agama Nasrani di wilayah jajahan Belanda. Kegiatan himpunan ini ternyata membawa alam pemikiran baru pada pejabat-pejabat di wilayah jajahan Belanda.

Saat itu *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang memegang kendali pemerintahan di Hindia Belanda mulai mengalami kemunduran, kegiatan intelektual jarang dilakukan oleh para pejabat VOC. Tetapi ada tokoh muda di antara pejabat VOC, yaitu Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher yang tertarik akan kegiatan dan pola pemikiran himpunan di Haarlem. J.C.M. Radermacher mengusulkan pendirian sebuah himpunan seperti himpunan di Haarlem di Batavia. Namun usulan ini tidak segera mendapat sambutan baik. Baru pada tahun 1777, pada peringatan 25 tahun berdirinya HMW, ada niatan untuk membuka cabang yang dapat menggarap masalah ekonomi, yang tentunya sangat berkaitan dengan wilayah jajahan. Maka keinginan J.C.M. Radermacher pun dapat terwujud tidak sebagai cabang himpunan di Haarlem, tetapi suatu himpunan mandiri di Batavia.

Pada tanggal 24 April 1778 sebuah himpunan



SOCIETEIT DE HARMONIE 1890-1920

Koleksi Foto : Tropenmuseum
No. 60022018

Cikal - Bakal Museum

Sejak awal berdirinya, BG sudah mulai mengumpulkan koleksi yang merupakan sebagian dari para anggotanya. J.C.M. Radermacher mengawali dengan menyumbangkan rumahnya di jalan Kali Besar beserta koleksinya yang berupa buku, naskah alat musik, mata uang, contoh flora, tanaman kering dan sebagainya. Mengkoleksi benda-benda unik menjadi "mode" di kalangan masyarakat tingkat atas pada masa itu. Oleh karena itu sumbangan koleksi ke BG bertambah cepat. Dengan bertambahnya koleksi maka sejak tahun 1779 dirasakan perlu untuk memamerkan koleksi tersebut kepada umum. Maka mulailah kegiatan museum BG, yang dibuka untuk umum setiap hari Rabu, jam 8 - 10 pagi. Anggota BG dapat meminjam buku dengan batas peminjaman sampai 3 minggu lamanya.

Pada masa pemerintahan Inggris, Raffles memberikan bangunan tambahan di belakang gedung *Societeit de Harmonie* untuk menampung koleksi yang makin banyak, dan tidak tertampung lagi di jalan Kali Besar.

Sementara itu koleksi BG makin besar dengan bertambahnya koleksi zoologi, baik yang berupa mamalia, maupun burung, kerang dan lain-lain. Makin bertambahnya koleksi BG ini tidak terlepas dari perhatian pemerintah yang cukup besar terhadap BG dan kegiatannya.

Gubernur Jenderal G.A. Baron van der Capellen, yang berkuasa sesudah Inggris meninggalkan Jawa, pada tahun 1822 mengeluarkan surat keputusan pembentukan sebuah komisi

yang bertugas untuk mencari kekuasaan di Jawa dan mengirimkannya ke museum BG. Pada masa Gubernur Jenderal J.C. Baud (1833 - 1836) pegawai pemerintah di seluruh Hindia Belanda diinstruksikan untuk membantu mencari obyek-obyek untuk koleksi museum BG.

Pada tahun 1855 dikeluarkan UU Penemuan Harta karun yang menyatakan bahwa semua temuan arkeologi harus dilaporkan ke pemerintah dan kemudian BG bisa membeli dengan harga yang sesuai dengan taksirannya.

Penambahan jumlah koleksi rupanya tidak selalu menguntungkan bagi BG, karena berarti penambahan biaya perawatan dan perlu penambahan ruangan untuk penyimpanan koleksi. Situasi ini yang mendorong diambilnya kebijakan untuk mengurangi koleksi. Pada tahun 1843 koleksi zoologi dikeluarkan, sebagian dikirim ke *Museum Etnologi Leiden* dan sisanya dilelang. Kemudian pada tahun 1850 giliran koleksi geologi dan mineralogi yang dihibahkan ke Himpunan Fisika yang baru terbentuk. Maka BG tinggal mengurus koleksi sejarah, arkeologi, numismatik, etnografi dan perpustakaan serta naskah.

Gedung Baru

Gedung di Harmoni kemudian juga dirasa kurang memadai sebagai museum. Meskipun sudah direncanakan sejak tahun 1836 pembangunan sebuah gedung museum baru, namun rencana ini baru terlaksana pada 1862, dengan izin Raja Willen III pemerintah kolonial membangun gedung baru di lokasi yang sekarang disebut Jalan Medan Merdeka Barat 12. Pada tahun 1868 Direksi BG mengadakan

rapat pertama di gedung museum baru ini. Pada waktu itu gedung ini belum mempunyai lantai 2, yang merupakan tambahan pada masa-masa sesudahnya. Sangat menarik untuk diketahui bahwa gara-gara Perang Dunia II, gedung di Merdeka Barat tersebut tetap menjadi Museum sampai sekarang. Karena pada tahun 1930-an ada rencana untuk membangun gedung baru di dekat gedung museum BG, tetapi gagal karena meletusnya Perang Dunia II. Sebenarnya ada keinginan membuat gedung museum baru, sedang gedung yang lama akan digunakan untuk perpustakaan BG, menjadi satu dengan perpustakaan yang kemudian menjadi Perpustakaan Fakultas Hukum dan Fakultas Sastra.

Sesudah menempati gedung museum yang baru ini, koleksi museum BG makin berkembang cepat. Melalui beberapa cara museum mendapatkan koleksinya, antara lain melalui ekspedisi ilmiah, dari situs-situs arkeologi, kolektor perorangan, pegawai pemerintah, para penyebar agama, (zending dan misi), hadiah dan ekspedisi militer.

Ekspedisi ilmiah tidak selalu atas prakasa pemerintah, seperti yang dilakukan oleh *Natuurkundige Commissie*, juga dilakukan oleh lembaga-lembaga swasta, seperti ekspedisi ke Sumatera Tengah (\pm 1880-an) dan Kalimantan (\pm 1890-an). Ekspedisi ini membawa pulang koleksi untuk Museum BG dan Museum Leiden.

Temuan dari situs-situs arkeologi banyak yang menjadi koleksi Museum BG, seperti dari kompleks kekunaan Singasari, temuan-temuan dari Combres, Puger Wetan, dan Muteran (semuanya di Jawa Timur) dan juga dari situs-situs lain.

Koleksi museum juga berasal dari kolektor perorangan, umumnya mereka adalah orang Eropa yang bertugas di Hindia Belanda. Seperti juga para pegawai pemerintah dan penyebar agama dalam perjalanannya ke wilayah-wilayah pedalaman menyempatkan mengumpulkan koleksi (umumnya etnografi) dan menuliskan catatan-catatan tentang obyek yang dikumpulkannya.

Koleksi museum yang berupa hadiah berasal dari raja-raja di Hindia Belanda untuk para pejabat Belanda. Hadiah-hadiah tersebut dibagi dua, antara Museum BG dan Museum Leiden.

Ekspedisi militer oleh pemerintah Belanda antara lain ke Aceh, Lombok, dan Bali juga

membuahkan koleksi untuk museum BG dan museum Leiden. Namun pada tahun 1977 dalam perjanjian kerjasama kebudayaan antara Indonesia dan Belanda, sebagian koleksi khazanah Lombok, Lontar Nagarakrtagama, dan arca Prajnaparamita dikembalikan ke pemerintah Indonesia dan disimpan di Museum Nasional.

Koleksi Museum BG yang kemudian hanya terbatas pada koleksi arkeologi, etnologi, naskah, keramik, tekstil, numismatik dan heraldik, geografi, dan seni rupa makin mantap dalam jumlah dan kualitasnya.

Sangat menarik untuk dikemukakan bahwa koleksi keramik yang dihimpun sejak 1932 merupakan koleksi E. W. van Orsoy de Flines, yang juga kurator pertama dari koleksi ini sampai ia pulang ke Belanda pada tahun 1957. Karena sayangnya pada koleksi keramik yang jumlahnya lebih dari 5 ribu buah tersebut, ia tidak ingin membagi-baginya, maka semua ia tinggalkan di Museum Nasional ketika ia pulang ke Belanda. Perlu dikemukakan bahwa koleksi keramik ini, yang berasal dari masa Han (abad ke-2 SM) sampai masa Ching (abad ke-18), merupakan koleksi terbesar di Asia Tenggara.

Perkembangan Terakhir

Sesudah kemerdekaan, BG tetap berkegiatan. Pada tahun 1950 namanya diubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia, namun pada tahun 1962 Lembaga ini dibubarkan, tinggal museumnya saja yang tetap ada, diberi nama Museum Pusat, kemudian sejak tahun 1979 diubah menjadi Museum Nasional.

Seperempat abad terakhir abad ke-20 menandai lagi perubahan dalam koleksi Museum Nasional, yaitu koleksi Naskah dan perpustakaan dipindahkan ke Perpustakaan Nasional dan koleksi Seni Rupa dipindahkan ke Galeri Nasional.

Pada tahun 1980-an ada kebijakan pemerintah untuk membangun Museum Negeri di setiap provinsi. Rencana ini terrealisasi pada tahun 1995, semua provinsi di Indonesia sudah mempunyai Museum Negeri. Maka sejak itu temuan-temuan arkeologi di daerah tidak harus disimpan di Museum Nasional Jakarta, tetapi disimpan di Museum Negeri Provinsi. Kecuali beberapa temuan penting seperti khazanah

emas Wonoboyo (dari abad ke-10) dan arca Siwa perunggu tanpa kepala dari Karangnongko (abad ke-10).

Sementara itu sesudah tahun 2000, koleksi keramik bertambah secara signifikan, yang berasal dari benda purbakala dari kapal tenggelam. Yang terakhir berasal dari kapal yang tenggelam di perairan Cirebon yang membawa beribu-ribu benda keramik dan benda-benda lainnya.

Sejak dekade terakhir abad ke-20 sudah dirasakan perlunya menambah bangunan di gedung Museum Nasional. Perluasan ke arah sayap kiri gedung lama mulai dilakukan sejak tahun 1991, dan kini sebagian sudah jadi. Namun masih diperlukan lagi penambahan gedung baru untuk menciptakan Museum Nasional baru yang modern, sesuai kemajuan jaman.

National Museum: The Chronicle

Introduction

On 20 April 2014 National Museum of Indonesia reached its 236 years of age. A long period that is even longer than the age of Republic of Indonesia. This is because National Museum was originated from Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BG) institute established by the Dutch colonial government. The long history of National Museum surpassing 200 years certainly has dynamics, twists and turns, and ups and downs that are worth perceiving.

Starting From BG

At the beginning of 18th century, a mind revolution struck up in Europe, in an era called "Age of Enlightenment". This mind revolution leaned toward scientific approach, among others were in the form of scientifically searching for answers or scientific reasons on questions regarding tradition and beliefs and other phenomenon existing at that time.

In Netherland, that group of ideology had encouraged an establishment of an association called De Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen (HMW) in Haarlem in 1752. This association held, among others, essay-writing competition regarding Dutch trade, particularly in East Hindie, and the role of science and art in the expansion of Christian

religion in the Dutch colonies. The activities of this association apparently brought a new way of thinking to the officials in Dutch colonies.

At that time, Vereenigde Oost-indische Compagnie (VOC), who held the government control in Netherland Hindie, began to show a regression, intellectual activity was rarely done by VOC officials. However, there was a young figure among VOC officials, Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher, who was interested in activity and mindset of the association in Haarlem. J.C.M. Radermacher suggested an establishment of an association in Batavia similar to the association in Haarlem. But this suggestion was not immediately responded well. Only in 1777, at the commemoration of 25th years of HMW, there was an intention to open a branch, which could manage economic affairs, which certainly was highly related to colonial region. Therefore, the intention of J.C.M. Radermacher came to reality, not as association branch in Haarlem, but as an independent association in Batavia.

On 24th April 1778, an association was established in Batavia named Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Governor General and high officials of VOC were designated as members of board of directors and society key figures were to become members of the association. The motto was Ten Nutte van Het Gemeen (For Public's Best Interest).

Main objective of BG is to analyze all cultural



BATAVIAASCH GENOOTSCHAP SEBELUM 1878
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

aspects in Netherland Hindie territory, along with its occupying society and natural environment, through research conducted by the experts.

Scope of activity of BG at first was very general; among others were natural science, ethnography, history, manuscripts and literary, agriculture and medication. BG became more and more prominent in its role as government's consultant and even the Dutch government was very dependent on BG in terms of archeological preservation in Netherland Hindie, before the government established Archeological Service in 1913.

In further development, since mid 19th century, scope of work of BG got narrowed down. BG would not anymore manage natural science field, because it had been taken over by Physics Association, then BG was left with language and literature, archeology and ancient heritage, as well as ethnography and anthropology to concentrate on. However with this limited topic, in fact, BG's achievement grew prominently. The result of BG's activity was published in *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (VBG, published in 1779 - 1950) and *Tijdschrift voor Indische taal-land en volkenkunde* (TBG, published in 1853-1952). Besides publishing scientific articles in those two

scientific journals, BG also published administrative activity report in *Notulen van BG* (NBG).

The Seed of The Museum

Since its establishment, BG had started gathering up collection originating from contribution of its members. J.C.M. Radermacher started it by contributing his house on Jalan Kali Besar, along with his collection of books, manuscripts, musical instruments, currency, flora samples, dry plants, and so on. Collecting unique objects became a "mode" in high society circle of that era. Therefore, contribution of collection to BG increased significantly. Due to the increase of collection, since 1779 it was considered a necessity to exhibit those collections to the public. Then the activity of BG museum commenced, it was open for public every Wednesday, from 8 to 10 o'clock in the morning. Members of BG were allowed to borrow books with time limit up to 3 weeks.

During the British colonialism, Raffles donated an additional building behind the *Societeit de Harmonie* building to store the piling up collection that could not be insufficiently stored anymore on Jalan Kali Besar.

Meanwhile, the collection of BG was getting



KONINKLIJK BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN 1935

Koleksi Foto - KITLV
No. 100

ingger with the addition of zoology collection in the forms of mammals, birds, seashells, and so on. The increasing collection and activity of BG were very much noticed by the government.

Governor General G.A. Baron van der Capellen, who ruled after British left Java, in 1822 enacted a decree to form a commission assigned to search for objects in Java and send it to BG museum. During the time of Governor General J.C. Baud (1833-1836) government officials throughout Netherland Hindie were instructed to assist in searching for objects for BG museum collection.

In 1855, a Law regarding Treasure Discovery was enacted; stipulating that all archeological discoveries had to be reported to the government and then BG might buy it on the price that met its estimation.

Addition of collection was apparently not always beneficial for BG, because it meant addition of maintenance cost and storage space. This condition encouraged the decision to reduce collection. In 1843, zoology collection was sent out, some to Ephenology Museum of Leiden and the rest was auctioned. In 1850, geological and mineralogy collection took its turn to be sent out to the newly established Physics Association. Therefore, BG could focus on taking care historical, archeological, numismatic, and ethnography collection, as well as library and manuscripts.

New Building

Later on, the building in Harmoni was also considered insufficient as a museum. Although it was planned since 1836 to build a new museum building, but the plan only came to reality in 1862,

with the approval from King Willem III, colonial government built a new building on a location that is now called Jalan Merdeka Barat 12. In 1868 BG held its first meeting in this new building. At that time, the building had no second floor, which is an addition at the time afterward. It is interesting to know that because of World War II, the building on Merdeka Barat remained a Museum until now. Because in 1930s there was a plan to build a new building near BG museum, but it failed due to World War II. Actually there was an intention to build a new museum, while the old building would be used as BG library, united with the library that later became the Library of Law and Literary Faculty.

After occupying this new building, BG museum collection grew even faster. The museum acquired its collection through many ways, among others were through scientific expedition, from archeological sites, private collectors, officials, religious preachers (zending and missionaries), gifts and military expedition.

Scientific expedition was not always initiated by the government, such as the one conducted by *Natuurkundige Commissie*, it was also conducted by private entities, such as expedition to Central Sumatera (\pm 1880s) and Kalimantan (\pm 1890s). This expedition brought home a collection for BG Museum and Museum of Leiden.

Many discoveries from archeological sites became collection of Museum BG, such as the one from Singasari ancient complex, discoveries of Puger Wetan and Muteran (all in East Java) and also from other sites.

Museum collection was also originated from private collectors, they were mainly Europeans assigned in Netherland Hindie. Like the government officials and missionaries, they took the chance in their journey to the hinterland regions to collect objects (mainly ethnography) and write notes regarding those objects.

Museum collections originating from gifts were given by kings in Netherland Hindie to the Dutch officials. Those gifts were divided for BG Museum and Museum of Leiden.

Military expeditions by Dutch government, among others, were to Aceh, Lombok and Bali, also made it to the collection of BG and Museum of Leiden. In 1977, in a cultural cooperation agreement between Indonesia and Netherland, some of the collection of Lombok treasure, Lontar Nagarakertagama, and Prajnaparamita statue were sent back to Indonesian government and kept in National Museum.

The collection of Museum BG, which was limited to archeology, ethnology, manuscripts, ceramics, textiles, numismatics and heraldic, geography and art, became more robust in terms of quantity and quality.

It is very interesting to mention that the ceramic collection collected since 1932 is a collection of E. W. van Orsoy de Flines, who was also the first curator of this collection until he went home to Netherland in 1957. Because he was so fond of this ceramic collection, which reached more than 5 thousand pieces in quantity, he refused to divide them, so he left them all to the National Museum when he went back to Netherland. It is necessary to mention that this ceramic collection, which was from the time of Han (2nd century BC) to the time of Ching (18th century), is the biggest

collection in South East Asia.

Latest Development

After independency, BG still kept on going. In 1950, the name was changed into Indonesia Cultural Institute, however in 1962 this Institute was discharged, leaving the museum to exist and be called Central Museum, then since 1979 the name was changed into National Museum.

The last quarter of 20th century had marked again a change in the collection of National Museum; it was the relocation of Manuscript and Library collection to National Library and relocation of Art collection to National Gallery.

In 1980s, there was a government policy to establish State Museum (Museum Negeri) in every province. This plan came to reality in 1995; all provinces in Indonesia had its own State Museum. Since then, all archeological findings in the provinces were not necessarily taken to National Museum Jakarta, but were kept in State Museum of the province instead. Except for some important findings, like gold treasure of Wonoboyo (from 10th century) and bronze headless Shiva statue from Karangnongko (10th century).

Meanwhile, after the year 2000, ceramic collection was significantly increased with the addition from ancient objects retrieved from sunken ships. The last addition was from a sunken ship in the territorial waters of Cirebon, which was loaded with thousands of ceramic objects and other objects.

Since the last decade of 20th century, it was considered necessary to expand the building of National Museum. An expansion toward left wing of old building had commenced since.

MUSEUM NASIONAL 2013



RUANG PAMERAN, 1896
Koleksi Foto : Tropenmuseum
No. 60025181

METAMORFOSIS RUANG PAMERAN GEDUNG A

Ketika himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* baru berdiri tahun 1778 belum terpikirkan untuk menjadikannya sebagai museum. Dengan bertambahnya koleksi yang dikumpulkan, maka sejak tahun 1779 dirasakan perlu untuk memamerkan koleksi tersebut kepada umum. Sejak itu dimulailah kegiatan museum *Bataviaasch Genootschap*. Museum dibuka untuk umum setiap hari Rabu, jam 8.00 hingga 10.00 pagi dan kemudian menjadi dibuka untuk umum dua kali seminggu.

Ketika gedung museum pindah ke *Koningsplein West* (Jalan Medan Merdeka Barat) ruang pameran jauh lebih luas namun museum masih sederhana dan belum jelas alur ceritanya. Koleksi nampak bercampur baur belum tertata rapi. Lemari pajangnya pun masih sedikit dan sederhana. Koleksi banyak yang diletakkan begitu saja di rak sepanjang ruang pameran dan tanpa keterangan atau label.

Memasuki tahun 1910 dan 1930 ruang pameran dan alur cerita jauh lebih baik. Ruang pameran sudah terbagi dalam tema khusus, seperti ruang arkeologi, ruang etnografi, ruang prasejarah,

dan ruang numismatik. Ketika terjadi kebakaran di paviliun Indonesia pada pameran *Koloniale Tentoonstelling* (Pameran Kolonial) di Paris 1931 dan memusnahkan sejumlah koleksi *Bataviaasch Genootschap*, himpunan ini menerima asuransi. Dari uang asuransi tersebut kemudian bangunan museum diperluas dan dibangunlah ruang pameran khasanah emas di lantai dua, ruang keramik dan ruang perunggu di Gedung A.

Dari waktu ke waktu penataan ruang pameran di Museum Nasional mengalami banyak perubahan. Tidak hanya sekedar memajang koleksi, tapi juga memperhatikan segi estetika, keamanan, kenyamanan, tata lampu (lighting) serta yang tak kalah penting alur cerita dan informasi koleksi. Sekian puluh tahun tidak mengalami perubahan tata pameran di Gedung A, pada tahun 2007 hingga tahun 2012 dilakukan renovasi di ruang pameran serta penataan ulang (re-display) di beberapa ruang pameran, seperti: ruang etnografi, ruang tekstil, ruang prasejarah, ruang perunggu, ruang sejarah, ruang khasanah emas lantai 2, ruang rumah adat dan ruang keramik.

RUANG ETNOGRAFI, 1930-AN
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



THE METAMORPHOSIS OF BUILDING-A EXHIBITION ROOM

When the association of *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* had just been established in 1778, the thought of making it a museum had not yet even considered. When the collection was increasingly piling up, since 1779 it was considered necessary to exhibit that collection to the public. Since then the activity of *Bataviaasch Genootschap* museum commenced. The museum was open for public every Wednesday, at 8 to 10 o'clock in the morning and then became open for public twice a week.

When the building moved to *Koningsplein West (Jalan Medan Merdeka Barat)* the exhibition room became wider but the museum was still humble and the storyline was not yet clear. The collection still looked mixed up, not properly arranged. The display cupboards were still very few and simple. Many collections were simply laid on the racks along the exhibition room without explanation or labels.

Entering the year of 1910 and 1930, exhibition room and storyline were getting better. Exhibition rooms were divided into special themes,

such as archeology room, ethnography room, ceramic room, prehistoric room, bronze room and numismatic room.

When fire occurred in Indonesian pavilion at the *Koloniale Tentoonstelling* exhibition in Paris 1931 and destroyed a number of *Bataviaasch Genootschap* collection, this association received insurance compensation in the form of exhibition room extension. So then the gold treasure exhibition room was built on second floor of Building A.

From time to time room arrangement in National Museum experienced many changes. Not only displaying collection, it also paid attention to the esthetics, security, comfort, lighting arrangement, and not less importantly the storyline and information of the collection. After many years with no changes of display arrangement in Building A, during 2007 to 2012 renovation and re-displaying was conducted to many exhibition rooms, such as: ethnography room, textile room, prehistoric room, bronze room, history room, gold treasure room on 2nd floor, traditional house room and ceramic room.



RUANG PASREN, 2013
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



RUANG ETNOGRAFI 2013
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

**SERBA-SERBI
MUSEUM NASIONAL
INDONESIA**

***NATIONAL MUSEUM
OF INDONESIA
MISCELANEOUSNESS***



MEREKA YANG TELAH BERJASA

Keberadaan Museum Nasional Indonesia merupakan hasil kerja keras dan rasa cinta para pendiri dan penerus terhadap museum ini. Banyak tokoh yang sudah menyumbangkan tenaga, pikiran serta materi demi kelangsungan himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* hingga menjadi Museum Nasional seperti sekarang. Tercatat nama-nama seperti JCM. Radermacher, Thomas Stamford Raffles, Jaap Kunst, Orsoy de Flines, Van Der Hoop, Dr. R.Ng. Poerbatjaraka, J.L. Moens, Hoesein Djajadiningrat, Naiman, Ghozali, Mastini Hardjoprakoso, Abu Ridho, Amir Sutaarga, Wahyono Martowikrido dan lain-lain. Tanpa mengurangi rasa hormat atas jasa para pendahulu yang lain, pameran ini menampilkan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan museum ini dari mulai berdirinya himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* hingga menjadi Museum Nasional.



THE MERITORIOUS PEOPLE

The existence of National Museum of Indonesia was a result of hard work and passion of the founders and successors of the museum. Many figures had contributed their energy, mind and material for the sake of longevity of *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* association until it became National Museum as we know now. Names like JCM. Radermacher, Thomas Stamford Raffles, Jaap Kunst, Orsoy de Flines, Van Der Hoop, Dr. R.Ng. Poerbatjaraka, J.L. Moens, Hoesein Djajadiningrat, Naiman, Ghozali, Mastini Hardjoprakoso, Abu Ridho, Amir Sutaarga, Wahyono Martowikrido, and so on. Without lessening respects to other previous figures, this exhibition presents figures influential to the development of the museum from the establishment of *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* association until became National Museum.





JACOBUS CORNELIS MATTHEUS RADERMACHER

Seorang tokoh muda dari pejabat VOC sekaligus pendiri ordo Freemason pertama di Batavia (organisasi internasional yang menganut prinsip persaudaraan dan tolong menolong), Jacobus Cornelis Mattheus

Radermacher begitu tertarik dengan kegiatan dan pemikiran himpunan *De Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (HMW) di Haarlem. Himpunan ini memberi perhatian khusus pada kegiatan perdagangan Belanda serta peran ilmu pengetahuan dan kesenian dalam penyebaran agama Kristen di wilayah jajahan Belanda.

J.C.M. Radermacher kemudian mengusulkan pendirian himpunan serupa HMW di Batavia yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan dan kesenian. Pada 24 April 1778 berdiri himpunan mandiri bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Tujuan dari himpunan ini adalah untuk memajukan penelitian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu fisika, biologi, arkeologi, sastra, etnologi dan sejarah serta menerbitkan hasil penelitian. Gubernur Jenderal dan pejabat-pejabat VOC diangkat menjadi anggota direksi, sedangkan tokoh-tokoh penting masyarakat menjadi anggota himpunan. Radermacher sendiri menyumbangkan sebuah rumah besar di Kali Besar, koleksi arkeologi, alat musik, buku-buku serta enam almari penuh dokumen untuk himpunan ini.

J.C.M. Radermacher adalah seorang ahli botani, lahir di Den Haag tahun 1741. Datang ke Batavia pada usia 16 tahun untuk bekerja pada VOC dengan menjadi pedagang junior. Menikah dengan Margaretha Sophia Verijssel. Sempat kembali ke Belanda pada tahun 1763 untuk belajar hukum di Harderwijk kemudian kembali ke Hindia Belanda tahun 1766. Selama bergabung di himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* Radermacher membuat katalog jenis hewan dan tumbuhan di Pulau Jawa dan Sumatera.

Ketika dalam perjalanan kembali ke Belanda alasan kesehatan, Radermacher terbunuh dalam pemberontakan di kapal tahun 1783.

A young figure from VOC official who was also the founder or first Freemason order in Batavia (international organization embraced the principle of brotherhood and mutual interest), Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher was so interested in the activity and ideas of *Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (HMW) in Haarlem. This association paid special interest in trade activity of the Dutch as well as the role of science and art in spreading Christianity in the areas of Dutch colonials.

J.C.M. Radermacher then suggested the establishment of an association similar to HMW in Batavia that operated in science and art sector. In 24th April 1778 an independent association was established under the name of *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. The objective of this association is to promote research in art and science, particularly physics, biology, archeology, literature, ethnology and history, as well as to publish the research. Governor General and VOC officials were designated as members of board of directors, while important society figures became the members of association. Radermacher himself contributed a big house near Kali Besar, archeological collection, musical instruments, books and six closet cabinets full of documents to this association.

J.C.M. Radermacher was a botanical scientist, born in Den Haag in 1741. He came to Batavia in the age of 16 to work for VOC as junior trader. Married to Margaretha Sophie Verijssel. He once traveled back to Netherland in 1763 to study law in Harderwijk then came back to Netherland Hindie in 1766. During his association with *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Radermacher made a catalog of animals and plants type in Java and Sumatera islands. In a journey back to Netherland for a health reason, Radermacher was killed in a revolt in the ship in 1783.

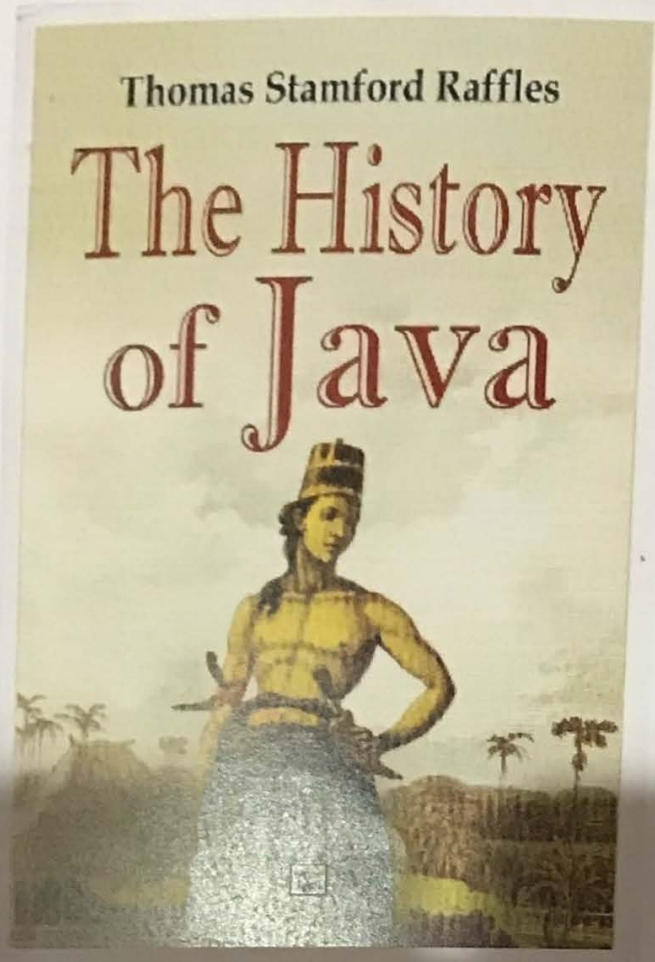


SIR THOMAS STAMFORD BINGLY RAFFLES

Lahir di Jamaica 6 Juli 1781. Ia merupakan Gubernur Hindia-Belanda yang terbesar meskipun ia seorang warga negara Inggris. Raffles diangkat menjadi Gubernur Jenderal tahun 1811. Selama menjadi Gubernur Jenderal Hindia-Belanda ia mengusahakan banyak hal, seperti memperkenalkan otonomi terbatas, menghentikan perdagangan budak, mereformasi sistem pertanahan pemerintah kolonial Belanda, menyelidiki flora dan fauna Hindia-Belanda, meneliti peninggalan purbakala seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Raffles juga menulis buku *History of Java*.

Raffles yang begitu tertarik dengan sejarah dan kebudayaan Indonesia juga bergabung dengan

himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dan sempat menjadi direktur himpunan ini. Karena gedung *Bataviaasch Genootschap* di Kali Besar sudah tidak mampu lagi menampung koleksi yang kian bertambah, pada periode kepemimpinan Raffles di Hindia Belanda tepatnya pada 24 Agustus 1814 terdapat satu peristiwa besar, yakni penggunaan gedung *Bataviaasch Genootschap* yang baru di Weltevreden dengan menempati gedung *Socitëit De Harmonie*. Gedung ini selain sebagai museum juga sebagai ruang pertemuan untuk *Literary Society*. Raffles meninggal pada 5 Juli 1826 di Inggris karena stroke.



THE HISTORY OF JAVA TERBUKAN KOMUNITAS BAMBU 2008

Born in Jamaica on 6th July 1781. He was the biggest Governor of Netherland Hindie, although he was a British citizen. Raffles was designated as Governor General in 1811. When he was Governor General of Netherland Hindie he made efforts on many things, such as introducing limited autonomy, ending slavery, reforming land system of Dutch colonial government, conducting research on flora and fauna of Netherland-Hindie, researching ancient heritage such as Prambanan Temple and Borobudur Temple. Raffles also wrote the book History of Java.

Raffles was so attracted to Indonesian history and culture, he joined Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen and once became the director of this association. Because Bataviaasch Genootschap building on Kali Besar was not sufficient anymore to store the increasing collection, in Raffles period, on 24th August 1814 to be precise, a big occasion took place; it was the utilization of new Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen building at Weltevreden by occupying Sociëit De Harmonie building. Besides functioning as a museum, this building also served as meeting room for Literary Society. Raffles died caused by stroke in 5th July 1826 in England.



SOCIËTEIT DE HARMONIE, 1874-1875
Koleksi Foto: Volkenkunde Museum, Leiden
No A111-3-23

EGBERT WILLEM VAN ORSOY DE FLINES

ORSOY DE FLINES
Koleksi Museum Nasional Indonesia

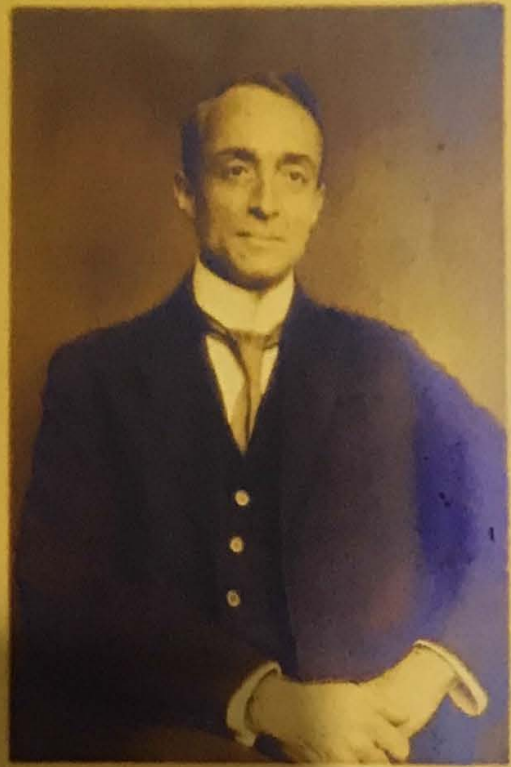
Orsoy de Flines lahir pada tahun 1886 di Belanda dan menurut tradisi bahwa keluarganya mengharapkan ia meneruskan usaha perkapalan mereka. Karena begitu mengagumi kebudayaan timur, ia memutuskan pendiriannya untuk pergi ke Indonesia dan datang pada tahun 1912. Awalnya berdiam di Jawa Tengah yang bekerja sebagai manajer Postpaar Bank di Semarang, kemudian pindah ke Ungaran untuk mengusahakan perkebunan.

Perhatian dan minatnya mulai fokus pada keramik, sejak ia tinggal di Ungaran sekitar tahun 1927 dan koleksinya cepat bertambah, baik dari segi jumlah maupun mutu. Pada tahun 1930 koleksinya mencapai 2000 buah. De Flines berburu keramik hingga ke pedalaman Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Halmahera dan Maluku. Meski pada awalnya bukan seorang ahli keramik, minatnya yang besar terhadap keramik membuat dirinya begitu bersemangat mempelajari asal usul, tahun, sejarah pembuatan, serta arti simbol-simbol yang terdapat pada keramik yang dibelinya hingga akhirnya menghasilkan tulisan

sebanyak lima buku mengenai keramik.

Selain menulis buku, dalam tahun 1930-an De Flines juga menulis surat permohonan kepada *Bataviaasch Genootschap* (cikal bakal Museum Nasional) untuk menyimpan koleksi keramiknya di gedung tersebut. Permohonan De Flines mendapat tanggapan yang positif dan sejak tahun 1932 semua koleksi keramiknya disimpan di gedung *Bataviaasch Genootschap*. De Flines sendiri kemudian tinggal di sebuah rumah kecil di belakang gedung tersebut.

Koleksi keramik De Flines berasal dari negara China, Jepang, Thailand, Vietnam, Kamboja, Arab, Persia, Belanda, Jerman dan negara Eropa lainnya, yang kesemuanya ditemukan di Indonesia. Sekitar 80% koleksi keramik Museum Nasional merupakan hasil sumbangan De Flines. Tahun 1959 De Flines kembali ke Belanda dan wafat pada tahun 1964. Kini sebagian koleksi Orsoy de Flines dapat kita nikmati di ruang keramik Gedung A dan ruang keramik lantai 4 Gedung B Museum Nasional Indonesia.



*E. W. van Orsoy de Flines
Benarind: tot Bevelen 2 December 1929
: tot Directie 13 November 1935*

Orsoy de Flines was born in 1886 in Netherland and, following the tradition, his family expected him to continue their maritime business. Because of his admiration toward eastern culture, he decided to come to Indonesia and arrived in 1912. At first he resided in Central Java, working as Postpaar Bank manager in Semarang, then moved to Ungaran to start agriculture business.

His attention and interest began to grow toward ceramics since he lived in Ungaran around 1927 and his collection grew rapidly in terms of quantity and quality. In 1930, his collection reached 2000 pieces. De Flines hunted for ceramics to the hinterland of Java, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Halmahera and Maluku. Despite the fact that he was not a ceramic expert in the first place, his great interest toward ceramics made him very passionate to learn about the origin, years, production history, and the meaning of symbols depicted in the ceramics he bought and eventually wrote five books

about ceramics.

Besides writing books, in 1930s De Flines also wrote a proposal letter to Bataviaasch Genootschap (the seed of National Museum) to store his ceramic collection in its building. De Flines' proposal was well responded and since 1932 all of his ceramic collection was stored in Bataviaasch Genootschap building. Later on, De Flines resided in a small house behind the building.

De Flines' ceramic collection was originating from China, Japan, Thailand, Vietnam, Cambodia, Arab, Persia, Netherland, Germany and other European countries, which all was found in Indonesia. About 80% of National Museum ceramic collection was contribution from De Flines. In 1959 De Flines went back to Netherland and passed away in 1964. Now we can enjoy some of Orsoy de Flines' collection in Ceramic Room of Building A and Ceramic Room on 4th floor of Building B of National Museum of Indonesia.



PIRING

China
Koleksi Museum Nasional
No. Inv. 1495

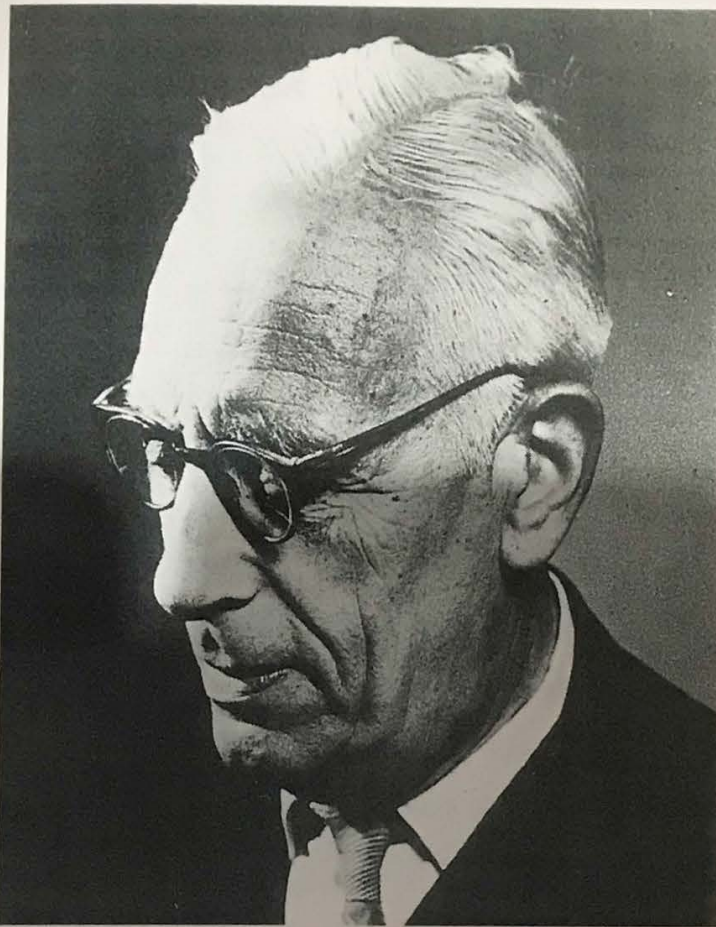
SEBAGIAN KOLEKSI KERAMIK YANG DIHIBAHKAN
OLEH ORSOY DE FLINES



KENDI

Thailand
Koleksi Museum Nasional
No. Inv. 2419

JAAP KUNST



JAAP KUNST

Koleksi Foto : Tropenmuseum

Jakob Kunst atau Jaap Kunst yang dikenal sebagai bapak Etnomusikologi (ilmu yang mempelajari alat musik suku-suku bangsa) lahir di Groningen pada tanggal 12 Agustus 1891. Tahun 1917 berhasil meraih gelar sarjana hukum dari Groningen University, kemudian sempat bekerja pada salah satu cabang Amsterdam Bank dan kantor walikota Amsterdam pada Departemen Pendidikan. Meski demikian minat Jaap Kunst terhadap dunia musik amatlah besar.

Saat musim semi tahun 1919, Jaap Kunst bersama dengan dua orang teman sesama musisi melakukan pelayaran ke Indonesia. Ketika mendengarkan gamelan Jawa untuk pertama kalinya di keraton Paku Alam di Yogyakarta, Kunst memutuskan untuk menetap di Indonesia untuk

mempelajari musik Jawa. Tahun 1920-an saat menjadi pegawai pemerintah, Kunst memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan riset etnomusikologi. Kunst bersama istrinya menulis monograf Indonesia pertama pada tahun 1925 yang berjudul *De Toonkunst van Bali* (Musik di Bali). Selanjutnya pada tahun 1927, Kunst menulis buku monumental berjudul *Hindoe-Javaansche muziekinstrumenten* yang mengupas sejarah alat musik di Jawa secara lengkap berdasarkan peninggalan arkeologis pada masa Hindu-Budha, baik berupa relief candi, arca, prasasti dan naskah kuna yang berkaitan dengan alat musik.

Sepanjang tahun 1930, Kunst melakukan perjalanan ke berbagai daerah dan mengumpulkan lebih dari seribu alat musik dari Sumatera,

Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Papua dan pulau-pulau kecil di Indonesia. Dalam perjalanan tersebut Kunst juga membuat arsip alat musik dengan mendokumentasikan penduduk lokal memainkan alat musik dalam sejumlah foto dan merekam suara alat musik yang sedang dimainkan oleh penduduk setempat.

Jaap Kunst sendiri pernah tercatat menjadi kurator tidak resmi di *Koninklijk Bataviaasch*

Genootschap untuk alat musik/bunyi-bunyian. Kunst beserta keluarga memutuskan untuk kembali ke Belanda dan sebelum keberangkatannya, pada awal tahun 1934 ia menyerahkan seluruh koleksi alat musiknya kepada *Koninklijk Bataviaasch Genootschap di Batavia* yang sekarang dikenal dengan Museum Nasional. Pada tanggal 7 Desember 1960 Jaap Kunst meninggal dunia di Amsterdam.

Jakob Kunst or Jaap Kunst was known as a "father of ethnomusicology, born in Groningen on August 12, 1891. In 1917, Jaap Kunst earned a law degree from Groningen University. In college, Kunst was interested in researching local art music, such as folk songs from Terschelling. After finishing college, he worked at Bank of Amsterdam in Utrecht, but only lasted for 3 months. The following year, he worked for Mayor of Amsterdam at the Department of Education.

In spring 1919, Jaap Kunst with his two fellow musicians sailed to Indonesia. When he heard the Javanese gamelan for the first time in the Palace of Paku Alam in Yogyakarta, Kunst decided to cancel his returning back to Holland and stayed in Indonesia to study Javanese music. In 1920 despite being a government employee, Kunst spent his spare time to do some research on ethnomusicology. Kunst and his wife wrote the first Indonesian monograph in 1925, entitled *De Toonkunst van Bali (Music in Bali)* and the book of *Javaansche Hindoe Muziekinstrumenten* in 1927. The book is quite monumental for its comprehensive discussion on the history of Javanese musical instrument based on the archeological heritage during the period of Hindu-Buddhist, either in the form of reliefs, temples, statues, inscriptions and ancient texts relating to the use of musical instruments.

During 1930, Kunst traveled to some regions and collected more than a thousand of collections of musical instruments from Sumatra, Kalimantan,

Sulawesi, Java, Papua and other small islands in Indonesia. He also made a number of photographs, recorded the sound of the musical instruments being played by local residents and made archives of those musical instruments.

Jaap Kunst had been recorded as an intern curator at the *Koninklijk Bataviaasch Genootschap*. Kunst and his family decided to return to the Netherlands and before departure, at the beginning of 1934 he gave the entire collection of musical instruments to the *Koninklijk Bataviaasch Genootschap* in Batavia now known as the National Museum. He died on 7 December 1960 in Amsterdam.

ALAT MUSIK TIUP (HATONG) YANG DIHIBAHKAN JAAP KUNST KE BATAVIAASCH GENOOTSCHAP, 1934
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. 25721 / IVD



MAS PIRNGADIE

Pelukis berbakat yang satu ini memang tidak terlalu banyak dikenal. Lahir tahun 1878 di Desa Pakirangan, Purbalingga, Jawa Tengah. Darah seni mengalir dari ayahnya Mas Mertojoedo, seorang petani biasa yang juga adalah seorang ahli ukir serta pandai emas dan perak. Dalam usia 12 tahun Mas Pirngadie mulai magang di kantor pertanahan (kadaster). Di kantor ini Pirngadie bertugas membuat peta-peta tanah dan mulai berkenalan dengan pensil gambar, cat dan kuas. Di waktu senggangnya Pirngadie memanfaatkan perangkat gambar petanya untuk meniru gambar dan membesar-besarkan potret teman-temannya. Takdir kemudian mempertemukan Mas Pirngadie dengan J.E. Jasper, seorang pegawai pemerintah Hindia Belanda yang juga ahli tentang seni Nusantara. Jasper begitu mengagumi album gambar motif-motif batik karya Mas Pirngadie. Jasper pun berkomentar dalam satu artikel yang ditulisnya : “*Jarang saya melihat reproduksi motif-motif Batik Jawa asli yang lebih baik dari yang ada di album Mas Pirngadie.*”

Tak lama sesudah pertemuan pertama dengan J.E. Jasper, Mas Pirngadie akhirnya ditugaskan membantu J.E. Jasper yang diperintahkan Pemerintah Hindia Belanda untuk mengumpulkan keterangan selengkap-lengkapnya tentang seni kerajinan tangan di seluruh kepulauan Nusantara ini. Dari tahun 1904-1913 keduanya mengelilingi Nusantara, ke pedalaman di seluruh pelosok negeri ini. Hal ini membuat Mas Pirngadie tidak hanya mengenal segala seni kerajinan tangan yang ada di Pulau Jawa saja namun juga seni kerajinan tangan di semua daerah luar Pulau Jawa; dari seni anyaman, seni tenun, seni batik, seni logam dan lain-lainnya yang semuanya itu ia dokumentasikan secara sempurna dan detil melewati kemampuan menggambar dengan tangannya. Dari perjalanan ini lahirlah buku spektakuler berjudul *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlands Indie* sebanyak lima jilid.



Mas Pirngadie pada akhirnya bekerja di *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Ia ditugaskan membuat lukisan 78 orang dari semua suku bangsa yang ada di Nusantara ini. Pirngadie melukis dari potret-potret yang semula hitam putih menjadi lukisan berwarna lengkap dengan pakaian adatnya masing-masing dengan detil-detil perhiasan asesorisnya dan 78 orang itu mengelilingi peta besar negeri ini yang juga digambar dengan tangan oleh Mas Pirngadie ini.

Lukisan-lukisan suku bangsa dengan peta besar negeri Nusantara ini pulalah yang akhirnya mendapat kehormatan secara internasional untuk dipamerkan di *Koloniale Tentoonstelling* (Pameran Kolonial) di Paris 1931. Meski sayang buah pekerjaan yang memakan waktu lama dari Mas Pirngadie itu pun musnah terbakar api bersama dengan hasil seni Indonesia lainnya di pameran itu. Hebatnya, Mas Pirngadie kemudian melukis ulang gambar wajah suku bangsa beserta peta suku bangsa yang musnah terbakar dan mulai dipamerkan tahun 1935. Kini lukisan wajah suku bangsa dan peta suku bangsa karya Mas Pirngadie masih dapat kita nikmati kala memasuki ruang Etnografi Museum Nasional. Mas Pirngadie meninggal dunia karena sakit pada 4 April 1936.



RUANG ETNOGRAFI, SESUDAH TAHUN 1931
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

This talented painter is actually not very much known by the public. Born in 1878 in Pakirangan Village, Purbalingga, Central Java. His artistic talent was inherited from his father, Mas Mertojoedo, an ordinary farmer who was also an excellent sculptor, goldsmith and silversmith. In the age of 12, Mas Pirngadi began his apprenticeship in the office of land affairs (kadaster). In this office, Pirngadi was assigned to draw maps of land and was introduced to drawing pencil, paint and brush. In his spare time, Pirngadi used his map drawing tools to duplicate pictures and draw bigger version of his friends' portrait.

Destiny brought Mas Pirngadi to meet J.E. Jasper, an official of Netherland Hindie government who as also an expert in Archipelago art. Jasper highly admired the album of batik motifs drawn by Mas Pirngadi. Jasper made a statement in one article he wrote: "Rarely I saw better reproduction of original Javanese Batik motifs than the ones in Mas Pirngadie's album."

Not long after his first encounter with J.E. Jasper, Mas Pirngadie was finally assigned to assist J.E. Jasper who was commanded by Netherland Hindie Government to collect information as complete as possible regarding handcraft art throughout the Archipelago (Nusantara). During 1904-1913, they both traveled around Nusantara to the hinterland throughout this country. This had introduced Mas Pirngadie not only to all handcraft art in Java Island, but also handcraft art in all

areas outside Java Island; from the art of braiding, weaving, batik, to metal, and so on, which he documented completely and meticulously through his hand drawing proficiency. From this journey a spectacular book was born, titled *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlands Indie* that was published in five books.

Mas Pirngadi finally worked for Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. He was assigned to paint 78 figures of all tribes in Nusantara. Pirngadi painted them from black and white portraits into color paintings, complete with their custom attire and details of jewelries and accessories, and those 78 figures were standing around a big map of this country which was also hand drawn by Mas Pirngadie.

These paintings of tribes and big map of Nusantara ultimately earned an honorable place internationally in *Koloniale Tentoonstelling* (Colonial Exhibition) in Paris 1931. Although it was unfortunate that the long hours work of Mas Pirngadie was destroyed by the fire along with other Indonesian artwork in that exhibition. As great as he was, Mas Pirngadi then re-painted the faces of tribes along with the map of tribes that were previously destroyed and it was exhibited in 1935. Now the painting of faces and map of tribes created by Mas Pirngadi can still be enjoyed when we enter Ethnography Room of National Museum. Mas Pirngadi passed away on 4th April 1936 from illness.

Sumber : Nashir, MJA 2012 *Mas Pirngadie - Jejak-Jejak yang Berkelana dari Masa Silam ke Masa Kini* di Sandra Niessen dan MJA Nashir 100 th *De Weefkunst (Seni Tenun)* karya J.E. Jasper & Mas Pirngadie, Bergoord Publishing, Oosterbeek dan Museum Tekstil, Jakarta 2012, Katalog Pameran 100th *De Weefkunst* (October - December 2012).



HOESEIN DJAJADININGRAT (DUDUK PALING KIRI), 1924

Koleksi Foto: Tropenmuseum
No. 60012567

PROF. DR. HOESEIN DJAJADININGRAT

Di kalangan masyarakat museum ketika disebut nama Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat (HD), pasti akan ingat nama lembaga *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW). Lembaga yang berdiri 1778 itu menjadi “cikal bakal” keberadaan Museum Nasional Republik Indonesia sekarang ini. Antara keduanya memiliki hubungan yang dekat. Di dalam lembaga itulah Dr. HD mendarmabaktikan diri dalam memuliakan tinggalan budaya bangsa.

Pada awal berdirinya, orang yang dapat menjadi anggota BGKW hanya dari kalangan kulit putih saja. Baru pada 1826 beberapa orang bumiputra dapat diterima sebagai anggota. Orang bumiputra pertama yang diterima menjadi anggota adalah pelukis Raden Saleh. Sampai

dengan 1867 jumlah anggota yang berasal dari bumiputra tidak lebih dari sepuluh orang (JPM Groot, 2006: hal. 357). Dalam perjalanan selanjutnya, secara bertahap kaum bumiputra ada yang dijadikan anggota atau donatur dan pada tahap berikutnya diterima menjadi pegawai dan bahkan pengurus BGKW. Salah satu nama orang bumiputra yang tercantum sebagai pengurus selain Mas Patah (Asisten Perpustakaan) dan Dr. R.Ng. Poerbatjaraka (konservator) adalah Dr. R.A. Hoesein Djajadiningrat.

Poerbatjaraka yang seangkatan dengan Dr. HD mulai bekerja di BGKW pada 1917, sementara untuk HD tidak diketahui secara pasti kapan mulai bekerja. Dalam beberapa sumber hanya menyebutkan “*Bertahun-tahun pernah menjadi*

konservator naskah (manuskrip) di BGKW". Mungkin saja berdekatan waktunya dengan Poerbatjaraka. Selain menjadi konservator, HD adalah orang bumiputra yang terpilih menjadi salah satu anggota direksi, menjadi Wakil Ketua dan kemudian mulai 1936 menjadi ketua BGKW.

Memasuki zaman Jepang keberadaan BGKW mulai goyah, bahkan kemudian oleh Jepang ditutup. Kegiatan yang dilakukan adalah menghimpun kembali berbagai koleksi museum yang sempat cerai-berai "diselamatkan" ke berbagai rumah orang Belanda dan Cina menjelang Jepang datang. Juga menyelamatkan berbagai koleksi yang sudah dimasukkan ke dalam peti dan diangkut ke Bandung untuk selanjutnya oleh Belanda akan diangkut ke Australia melalui pelabuhan Cilacap. Pada bulan November 1942, Kinoshita yang ditunjuk Jepang memimpin museum menarik kembali peti-peti itu ke Batavia. Kepada Naiman yang saat itu bertugas di bidang koleksi diperintahkan untuk meneliti apakah ada benda yang hilang. Berkat ketelitian dan keajaman ingatan Naiman, benda-benda itu ditemukan masih sama seperti dulu.

Setelah Indonesia merdeka, museum tetap belum dapat segera melakukan aktivitas. Baru pada tahun 1956 diputuskan nama Koninklijk BGKW diganti menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI). Nama museum berubah menjadi Museum LKI, dan yang ditunjuk sebagai pimpinan adalah Dr. HD. karena ia memiliki pengalaman banyak dalam mengurus BGKW. Meskipun demikian, HD harus menghadapi banyak masalah karena situasi negara yang masih belum stabil.

Kendala utama adalah terbatasnya tenaga ahli. Sebelum Indonesia merdeka HD didampinginya banyak ahli dari kalangan bangsa Belanda. Dengan demikian roda BGKW berjalan lancar. Setelah merdeka para ahli itu pulang ke negara asalnya. Yang tinggal hanya sejumlah tenaga bumi putra yang masih terbatas pengetahuannya. Berbekal pengalaman HD melakukan pembinaan dan pemberdayaan tenaga muda yang ada. Berkat kegigihan tenaga-tenaga muda itu koleksi museum tetap terpelihara dan tersaji dengan baik.

Selain itu, kondisi keuangan menjadi kendala yang serius. Pemasukan dari iuran anggota (pada 1957 berjumlah 287 orang), sumbangan para dermawan, hasil penjualan karcis museum dan penjualan terbitan tidak cukup untuk membiayai operasional museum. Untuk mengatasi kekurangan itu HD berhasil mendapatkan dari pemerintah melalui Jawatan Kebudayaan.

Meskipun harus menghadapi banyak kendala, Dr. HD telah berhasil membangkitkan kembali wajah museum eks BGKW yang pada zamannya merupakan lembaga penelitian kebudayaan terbesar di Asia. Selain itu, sebelum mengundurkan diri dari jabatannya, Dr. HD berhasil membina kader yang kemudian menggantikan posisinya, yaitu Moh. Amir Sutaarga. Selain itu Dr. HD juga menghasilkan kader bumiputra yang lain, seperti Mastini Hardjaprakoso, Gozali, Abu Ridho dll, untuk meneruskan tongkat estafet sehingga eks museum BGKW masih tetap berdiri tegak hingga sekarang.

In museum society circle, when the name of Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat (HD) was uttered, they had to remember the name of an entity called Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW). Established in 1778, the entity became the "seed" of existence of what is now known as National Museum of Republic of Indonesia. There was close connection between the two. It was in that entity, Dr. HD dedicated his work to honor the cultural heritage of this nation.

In the beginning of its establishment, people entitled to be the members of BGKW were only Caucasians (white people). It was only in 1826 a few native people could be accepted as members. The first native accepted as member was the painter Raden Saleh. Until 1867, the number of native members was not more than ten people (JPM Groot, 2006: page 357). In the next development, native people were gradually made as members or donator and further were accepted as officials

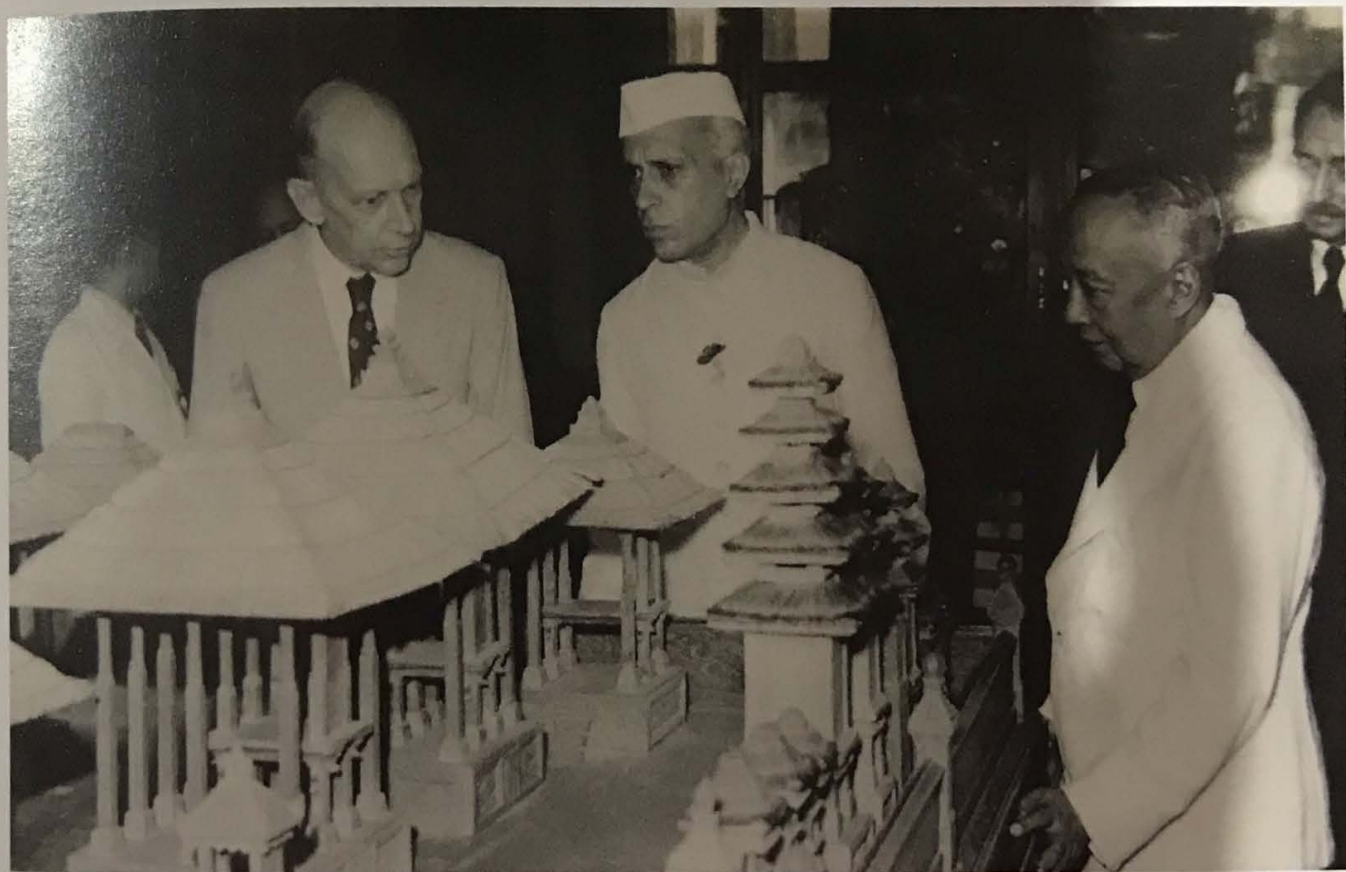
and even BGKW committee members. One of the natives included as committee member, besides Mas Patah (Library Assistant) and Dr. R.Ng. Poerbatjaraka (conservator), was Dr. R.A. Hoesein Djajadiningrat.

Poerbatjaraka, who was about the same age as Dr. HD, began to work for BGKW in 1917, while for HD, it was not known when exactly he started to work. Some sources mentioned, "For years he had been the manuscript conservator for BGKW". It might be about the same period as Poerbatjaraka. Besides being a conservator, HD was the native chosen as one of the members of board of directors, became a vice chairman and then since 1936 became the chairman of BGKW. HD himself was the first native doctor graduated from Leiden University with his dissertation titled *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten* and earned cumlaude from his promotor Snouck Hurgronje.

Entering the era of Japanese colonialism, the existence of BGKW started to crumble, it then was

even shut down by the Japanese. Activity was still conducted to gather up many museum collections that got lost, to be "rescued" to the houses of the Dutch and Chinese prior to the arrival of the Japanese. Also to rescue many collections that had been loaded into big chests and shipped them to Bandung, to further be transported to Australia by the Dutch via Cilacap seaport. In November 1942, Kinoshita, who was appointed by the Japanese to lead the museum, retracted the chests back to Batavia. Naiman, who was then responsible for the collections, was to assess if there were any artifacts lost. Because of Naiman's particularity and memory sharpness, those artifacts were acclaimed to be as original as before.

After the independence of Indonesia, the museum was still unable to do its activities immediately. Only in 1950 that the name Koninklijk BGKW was changed into Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI) or Indonesia Cultural Institute. The museum name was changed into Museum LKI,



HOESEIN DJAJADININGRAT MENDAMPINGI PERDANA MENTERI INDIA JAWAHARLAL NEHRU, JUNI 1950

Koleksi Foto : Museum Nasional
No. 60012567

and Dr. HD was appointed as the leader because he was experienced in taking care of BGKW. However, HD had to face many problems because of the instability of the country.

The main obstacle was the lack of experts. Before the independence, HD was assisted by many experts from the Dutch circle. Therefore, the wheel of BGKW was turning smoothly. After the independence, those experts left for their country. Who stayed behind were a few native officials with limited knowledge. With his experience on hand, HD trained and empowered the young workforce available. Because of the persistency of the young workforce, museum collections were well maintained and presented.

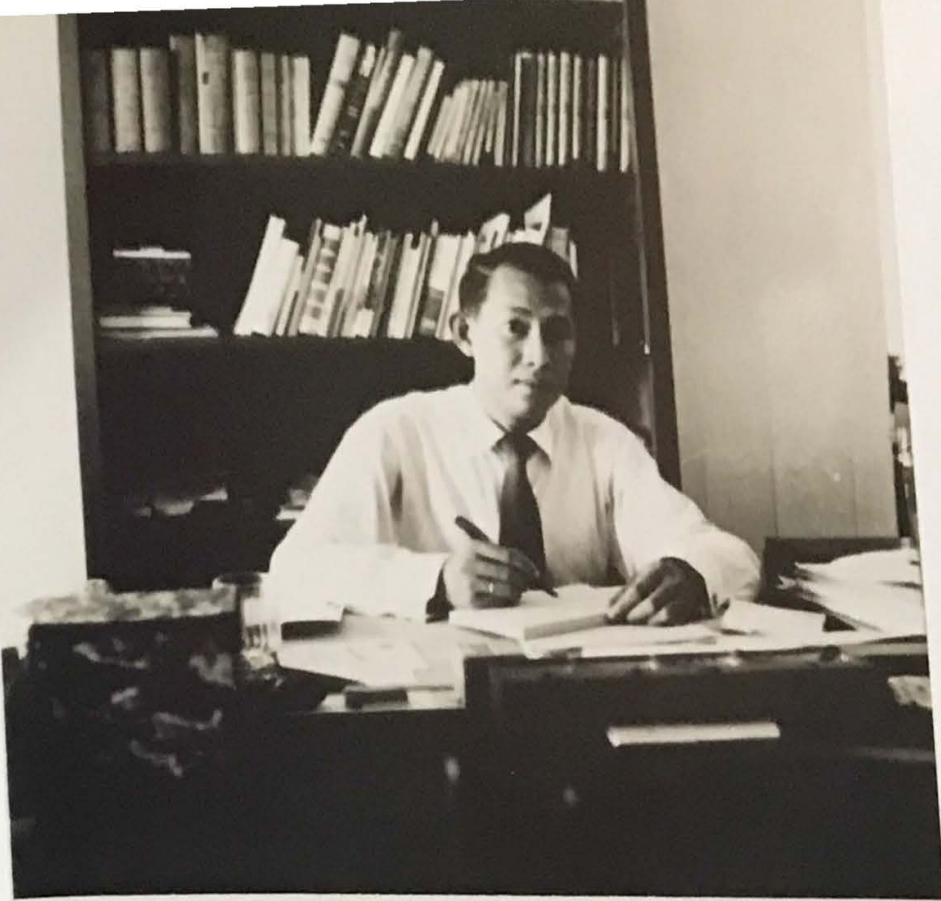
Apart from that, financial condition became a serious problem. Income from membership fee

(in 1957 there were 287 members), donation from supporters, admission fee and publication of museum, were insufficient to fund the operation of museum. To overcome the problem, HD succeeded in getting subsidy from the government through the Cultural Department.

Although he had to face many obstacles, Dr. HD had succeeded in resurrecting the museum, formerly BGKW, which in its era was the biggest cultural research institute in Asia. Other than that, before resigning from his position, Dr. HD had succeeded in training the cadre who then continued his position, Moh. Amir Sutaarga. Moreover, Dr. HD also nurtured other native cadre, like Mastini Hardjaprakoso, Gozali, Abu Ridho, etc., to continue passing the baton so the ex BGKW museum still stands firm until now.



HOESEIN DJAJADININGRAT (DUDUK URUTAN 4 DARI KANAN) DAN PENGURUS BATAVIAASCH GENOOTSCHAP, 1930-AN
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



AMIR SUTAARGA SAAT MENJADI STAF PERPUSTAKAAN BATAVIAASCH GENOOTSCHAP, 1958

Koleksi Foto : KITLV

No 44604

MOHAMMAD AMIR SUTAARGA

Nama Mohammad Amir Sutaarga yang lahir di Kuningan, Jawa Barat, 5 Maret 1928, memang sulit untuk dipisahkan dari keberadaan Museum Nasional. Dalam usia 22 tahun, setelah selesai ikut perang mempertahankan kemerdekaan RI dari serangan Belanda, Amir muda (demikian biasa dipanggil) masuk kerja di lembaga *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW). Meskipun sejak kecil bercita-cita menjadi pelaut dan belajar perkapalan di Belanda, tetapi setelah bertemu dengan van der Hoop, seorang ilmuwan yang bekerja di BGKW, Pak Amir jatuh cinta pada museum. Sejak itu seluruh hidupnya diabdikan untuk kemajuan permuseuman di Indonesia.

Berkat keuletannya, Amir dipercaya menjabat sebagai sekretaris BGKW. Setelah Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat mengundurkan diri sebagai Kepala BGKW, Amir ditunjuk menjadi penggantinya. Tugas berat yang dipikul oleh Amir

adalah mempertahankan dan mengurus museum BGKW secara mandiri tanpa didukung dana dan didampingi ahli dari Belanda lagi.

Amir Sutaarga tidak hanya mengurus museum BGKW yang kemudian berubah menjadi Museum Pusat, tetapi juga merintis pengembangan museologi di Indonesia. Buku-buku *Capita Selecta Museografi dan Museologi* (jilid I, II dan III), *Persoalan Museum di Indonesia*, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum* karya Pak Amir telah menjadi buku pegangan bagi karyawan dan mahasiswa yang belajar museum. Salah satu keinginan yang hingga kini belum terwujud adalah berdirinya Akademi Museum untuk mendidik dan mengembangkan museologi di Indonesia. Dalam sebuah tulisannya Pak Amir mencantumkan pantun Sunda yang mencerminkan besarnya tekad Amir memajukan permuseuman Indonesia. Pantun itu berbunyi: *sapandjang djalan soreang / moal weleh diaspalan / sapandjang*

tatjan kasorang / moal weleh diakalan. Maknanya, sepanjang tujuan itu belum tercapai, harus terus diperjuangkan.

Selain menulis teori museologi, Amir juga menjadi perintis berdirinya museum-museum baru di Indonesia. Tidak hanya mendirikan Museum Negeri Provinsi di setiap provinsi saja, tetapi juga mendorong berdirinya museum-museum pemerintah daerah dan museum-museum pribadi. Salah satu museum pribadi yang kini tambah berkembang maju adalah museum milik Pande Suteja Neka di Ubud yang berdiri tahun 1985. Jumlah museum di Indonesia kini telah meningkat, dari 46 museum di tahun 80-an, menjadi lebih dari 300 museum.

Ketika tahun 1955 berkunjung ke Paris, Amir Sutaarga meminta kepada UNESCO agar dikirim tenaga ahli untuk membantu pengembangan museum di Indonesia. Dikirimlah seorang ahli museum Jhon Irwin dari Victoria & Albert Museum di London. Hasilnya, Jhon Irwin

menyarankan agar dibangun museum nasional yang dapat menggambarkan keanekaragaman budaya Indonesia, membentuk dinas-dinas museum serta melakukan pendidikan dan pelatihan tenaga museum. Masukan itu dijadikan modal dasar Amir dalam meletakkan dasar-dasar pembangunan di bidang museum tahun 1969. Sepak terjang Amir Sutaarga dalam memajukan permuseum di Indonesia telah menarik perhatian Komunitas Jelajah. Untuk menghargai jasanya pada event Museum Awards tahun 2012 Amir Sutaarga memperoleh anugerah Life Time Achievement bidang Permuseum. Suatu penghargaan yang sangat pantas baginya yang telah mengabdikan diri sepanjang hayat untuk kemajuan Museum Nasional dan museum-museum di Indonesia. Setahun setelah menerima penghargaan, tepatnya pada 1 Juni 2013, Bapak Permuseum Indonesia Amir Sutaarga meninggalkan dunia museum untuk selama-lamanya.

The name of Mohammad Amir Sutaarga who was born in Kuningan, West Java, 5th March 1928, is indeed inseparable from the existence of National Museum. At the age of 22, after completing his duty at war to defense the independence of Republic of Indonesia from the attack of the Dutch, the young Amir (his nickname) worked for Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW). Although since he was little he aspired to be a sailor and to study shipping in Netherland, but after he met van der Hoop, a scientist working for BGKW, Amir fell in love with museum. Since then, he dedicated his life to the advancement of museums world in Indonesia.

Based on his persistency, Amir was trusted to be the secretary of BGKW. After Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat resigned from his position as the Head of BGKW, Amir was appointed to take the place. The hard task held by Pak Amir was to maintain and manage BGKW museum independently without financial support and assistance from experts from Netherland anymore. Amir Sutaarga managed not only BGKW museum

which then changed into Central Museum, but also pioneered the development of museology in Indonesia. The books Capita Selektta Museografi dan Museology (Book I, II and III), Persoalan Museum di Indonesia, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum written by Amir had become the handbooks for officials and students who study museums.

One of his desires that has not yet come true is the establishment of Museum Academy to educate and develop museology in Indonesia. In one writing, Amir included Sundanese rhymes that described how determined he was in advancing museums world in Indonesia. The rhyme went: sapandjang djalan soreang / moal weleh diaspalan / sapandjang tatjan kasorang / moal weleh diakalan. It means, as long as the goal was not achieved, we had to keep striving for it.

Besides writing theory of museology, Amir also became a pioneer in establishing new museums in Indonesia. Not only he established Province State Museum in every province, he also encouraged the establishment of regional government museums

and private museums. One of private museums which now develops more and more advance is a museum belonged to Pande Suteja Neka in Ubud which was established in 1985. The number of museums in Indonesia has been increasing, from 46 museums in the 80s to more than 300 museums.

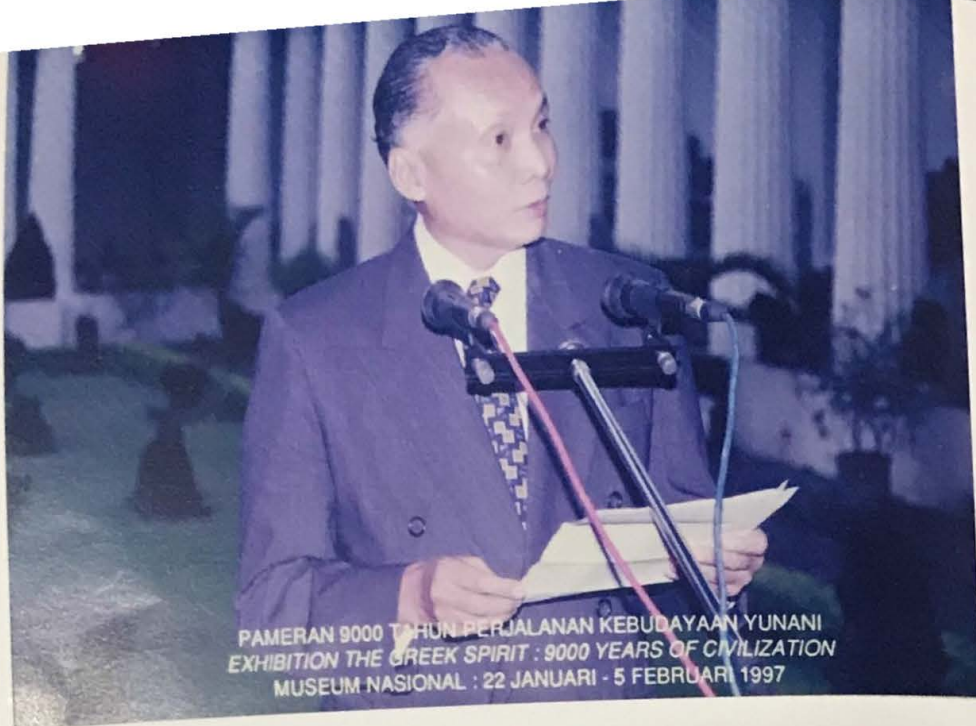
In 1955 when he visited Paris, Amir asked UNESCO to send experts to Indonesia to help with museum development in this country. A museum expert was sent, Jhon Irwin of Victoria & Albert Museum London. The result, Jhon Irwin suggested to build a national museum that describe the variety of culture of Indonesia, to establish museum service

offices as well as to educate and train museum workers. Those inputs became a basic capital for Amir to lay down foundations for the development of museums in 1969.

The striving of Amir in advancing museums world in Indonesia had attracted the attention of Komunitas Jelajah, or Explore Community. To appreciate his contributions, Amir Sutaarga was honored a museum life time achievement at museum awards 2012. An honor well deserved by Amir who had dedicated his life for the advancement of National Museum and generally museums in Indonesia.



ALMARHUM AMIR SUTAARGA (KANAN)
SAAT MENERIMA PENGHARGAAN LIFE TIME ACHIEVEMENT DALAM ACARA MUSEUM AWARD 2012
Koleksi Foto : Komunitas Jelajah



PAMERAN 9000 TAHUN PERJALANAN KEBUDAYAAN YUNANI
EXHIBITION THE GREEK SPIRIT : 9000 YEARS OF CIVILIZATION
MUSEUM NASIONAL : 22 JANUARI - 5 FEBRUARI 1997

PROF. DR.-ING.
WARDIMAN
DJOJONEGORO

WARDIMAN DJOJONEGORO
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

Menyandang sebutan sebagai museum berskala nasional bagi Museum Nasional Jakarta bukanlah hal yang secara otomatis membanggakan. Sampai dengan tahun 90-an kondisi bangunan Museum Nasional masih seperti ketika diresmikan tahun 1966. Bangunan tinggalan Belanda yang sudah 125 tahun yang lalu itu sampai dengan Prof. Dr.-Ing Wardiman Djojonegoro menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1993-1998) tidak mengalami perubahan yang berarti.

Kenyataan itu tampaknya yang mengusik perasaan beliau sebagai menteri, ketika melaksanakan kunjungan kerja pertama kali ke Museum Nasional. Dalam "diam" beliau selama mengelilingi bagian dan luar museum bisa jadi sedang memikirkan cara untuk mewujudkan impian para pengelola kebudayaan. Mimpi memajukan kebudayaan bangsa seperti diamanatkan oleh Pasal 32 UUD 1945. Juga mimpi untuk memiliki sebuah Museum Nasional yang menjadi kebanggaan bangsa seperti yang yang dicita-citakan oleh oleh Bung Karno, bahwa lahan mulai dari Jln. Museum sampai dengan Jln. Budi Kemuliaan sebagai kawasan museum.

Salah satu tolok ukur dari besarnya perhatian beliau pada bidang kebudayaan dibuktikan dengan dinaikkannya anggaran bidang kebudayaan. Anggaran yang biasanya berkisar 2,5--3%, selama Pak Wardiman menjabat meningkat menjadi

4--5% dari seluruh anggaran Depdikbud. Suatu pembelaan yang nyata dan langsung dirasakan pengaruhnya bagi bidang kebudayaan. Langkah itu menunjukkan figur seorang menteri Dikbud yang berupaya mendudukkan posisi kebudayaan sejajar dengan bidang pendidikan.

Salah satu bukti keberpihakan beliau yang paling monumental di bidang kebudayaan adalah perhatian terhadap bidang permuseuman. Meskipun belum berhasil merevitalisasi seluruh museum di Indonesia, kebijakan tentang perluasan lahan, perluasan gedung dan penataan pameran Museum Nasional telah menjadikan museum ini kini tampil lebih megah dan berwibawa.

Dalam waktu singkat tanah seluas 11.360 m² di sepanjang Jalan Museum berikut ratusan rumah dibebaskan. Mulai tanggal 18 Desember 1991 dibangunlah gedung B, terdiri atas 2 lantai basement dan 7 lantai ke atas, plaza dan Sunken Court, seluas 30.000 m². Dengan tambahan bangunan seluas 30.000 m² penataan koleksi dan ruang kerja menjadi seluas 100.000 m². Ribuan koleksi dari berbagai kelurahan ditata kembali penyajiannya sesuai dengan tata pameran museum. Ruang kerja yang sempit membuat karyawan dapat melaksanakan tugas dengan leluasa. Kebijakan pengembangan Museum Nasional yang telah diletakkan oleh Wardiman dalam bentuk *Master Plan* akan dilanjutkan dengan pembangunan dengan Gedung C seluas 25.000 m².

Rahasia keberpihakan itu diungkap oleh Wardiman pada acara perayaan ulang tahun Museum Nasional tahun 1997. Di tengah-tengah para undangan dari perwakilan negara-negara sahabat, antara lain beliau mengat akan: "Ever since I became Minister of Education and Culture in 1993, the status and development of our National Museum has been a key priority for me, as well as for the Ministry. In this first place there is, of course, our task to care for, and protect, the valuable collection present in the Museum, and make it available for the public enjoyment.

However, beyond this maintenance task, if I can call it that way, I feel very strongly that it is our duty to greatly promote and enlarge the role of our National Museum within our society".

Keseriusan beliau dalam memperluas dan mempermodern Museum Nasional telah memberi banyak inspirasi dan dijadikan model untuk memajukan museum-museum yang lain. Oleh karena itu, tidaklah keliru bila di lingkungan kebudayaan beliau diberi julukan sebagai "Bapak Kebudayaan".



PAMERAN 9000 TAHUN PERJALANAN KEBUDAYAAN YUNANI
EXHIBITION THE GREEK SPIRIT : 9000 YEARS OF CIVILIZATION
MUSEUM NASIONAL : 22 JANUARI - 5 FEBRUARI 1997

Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

Bearing the title as national scale museum for National Museum, Jakarta, is not something necessarily to be proud of. Until the 1990s, the building of National Museum was still in the same condition as when it was officially opened in 1868. There was no significant change in that Dutch heritage building from 125 years ago until the time Prof. Dr. -Ing Wardiman Djojonegoro was the Minister of Education and Culture (1993-1998)

It reality seemed to bother his feeling as a minister, when the first time he paid a visit to the National Museum. In his "silence" when making rounds throughout the inside and outside of the museum, he might be thinking of a way to realize the dream of the cultural caretakers. The dream to promote the culture of the nation as mandated by Article 32 of 1945 Constitution. Also the dream to have a National Museum as the pride of the

nation as aspired by Bung Karno (Soekarno), that he claimed the land from Jln. Museum to Jln. Budi Kemuliaan as museum territory.

One of the benchmarks of how intense his attention in culture was proven by the budget increase for cultural sector. The budget was usually 2,5-3%, in the administration of Wardiman it increased to 4-5% of the whole budget of Departement of Education and Culture. It was a real advocacy that directly influenced cultural sector. The move showed a figure of minister of Education and Culture who strived to put culture at the same level of height as education.

The most monumental proof of his siding on cultural sector was his attention to museums realm. Although had not been succeed in revitalizing all museums in Indonesia, the policy regarding land extension, building extension and exhibition arrangement of National Museum had made the museum to appear grandeur and influential.

In short period of time, the 11.360 m² land on Jln. Museum along with hundreds of houses was freed. Starting 18 December 1996, building B was built, consisted of 2 basement floors and 7 floors up, a plaza and Sunken Court, as wide as 30.000 m². With that extensive building addition, the arrangement of collection and office rooms became more breathable. Thousands of collection from

many groups were rearranged and re-displayed according to the theory of museum exhibitions management. Sufficient office rooms had made possible for the officials to work comfortably. The National Museum development policy placed by Wardiman in a Master Plan would be continued with the development of Building C as wide as 25.656 m².

The secret of that partisanship was revealed by Wardiman in a birthday reception of National Museum in 1997. Among the representative guests from neighbour countries he said among others: "Ever since I became Minister of Education and Culture in 1993, the status and development of our National Museum has been a key priority for me, as well as for the Ministry. In this first place there is, of course, our task to care for, and protect, the valuable collection present in the Museum, and make it available for the public enjoyment. However, beyond this maintenance task, if I can call it that way, I feel very strongly that it is our duty to greatly promote and enlarge the role of our National Museum within our society".

His seriousness in extending and actualizing National Museum had been inspiring and became a model to promote other museums. Therefore, it was no question if in the cultural circle he was called as the "Father of Culture".

FOTO WARDIMAN DJOJONEGORO (KE-2 SEBELAH KANAN)
MEMANTAU PEMBANGUNAN GEDUNG B, 1997
Koleksi Museum Nasional Indonesia



PATUNG GAJAH IKON MUSEUM NASIONAL

Selain membina hubungan yang baik dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, kerajaan Siam (Thailand) juga membina hubungan dengan pemerintah Hindia Belanda. Tiga kali berturut-turut Raja Rama V (Chulalongkorn) dari Siam datang ke Pulau pada tahun 1871, 1896 dan 1901. Saat kunjungan tahun 1871 Raja Rama V (Chulalongkorn) memberikan patung gajah dari perunggu kepada pemerintah Hindia Belanda dan kini patung tersebut berada di pelataran depan Museum Nasional Indonesia. Karena keberadaan patung ini pula, Museum Nasional Indonesia juga dikenal sebagai Museum Gajah atau Gedung Gajah bahkan masyarakat kebanyakan lebih mengenal sebutan Museum Gajah dibanding Museum Nasional.

Jika pihak pemerintah Hindia Belanda menerima hadiah patung gajah, di lain pihak, Raja Rama V menerima puluhan arca dari Borobudur yang konon tidak semua arca sampai tujuan karena kapal yang membawa arca tersebut tenggelam di tengah lautan. Arca Budha yang berhasil sampai ke Thailand kini ditempatkan pada kuil suci Wat Phra Kaew di Bangkok. Selain itu diserahkan pula arca Ganesha dari Candi Singasari yang kini disimpan di *National of Museum Bangkok*. Pada setiap sisi lapik Patung gajah Thailand ini terdapat tulisan

dengan berbagai aksara dan bahasa. Sisi pertama dan kedua beraksara Latin berbahasa Belanda dan Indonesia, sisi ketiga beraksara Arab Pegon dengan bahasa Melayu dan sisi ke-empat beraksara Jawa. Sisi berbahasa Indonesia berbunyi: "*Hadiah dari Yang Mulia Somdej Prapamintramaha Chulalongkorn, Raja Siam, Diberikan kepada pemerintah Kota Batavia sebagai kenangan atas kunjungan beliau ke kota ini pada bulan Maret 1871 M.*"



FOTO PATUNG GAJAH, 1880
KITLV
No. 4103

ELEPHANT STATUE, AN ICON OF NATIONAL MUSEUM

Besides fostering good relationship with kingdoms of Nusantara, Siam kingdom (Thailand) also fostered relationship with Netherland-Hindie Government. Three times in a row the King Rama V (Chulalongkorn) from Siam visited Java Island in 1871, 1896 and 1901. In his 1871 visit, King Rama V (Chulalongkorn) presented an elephant statue made of bronze to Netherland Hindie Government and now the statue is still standing in the front yard of National Museum of Indonesia. Because of this statue, National Museum of Indonesia is also popularly known as Elephant Museum or Elephant Building, the public is even more familiar with Elephant Museum than National Museum.

While Netherland Hindie Government received elephant statue as a gift, on the other side, King Rama V received tens of statues from Borobudur temple, which presumably not all of them made it to its destination because the ship carrying the statues sank in the middle of the

ocean. A Buddha statue that made it to Thailand is now placed in a holy temple Wat Phra Kaew in Bangkok. Apart from that, a Ganesha statue from Singasari temple was also presented and now it is placed in National Museum of Bangkok.

This elephant statue of Thailand was inscribed with writings in various letter and language on every base side. First and second sides have Latin letters in Dutch and Bahasa Indonesia, the third side has Arabian letters in Malay language and the fourth side has Javanese letters. The side with Bahasa Indonesia inscription is read: "Hadiah dari Yang Mulia Somdej Praparaminramaha Chulalongkorn, Raja Siam, Diberikan kepada pemerintah Kota Batavia sebagai kenangan atas kunjungan beliau ke kota ini pada bulan Maret 1871 M", translated as "A gift from His Highness Somdej Praparaminramaha Chulalongkorn, King of Siam, given to Batavia city government as a memorabilia of his visit to this city in March 1871 M".



PELAJAR SMA 6 JAKARTA
BERPOSE DI DEPAN PATUNG
GAJAH, 1960-AN
Koleksi Museum Nasional Indonesia



POSTER PAMERAN PARIS, 1931

Tropenmuseum

No. 153217

PAMERAN KOLONIAL INTERNASIONAL PARIS 1931 MEMBANGGAKAN SEKALIGUS MENGHANCURKAN

Pada Mei 1931 Belanda mengikuti “Pameran Kolonial Internasional” yang sangat megah di Bois de Vincennes Paris-Perancis. Sebagai salah satu kekuatan kolonial penting, Belanda menampilkan sebuah sintesa budaya yang indah dari negara koloninya, Hindia Belanda (Indonesia). Anjungan Belanda menempati wilayah pameran seluas 3 hektar dan dibangun berdasarkan perpaduan dari berbagai unsur budaya seluruh Nusantara. Berdinding 750.000 lembar kayu besi dari Kalimantan. Sebagai pusat perhatian pengunjung, bagian depan dihiasi dengan menara Meru Bali setinggi 50 meter. Bagian atap bangunan bergaya tumpang khas Mesjid Jawa dan dilengkapi oleh pintu kayu berukir dari pura Hindu-Bali yang dipadukan dengan atap melengkung khas Minangkabau. Perpaduan arsitektur ini menampilkan satu bangunan Istana impian yang megah dan indah.

Berbagai benda budaya dari penjuru Nusantara ikut dipamerkan dalam anjungan megah ini. Benda-benda tersebut antara lain: arca-

arca Hindu dari Jawa, pedang atau pisau emas pusaka, perhiasan emas berhiaskan batu permata, ukiran kayu dan bagian-bagian interior dari rumah tradisional Jawa/Bali, kain batik Jawa, kain songket Palembang, ulos Batak, tenun ikat Indonesia Timur, lukisan dan peta-peta pelayaran kuno dan lain sebagainya. Benda tersebut merupakan koleksi dari para kolektor Belanda dan lembaga Seni-Budaya di Batavia, *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (sekarang Museum Nasional Indonesia). Semua kemegahan ini mencerminkan sebuah kebanggaan Belanda terhadap negeri jajahannya (Indonesia). Indonesia memiliki kebudayaan yang luhur dan jauh dari unsur primitif seperti yang dipertontonkan negara-negara kolonial lainnya pada pameran tersebut.

Namun kebanggaan dan kemegahan tersebut hancur dalam sekejap akibat satu kebakaran hebat. Pada tanggal 28 Juni 1931, tragedi ini menghancurkan seluruh bangunan anjungan Belanda beserta benda budaya yang

terdapat di dalamnya. Hampir seluruh hasil karya budaya bangsa habis terbakar. Beberapa dapat diselamatkan dan menjadi saksi bisu tentang tragedi tersebut. Beberapa artefak dapat diselamatkan dan di antaranya arca Siwa dari perunggu yang kini disimpan di Museum Nasional Indonesia. Sampai saat ini penyebab kebakaran hebat tersebut masih dalam perdebatan: sambungan arus pendek, unsur bangunan yang memang mudah terbakar sampai pada sabotase menjadi interpretasi liar penyebab kebakaran tersebut. Tentunya kerugian materil sangat besar, beberapa sumber menyebutkan kerugian akibat tragedi tersebut hampir 80 juta Franc. Informasi menyebutkan bahwa akibat kebakaran tersebut pemerintah Perancis membayar asuransi kerugian terhadap pemerintah Hindia Belanda. Uang asuransi tersebut kemudian digunakan untuk perluasan gedung *Bataviaasch Genootschap*.



INTERNATIONAL COLONIAL EXHIBITION PARIS 1931 PROUD YET DEVASTATING

In May 1931 the Dutch participated in a grandiose "International Colony Exhibition" in Bois de Vincennes, Paris-France. As one of the important colonial power, the Dutch presented a beautiful cultural synthesis from their colony, Netherland-Hindie (Indonesia). Dutch pavilion was located at an exhibition lot as wide as 3 ha and was built based on combination of many cultural elements of all Nusantara (archipelago). It had walls consisted of 750.000 pieces of ironwood from Kalimantan. As center of interest, the front part was decorated with 50 meters Meru Bali tower. The roof was in Tumpang style, the signature style of Javanese masjid (mosque), completed with carved wooden door of Hindu-Bali pura (temple), combined with the arched roof of Minangkabau. This fusion architecture presented one majestic and stunning dream palace building.

Many cultural objects from all parts of Nusantara were presented in this glorious pavilion. Those objects, among others, were: Hindu statues from Java, sword or heirloom gold dagger, gold jewelries lavished with gemstones, wooden carving and interior parts of Javanese/Balinese traditional house, batik fabric of Java, songket fabric of Palembang, ulos of Batak, ikat weaving of East Indonesia, paintings and ancient maritime maps, and so on. Those collections belonged to the Dutch collectors and Art-Cultural Institute in Batavia, Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (now National Museum of Indonesia). All of this magnificence reflected pride of the Dutch upon their colonial country (Indonesia). Indonesia's culture was sublime and far from primitive image displayed by other colonial countries in that exhibition.

ARCA SIWA DARI PERUNGGU YANG SELAMAT DARI
PERISTIWA KEBAKARAN DI PARIS
Asal Surakarta
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. Inv. C30 / 508A



But that pride and glory was destroyed instantly due to an enormous fire. On 28th June 1931, this tragedy destroyed all parts of Dutch pavilion along with all cultural objects inside. Most of the nation's cultural work was gone in fire. Only a few could be rescued and they became the silent witness of the tragedy. Several artifacts were rescued and among others was bronze Siwa statue, which is now kept in National Museum of Indonesia. Until now, the cause of that massive fire is still in debate; short circuit, flammable building elements, to the possibility of sabotage, become wild interpretations of what causing the fire. The material loss was surely immense, some sources mentioned that the loss was almost 80 million Franc. Information said that because of the fire, French government paid for loss insurance to the Netherland Hindie government. The money was then used for Bataviaasch Genootschap building expansion

↑ ARCA TRENAVINDU DARI SINGASARI YANG IKUT HANCUR
DALAM PERISTIWA KEBAKARAN DI PARIS
Koleksi Foto : KITLV
No. 37931



→
PAVILIUN INDONESIA DAN RUANG PAMERAN PADA
PAMERAN KOLONIAL INTERNASIONAL PARIS 1931
Koleksi Foto : KITLV
No. 1406835
&
No. 86800



**EVOLUSI LOGO
MUSEUM NASIONAL
INDONESIA**

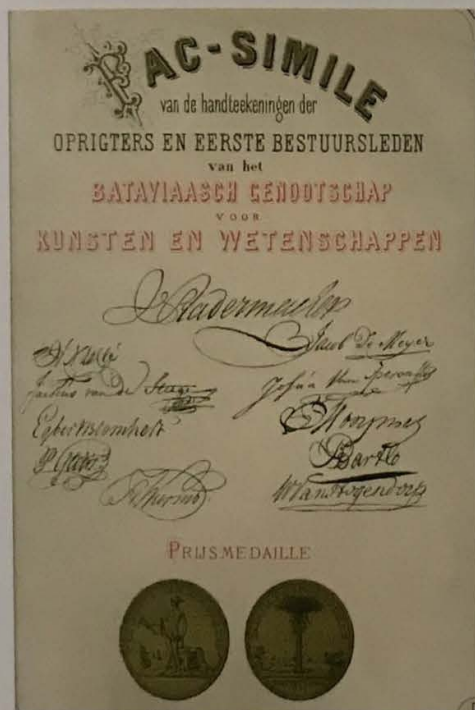
***THE EVOLUTION OF
NATIONAL MUSEUM
OF INDONESIA'S LOGO***



EVOLUSI LOGO MUSEUM NASIONAL INDONESIA



MEDALI BATAVIAASCH GENOOTSCHAP, 1778
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. 13749



PEMAKAIAN LOGO DALAM RANGKA PERINGATAN
100 TAHUN BATAVIAASCH GENOOTSCHAP, 1878
Koleksi Museum Nasional Indonesia

Museum umumnya memiliki logo sebagai identitas agar mudah dikenal oleh masyarakat luas. Berawal dengan berdirinya himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BG) sebagai cikal bakal dari Museum Nasional Indonesia, muncul satu logo yang tercantum di setiap terbitan/publikasi himpunan ini. Di dalam terbitan bukunya yang pertama sudah terdapat satu logo berbentuk lingkaran yang di tengahnya terdapat pohon palma (sejenis kelapa). Pada logo juga terdapat motto dari himpunan ini yakni “*Ten nutte van het algemeen*” yang artinya “untuk kepentingan publik”.

Setelah himpunan BG beberapa kali mengalami perubahan nama hingga menjadi Museum Nasional belum muncul logo baru sesuai nama baru. Ketika Museum Nasional memperingati hari jadinya ke-200 tahun (1978), dibuat logo untuk brand perlihatkan hari jadi museum ini. Tahun 1980-an, almarhum Dudi Budiman (staf Seksi Preparasi) membuat logo baru untuk Museum Nasional berdasarkan logo ulang tahun Museum Nasional ke-200. Logo ini menggambarkan bangunan Museum Nasional dengan pilarnya khas serta patung gajah di bagian tengahnya. Logo ini meski pernah dipakai di berbagai bentuk promosi Museum Nasional namun ternyata tidak pernah dinyatakan sebagai logo Museum Nasional yang “resmi”.

Hingga akhirnya pada tahun 1999 berdasarkan hasil sayembara pembuatan logo Museum Nasional, lahirlah logo baru yang masih dipakai hingga kini. Logo Museum Nasional baru ini menggambarkan konfigurasi tiga baris titik-titik. Secara simbolik titik-titik dengan berbagai ukuran ini mencerminkan kebersamaan. Kebersamaan beragam suku bangsa di Indonesia atau juga berbagai warisan budaya Nusantara dalam koleksi Museum Nasional. Susunannya yang tiga baris itu menggambarkan tiga masa, yakni masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang (dimensi waktu).

THE EVOLUTION OF NATIONAL MUSEUM OF INDONESIA'S LOGO



LOGO TIDAK RESMI MUSEUM NASIONAL INDONESIA
TAHUN 1980-AN
Koleksi Museum Nasional Indonesia

As commonly, a museum has a logo as its identity to be easily-recognized by the public. Starting from the establishment of Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BG), a former institution of the National Museum of Indonesia, a logo appeared on every publication of this institution. In its first book publication there had been a logo in the form of circle with palm tree in the middle. Besides the logo, there was also written the institution motto of "Ten nutte, van het algemeen" or "For Public's Interest."

After BG institution experienced some changes of names until it became the National Museum of Indonesia, there had been no new logo according the new name. When the National Museum of Indonesia was about to commemorate its 200th Anniversary in 1978, a new logo was created as the brand of this event. Based on the original design of this logo, one of the museum staff at that time, Dudi Budiman was assigned to create a new logo in 1980s. This logo depicted the National Museum building with its distinguished pillars along with elephant statue in the middle. Although this logo had been used in many promotion materials of the National Museum, it had never been introduced as the "official" logo of the institution.

Based on the result of logo making competition of National Museum in late 1999, finally a new logo was published. The new logo was actually a configuration of 3 rows of dots. Symbolically, the different sizes of dots reflected togetherness in the diversity of tribes in Indonesia or cultural heritage represented by the collections of the National Museum of Indonesia. The three rows symbolizing three periods of time; past, present and future.



LOGO MUSEUM NASIONAL INDONESIA
HASIL SAYEMBARA PADA TAHUN 1999
Koleksi Museum Nasional Indonesia

**KOLEKSI KHUSUS
MUSEUM NASIONAL
INDONESIA**

***SPECIAL COLLECTION OF
NATIONAL MUSEUM
OF INDONESIA***





KISAH BHAIRAWA DI MUSEUM NASIONAL

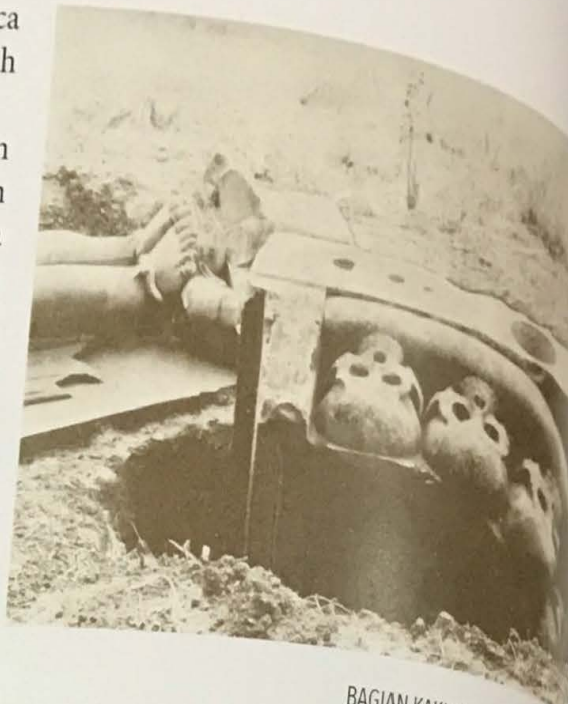
Tak dapat dipungkiri arca setinggi 4,10 meter (diukur mulai dari dasar lapik) meter ini menjadi daya tarik bagi pengunjung Museum Nasional. Sosoknya yang gagah ditambah hiasan tengkorak-tengkorak menambah kewibawaan arca ini. Arca Bhairawa-Budha adalah arca yang menunjukkan sinkretisme (perpaduan) antara agama Hindu, khususnya aliran Siwa (Saiwa) dan agama Budha (Mahāyāna). Dalam aliran Siwa, dikenal perwujudan-perwujudan dewa Siwa sebagai Mahādewa, Mahāguru, Mahākala dan Bhairawa. Siwa sebagai Bhairawa adalah Siwa dalam wujud yang menakutkan; digambarkan memakai perhiasan rangkaian tengkorak, memegang mangkuk dari tengkorak dan sebilah pisau, tunggangannya seekor srigala.

Di Indonesia, temuan arca Bhairawa boleh dikatakan langka. Sejauh ini baru diketahui dua arca Bhairawa dari Sungai Langsat (kini di Museum Nasional Indonesia) dan dari Singosari (kini di Museum Etnologi, Leiden). Tetapi keberadaan arca Bhairawa-Budha di Museum Nasional lebih langka lagi, apalagi berukuran besar dan baru satu-satunya.

Cerita mengenai perjalanan arca Bhairawa hingga ke Museum Nasional pun tak kalah menariknya. Ketika ditemukan, arca ini dalam keadaan rebah dan sebagian terpendam dalam tanah, lapik arca tertanam secara vertikal, menampakkan salah satu sisi yang berlubang-lubang. Salah satu kakinya sempat dijadikan alat pengasah pisau oleh petani setempat. Pada tahun 1935 arca ini dipindahkan ke daerah Fort de Kock (Bukit Tinggi), kemudian pada tahun 1937 dibawa ke *Museum Bataviaasch Genootschap*. Arkeolog J.L. Moens mendapat tugas untuk mendirikan

arca tersebut di Rotunda tempat koleksi arca dipamerkan hingga kini dibantu oleh Naiman (salah seorang pegawai *Bataviaasch Genootschap*).

Ketika akan diselenggarakan pameran *Versunkene Königreiche Indonesiens* di Jerman Barat pada tahun 1995 lalu, pihak penyelenggara Jerman "memaksa" agar arca Bhairawa turut dibawa ke Jerman. Namun dengan berbagai cara dan teknik, arca tersebut tidak bisa dipindahkan karena ukurannya yang sangat besar, dan pasak penyangga arca yang ditanam terlalu dalam. Hingga akhirnya dibuat replikanya untuk dipamerkan di sana. Replika arca Bhairawa tersebut kini ditempatkan di Museum Adityawarman Provinsi Sumatera Barat.



BAGIAN KAKI ARCA BHAIRAWA
Koleksi Museum Nasional Indonesia
Koleksi Foto : TBG del XLIX H. Kern, 1907

POSES PENGANGKUTAN ARCA BHAIRAWA, 1935

Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



PROSES PENGANGKUTAN
ARCA BHAIRAWA, 1935
Koleksi Foto Museum Nasional Indonesia



THE BHAIRAWA STORY IN THE NATIONAL MUSEUM

It is undeniable that this 4.10-meter statue (measured from the bottom of the platform) becomes the center of interest for the visitors of National Museum. It boasts gallant figure and the skulls decoration adds to its charisma. Bhairawa-Buddha statue is a statue showing syncretism (fusion) of Hindu religion, particularly sect of Siwa (Saiwa), and Buddha religion (Mahayana). The sect of Siwa introduces manifestations of Siwa god as Mahadewa, Mahaguru, Mahakala and Bhairawa. Siwa as Bhairawa is Siwa in a very frightening manifestation; he was depicted wearing skulls as jewelry, holding a bowl made of skull and a dagger, and riding a wolf.

In Indonesia, the finding of Bhairawa statue is very rare. So far there are only two Bhairawa statues found in Indonesia, one originated from Langsat River (now kept in National Museum of Indonesia) and the other one from Singosari (now kept in Ethnology Museum, Leiden). But the presence of Bhairawa-Buddha statue in National Museum is even more extraordinary, moreover it was gigantic and the only one of its kind in Indonesia.

The story regarding the journey of Bhairawa statue to National Museum is no less interesting as the statue itself. When this statue was found, it was in the state of lying down and half buried in the soil, the base of the statue was buried vertically, showing one side with holes. A local farmer had once used one of its feet as knife sharpener. In 1935, this statue was moved to Fort de Kock (Bukit Tinggi) area, then to Bataviaasch Genootschap Museum in 1937. Archeolog J.L. Moens was assigned to erect the statue in Rotunda where statues collection was displayed until now, assisted by Naiman (one of Bataviaasch Genootschap officials).

When *Versunkene Königreiche Indonesiens* exhibition was held in West Germany in last 1995, the German organizer "forced" that the statue was to be brought to Germany. However, many ways and techniques to move the statue failed due to its gigantic size and the pin that holds the statue was buried too deep. So ultimately a replica was made and displayed in the exhibition. The replica of this Bhairawa statue is now placed in Adityawarman Museum of West Sumatera Province.



Purik
Puri Cakranegara, Lombok
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. Inv. 4905-57(LB 65C)



BROS
Puri Cakranegara, Lombok
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. Inv. 4905-113(LB 315)

Berpindahnya benda-benda budaya ke negara yang lain terjadi di banyak negara. Perdagangan, peperangan, diplomasi kebudayaan (kunjungan muhibah kepala negara), kolonisasi serta penelitian menyebabkan satu benda budaya berpindah kepemilikan. Begitu pula dengan benda-benda budaya Indonesia yang tersebar di berbagai negara seperti Belanda, Inggris, Amerika Serikat, Jepang dan sebagainya.

Sebagai negara bekas koloni Belanda, banyak benda budaya Indonesia tersebar di berbagai tempat (museum) di Belanda. Kebijakan pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-19 bahwa semua benda budaya Indonesia baik berasal dari temuan, ekspedisi militer, hasil ekskavasi, hadiah dan sebagainya harus dibagi dua pengelolaannya, yakni ke *Museum Bataviaasch Genootschap* dan museum-museum di Belanda.

Tahun 1977 Atase Pendidikan dan Kebudayaan di Belanda Prof. Dr. Koesnadi Hardjosoemantri melakukan pendekatan dengan pihak pemerintah Belanda untuk memulangkan beberapa artefak yang ada di Belanda. Di tahun yang sama arca Prajnaparamita berhasil kembali ke Indonesia. Tahun berikutnya 1978 bertepatan dengan hari jadi Museum Pusat yang ke-200, dari pihak Belanda diwakili oleh Prof. Dr. P.H. Pott (direktur *Rijksmuseum voor Volkenkunde* di Leiden) yang bertindak atas nama Menteri Kebudayaan, Rekreasi dan Pekerjaan Masyarakat Belanda menyerahkan beberapa artefak dan benda budaya kepada pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Drs. Amir Sutaarga, direktur Museum Pusat atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Artefak yang diserahkan antara lain: Kitab Negarakrtagama, benda-benda pusaka dan perhiasan dari Puri Cakranegara (Lombok) serta payung, tombak dan pelana Pangeran Diponegoro.

THE RETURN OF THE COLLECTION

The relocation of cultural objects abroad often happened in many countries. Trade, war, cultural diplomacy (head of state visitation), colonization, and research caused transfer of ownership of a cultural object. This phenomenon also happened to the Indonesian cultural objects that had been spread throughout many countries, such as Netherland, British, United States of America, Japan, and so on.

As a country formerly colonized by the Dutch, many Indonesian cultural objects were spreading in various places (museums) in Netherland. The policy of the Netherland Hindie Government in the 19th century was that the management of all Indonesian cultural objects gathered from discovery, military expedition, excavation, gift, and so on, had to be divided to Bataviaasch Genootschap Museum and museums



PELANA PANGERAN DIPONEGORO
Yogyakarta
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. Inv. 270

in Netherland.

In 1977, Education and Cultural Attaché in Netherland, Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, made an approach towards the Netherland Government to return the artifacts resided there. In the same year, Prajnaparamita statue made its way back to Indonesia. The next year, 1978, as the commemoration of the 200th Anniversary of the National Museum, represented by Prof. Dr. P.H. Pott (Director of Rijksmuseum voor Volkenkunde in Leiden) on behalf of the Minister of Culture, Recreation (Tourism) and Public Work of the Netherland, handed over some Indonesian cultural objects in the Netherland to the Indonesian government, represented by Drs. Amir Sutaarga (Director of Central Museum) on behalf of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia. The artifacts among others are : the Book of Negarakertagama, heirlooms and jewelries of Puri Cakranegara (Lombok), as well as umbrella, spear and horse saddle of Prince Diponegoro.



KOESNADI HARDJASOEMANTRI, ATASE KEBUDAYAAN INDONESIA (KIRI)
DAN P.H. POTT, DIREKTUR MUSEUM NASIONAL ETNOLOGI LEIDEN (KANAN)
MENANDATANGANI PERJANJIAN PEMULANGAN ARTEFAK DARI PIHAK
PEMERINTAH BELANDA, 1 JULI 1977

Selaku Foto : Museum Nasional Indonesia

KOLEKSI HASIL EKSPEDISI MILITER



KERIS ARDAWALIKA
Diperoleh sewaktu peristiwa
Puputan Klungkung 1908
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. Inv. 14905 / E-796



PISAU
Diperoleh saat Perang Banjar
1895-1905
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. Inv. 2528 / E372

Koleksi Museum Nasional berasal dari berbagai sumber, salah satunya berasal dari kegiatan ekspedisi militer. Ekspedisi militer Belanda ke berbagai wilayah di Indonesia untuk menaklukkan suatu daerah sekaligus juga merupakan kegiatan pengumpulan koleksi terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ekspedisi militer dilakukan terhadap beberapa daerah/kerajaan yang dianggap tidak mau bekerjasama atau mengakui kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Setelah menaklukkan suatu wilayah atau kerajaan, maka benda-benda pusaka (regalia) dan benda-benda istana lain diambil dan sebagian diserahkan oleh pemerintah kolonial Belanda ke Museum Bataviaasch Genootschap di Batavia dan museum-museum di Belanda.

Benda-benda yang diperoleh dalam peperangan merupakan barang rampasan perang. Perang Banjar di Kalimantan Selatan (1859-1905), Perang Aceh (1901 dan 1904) dengan tokoh kunci yaitu Snouck Hurgronje dan van Daalen, peristiwa Puputan Badung (1906) dan Klungkung (1908) di Bali, penyerangan Puri Cakranegara di Lombok (1894), serta aksi-aksi militer di Bone dan Gowa, Sulawesi Selatan (1905-1906) merupakan contoh-contoh ekspedisi militer yang sekaligus kegiatan pengumpulan koleksi. Benda-benda hasil rampasan ekspedisi militer ini umumnya milik para penguasa daerah (raja) dan keluarganya, maka tak heran jika benda-benda tersebut memiliki kualitas tinggi, baik dari bentuk maupun materialnya.

MILITARY EXPEDITION COLLECTION

National Museum collection was originated from various sources, one of them was from military expedition. Dutch military expedition to many areas in Indonesia to conquer regions was also an activity of collecting objects, taken place in the end of 19th century and beginning of 20th century. Military expedition was conducted toward some areas/kingdoms who were considered not willing to cooperate or admit the power of Netherland Hindie government. After conquering a a region/kingdom, all heirlooms (regalia) and other royal objects were taken and some of them were handed over by the Dutch colonial government to Bataviaasch Genootschap Museum in Batavia and museums in Netherland.

Banjar War in South Kalimantan (1859-1905), Aceh War (1901 and 1904) with key figures namely Snouck Hurgronje and Van Daalen, uprising of Puputan Badung (1906) and Klungkung (1908) in Bali, attack of Puri Cakranegara in Lombok (1894), as well as military actions in Bone and Gowa, South Sulawesi (1905-1906), were among of examples of military expeditions that were also activity of gathering up collection. Spoils of war resulting from these military expeditions usually belonged to regional authority (king) and his family; therefore they were high quality objects, in terms of shapes as well as material.



KERIS

Diperoleh sewaktu ekspedisi militer di
Gowa, Sulawesi Selatan 1905-1906
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. Inv. 12467 / E-591



SIWAH MILIKI TEUKU UMAR

Diperoleh sewaktu Perang Aceh
pada tahun 1901 dan 1904
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. Inv. 9163 / E-168



MANGKUK RAMAYANA

Wonobojo, Jawa Tengah

Koleksi Museum Nasional Indonesia

No. Inv. 8965

TEMUAN EMAS WONOBOYO

Emas Wonobojo merupakan temuan arkeologi spektakuler di sebuah ladang di Dusun Ploso Kuning, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah pada tahun 1990. Harta karun ini ditemukan pada saat beberapa orang penduduk melakukan penggalian yang sebenarnya penggalian ini dimaksudkan untuk membangun saluran irigasi. Temuan ini terdiri dari hampir tujuh ribu koin emas dan perak, beragam jenis perhiasan seperti hiasan telinga, hiasan leher / kalung, kelat bahu, cincin, bandul tali kasta, beragam bejana dan gayung, tas, semacam pegangan pedang, dan perlengkapan lainnya. Harta karun tersebut pada saat ditemukan disimpan dalam kotak perunggu dan lima buah guci China dari Periode Tang (618 - 907 M) dengan tinggi sekitar 35 cm, serta benda-benda lain tergeletak di sekitar wadah-wadah tersebut. Saat ini hasil temuan tersebut disimpan serta sebagian dipajang sebagai koleksi khasanah di Museum Nasional.

Harta karun ini terpendam sedalam 2,75 meter oleh lahar. Berdasarkan kesesuaian yang tertulis antara naskah tulisan pada beberapa mangkuk dalam temuan tersebut dan prasasti

Lintakan yang berasal dari 919 M, keseluruhan harta karun tersebut dapat dianggap dari perunggu dari akhir abad ke-9 hingga pertengahan abad ke-10 M.

Benda yang paling menakjubkan dari temuan Wonobojo ini adalah sebuah mangkuk emas dengan hiasan cerita Ramayana. Adegan-adegan cerita digambarkan pada dinding mangkuk. Mangkuk dengan empat lekukan yang masing-masing bidang lekukan berisi dua adegan dari sebuah cerita. Keseluruhan permukaan mangkuk Ramayana ini dihiasi dengan *repousse*, yaitu teknik pengerjaan logam dan perak yang banyak digunakan pada permulaan periode Jawa dengan keahlian yang tinggi serta penguasaan yang tinggi tertandingi.

Keberadaan perangkat-perangkat perhiasan dan kehadiran imej dewi-dewi serta pelaksanaan upacara, serta seni kriya mengagumkan dengan kualitas tinggi, maka harta karun Wonobojo mungkin merupakan harta seorang pemimpin atau pangeran, dan lebih tepat lagi dari keluarga Raksasa. Halu, keluarga dekat raja pada saat itu (928 - 929 M).

KALUNG
Wonoboyo, Jawa Tengah
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. Inv. 8916



WONOBOYO GOLD DISCOVERY

Gold of Wonoboyo was a spectacular archeology finding in a field of Dusun Ploso (Ploso Village), Klaten, Central Java, in 1990. This treasure was found when several people conducted a digging for irrigation purpose. The discovery revealed almost seven thousands of gold and silver coins, various kinds of jewelries such as earpieces, neckpieces/necklaces, arm bands, rings, bandul tali kasta (caste pendulum), many pots and water dippers, bags, some kind of sword handles and other equipment. The treasure was found kept in a bronze chest and five 35 cm tall China ceramic pots from Tang period (618-907 AD), along with other objects lying around the containers. Now the discovery was kept and some of them were displayed as a collection of gold treasure of National Museum.

This treasure was buried under 2.75 meter of lava and was in used when it was buried. Based on the written similarity between the writings

on several bowls in the finding and Lintakan Inscription of 919 AD, the whole treasure can be assumed from the end period of 9th century to mid of 10th century.

The most spectacular object of this Wonoboyo finding was a gold bowl with story of Ramayana inscribed. The scenes in the story were described on the sides of the bowl. The bowl had four curves; each curve had two scenes of the story. The whole surface of this Ramayana bowl was decorated with repousse, a technique widely used in the beginning of Javanese period involving high skill and unparalleled mastery.

The existence of jewelries and the presence of goddesses image and ceremonial equipment, and the presence of the astonishing crafting skill in high quality objects led to a possibility that this treasure belonged to a leader or prince, or to be precise, belonged to Rakryan Halu family, a close family of the ruling king (928-929 AD).



KELAT BAHU
Wonoboyo, Jawa Tengah
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. Inv. 9006

DARI BARANG SITAAN MENJADI KOLEKSI



GADING GAJAH BERUKIR
Afrika
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. Inv. 30584

FROM CONFISCATED GOODS TO COLLECTION

On 5th February 2003, the custom office of KP II Tanjung Priok through Directorate General of Culture - Ministry of Education and Culture handed over confiscated goods; they were 118 tusks of elephants and one sheet of tiger skin to the National Museum. These confiscated goods were then processed by Ethnography Section. According to Custom Officer, those tusks were estimated to be originating from Africa then sent to India to be carved and later on sent to Indonesia to be sold.



GADING GAJAH
Afrika
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. Inv. 30671

KOLEKSI HADIAH DAN HIBAH

Perolehan koleksi Museum Nasional sebagian ada yang berasal dari hibah dan hadiah. Tercatat nama-nama besar seperti J.C.M. Radermacher, Orsoy de Flines (kolektor keramik), Jaap Kunst (Kolektor alat musik), Van Depperen (kolektor koleksi arkeologi dan etnografi) menghibahkan koleksinya hingga ribuan jumlahnya ke himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW).

Tahun 1993, Rokhmani keluarga dari tokoh emansipasi wanita Indonesia RA. Kartni menghibahkan koleksi kain batik yang dibuat sendiri oleh RA. Kartni. Tahun 2012 Museum Nasional kembali menerima hibah dari Soedarsono

Soekardi berupa piring dan guci keramik serta benda-benda etnografi dari Kalimantan Timur. Terakhir tahun 2014 ini Museum Nasional menerima sejumlah koleksi dari Yayasan Arsip Nasional Indonesia.

Koleksi Museum Nasional juga dapat berasal dari hadiah dari orang-orang yang memang peduli kepada museum. Sebelum tahun 1868 BGKW menerima hadiah dari E. Jacobson sebanyak 113 topeng Jawa. Mangkunegara IV yang tercatat sebagai anggota kehormatan BGKW pada tahun 1871 memberikan hadiah kepada himpunan ini seperangkat wayang purwa dengan kualitas yang baik sebanyak 117 koleksi (no. Inv. 1852-1968).

KAIN BATIK KARTINI

Jepara, Jawa Tengah

Koleksi Museum Nasional Indonesia

No. Inv. 273



COLLECTION FROM GRANTS AND GIFT

The collection of National Museum was partly received from grants and gifts. The history records great names such as J.C.M. Radermacher, Orsoy de Plines (ceramic collector), Jaap Kunst (musical instruments collector), Van Depperen (collector of archeology and ethnography collection) had granted thousands items of their collection to Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW).

In 1993, Rokhmani, a family of Indonesian woman emancipation figure, RA Kartini, granted a collection of batik made personally by RA Kartini. In 2012, National Museum received a grant from Soedarsono Soekardi in the forms of ceramic plates and jars, as well as ethnography objects from East Kalimantan. The latest collection received in this 2014 was from Yayasan Arsip Nasional Indonesia or Indonesia National Archive Foundation.

The collection of National Museum was also received from gifts from people who were concerned about the museum. Prior to 1868, BGKW received a gift of 113 Javanese masks from E. Jacobson. Mangkunegara IV, who was an honorary member of BGKW, in 1871 granted this association a set of Wayang Purwa (Purwa Puppets) in good quality consisted of 117 collections (no. Inv. 1852-1968).



WAYANG PRABU KRESNA, HADIAH DARI MANGKUNEGARA IV
PADA TAHUN 1871
Koleksi Museum Nasional Indonesia
No. inv. 1852-1968

KOLEKSI DARI MUATAN KAPAL TENGGELAM

Letak Indonesia yang sangat strategis serta memiliki sumber daya alam yang kaya menyebabkan banyak pedagang mancanegara singgah di selat Malaka untuk memperoleh rempah-rempah, kapur barus, emas dan sebagainya. Sejak awal abad ke-1 pedagang China dan India mulai berdatangan ke Nusantara. Pada masa selanjutnya datang bangsa Eropa yang semula mencari rempah-rempah hingga akhirnya mencari daerah koloni. Saat itu sarana transportasi yang diandalkan melalui pelayaran. Dari perjalanan melalui laut banyak kapal yang tidak sampai tujuan karena tenggelam dan karam, antara lain akibat cuaca buruk, menabrak karang atau serangan bajak laut.

Diperkirakan ada sekitar ratusan kapal yang tenggelam di perairan Indonesia. Beberapa sudah dilakukan pengangkatan terhadap benda-benda

di dalam kapal tersebut yang kemudian dikenal dengan sebutan Benda Muatan Kapal Tenggelam (BMKT). Ribuan keramik, perhiasan, lempengan emas dan sebagainya ditemukan dalam kapal tenggelam itu.

Sekitar tahun 2000 Museum Nasional telah mendapat hibah Benda Muatan Kapal Tenggelam dari Direktorat Purbakala untuk dipamerkan kepada masyarakat. Benda Muatan Kapal Tenggelam yang diserahkan ke Museum Nasional antara lain keramik China, dinasti Qing (1644-1912) dari selat Gelasa antara Pulau Bangka-Belitung; keramik China, dinasti Tang (618-906) dari Batu Hitam, perairan Bangka-Belitung; keramik China, dinasti Song (960-1279) dari Pulau Buaya, Provinsi Riau Kepulauan.



GUCI CERET

Dari Kapal Tek Sing yang karam pada tahun 1822 di Selat Gelasa, Bangka Belitung
Koleksi Museum Nasional Indonesia

COLLECTION FROM THE SHIPWRECK

Indonesia was situated strategically and it was rich with abundant natural sources, this had attracted many international traders to stop by at Melacca Strait to get spices, camphor, gold, and so on. Since the beginning of the 1st century, Chinese and Indian traders started to come to Nusantara (archipelago). In the next period, the Europeans arrived looking for spices and eventually for colony areas. At that time, the most dependable means of transportation was by sea. From the expedition through the sea, many ships were failed to reach their destination due to sinking and wrecking, among others was because of bad weather, crashing into reefs or attack of pirates.

It was estimated that there were around hundreds of ships had sunk in the territorial waters

of Indonesia. Some of them had been lifted. The objects found in the ship were known as Muatan Kapal Tenggelay (BMKT) or Shipwreck Objects. Thousands of ceramics, jewelry, bars, and so on, were found inside the shipwreck. Around the year 2000, National Museum received Sunken Ship Loaded Objects from Directorate of Archeology to be displayed public. The shipwreck objects handed over National Museum were among others Chinese ceramics of Qing dynasty (1644-1912) from the strait between Bangka and Belitung islands, Chinese ceramics of Tang dynasty (618-906) from Belitung, the territorial waters of Bangka-Belitung, China ceramics of Song dynasty (960-1279) from Buaya island, Riau Islands Province.



GUCI

Dari Kapal Tek Sing yang karam pada tahun 1822 di Selat Gelasa, Bangka Belitung
Koleksi Museum Nasional Indonesia



RUANG PAMERAN KHUSUS KOLEKSI KERAMIK DARI
MUATAN KAPAL TENGGELAM (LANTAI IV GEDUNG B)
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



KUMPULAN KOLEKSI KERAMIK
DARI MUATAN KAPAL TENGGELAM
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

**TOPIK KHUSUS
MUSEUM NASIONAL
INDONESIA**

***SPECIAL TOPIC OF
NATIONAL MUSEUM
OF INDONESIA***



MUSEUM NASIONAL & PERPUSTAKAAN NASIONAL

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat dengan Museum Nasional Indonesia (MNI). Berdirinya himpunan *Bataviaasch Genootshap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) tahun 1778 merupakan awal terbentuknya perpustakaan himpunan ini dengan bermodalkan koleksi buku serta naskah nusantara milik J.C.M. Radermacher yang disumbangkan kepada himpunan ini. Setelah sekian lama berdiri, koleksi buku dan naskah kuno yang dimiliki BGKW semakin bertambah hingga akhirnya kedudukan antara museum dan perpustakaan di himpunan ini sejajar.

Nama perpustakaan BGKW pun beberapa kali berubah mengikuti perubahan nama himpunan ini. Bermula dengan sebutan *de bibliotheek van het Museum Bataviaasch Genootschap*, kemudian berubah menjadi Perpustakaan Lembaga Kebudayaan (1950), Perpustakaan Museum Pusat (1962) hingga Perpustakaan Museum Nasional (1979). Tahun 1980 Perpustakaan Museum Nasional dilebur ke Pusat Pembinaan Perpustakaan.

Di tahun 1987 Pusat Pembinaan Perpustakaan dilebur kembali menjadi bagian dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Karena peleburan ini, koleksi buku dan manuskrip (naskah) kuno Perpustakaan Museum Nasional berpindah tangan ke Perpustakaan Nasional.

Koleksi naskah kuno yang dikelola Perpustakaan Nasional merupakan koleksi asli tulisan tangan. Naskah-naskah ini ditulis dalam aksara dan bahasa daerah, seperti aksara dan bahasa Batak, Lampung, Jawa, Bugis, Arab, Melayu, Bali, dan Sunda. Media penulisan beraneka ragam seperti bambu, kulit kayu, kertas, lontar, tulang, dan lain-lain. Isi naskah kuno antara lain tentang sejarah raja-raja, pengobatan, ilmu perbintangan, tata cara adat dan sebagainya. Tercatat naskah-naskah seperti Negarakrtagama, Pararaton, Sutasoma, Arjunawiwaha, Kalender Dayak, naskah Asal Raja-Raja Sambas dan ratusan naskah kuno nusantara lainnya kini berada di Perpustakaan Nasional.



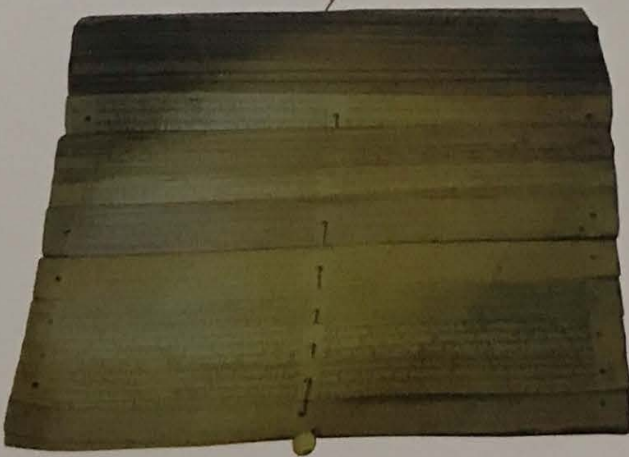
PEGAWAI PERPUSTAKAAN LEMBAGA KEBUDAYAAN NASIONAL, 1953-1955
Koleksi Foto : KITLV

NATIONAL MUSEUM AND NATIONAL LIBRARY

National Library of Republic of Indonesia has very close relationship with National Museum of Indonesia (MNI). The establishment of Bataviaasch Genootshap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) in 1778 was a beginning of the formation of this association's library with initial books collection and manuscripts of the archipelago belonged to J.C.M. Radermacher donated to this association. After a while, books and ancient manuscript collection owned by BGKW increased more and more, and eventually the status of museum and library in this association became parallel.

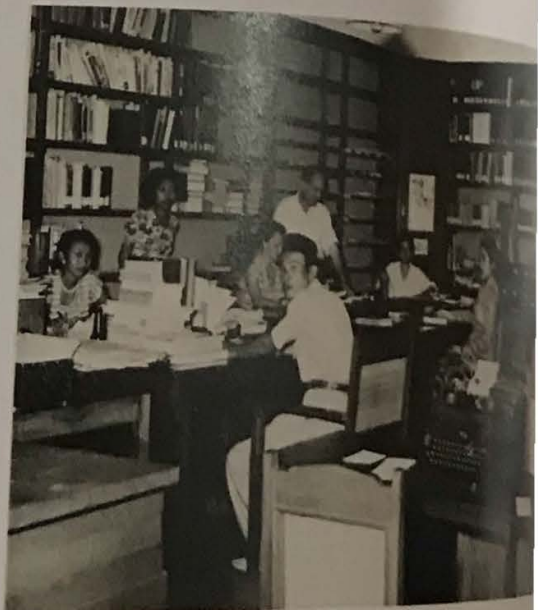
The name of BGKW library had also been changed several times following the name changes of the association. First, it was called *de bibliotheek van het Museum Bataviaasch Genootschap*, then changed into *Library of Cultural Institute* (1950), *Library of Central Museum* (1962), and finally *Library of National Museum* (1979). In 1980,

Library of National museum was merged with National Library Development Center. In 1987, the Library Development Center was further merged with National Library of Republic of Indonesia. Ancient manuscripts collection managed by National Library is an original collection of handwritings. These manuscripts were written in characters of traditional language, such as characters of Batak, Lampung, Javanese, Balinese, Arabian, Malay, Balinese and Sundanese languages. The writing media is diverse, such as bamboo, wooden peel, paper, lontar leaf (palm leaf), and so on. The content was about history, the royal medication, astronomy, custom rules, and so on. According to record the manuscripts include *terjemahan* such as *Negarakrtagama*, *Pararaton*, *Sutasoma*, *Arjunawiwaha*, *Dayak Calendar*, *Original Manuscript of Kings of Sambas*, and hundreds of other ancient manuscripts of Nusanantara, they are all now kept in National Library.



NASKAH NEGARAKRTAGAMA YANG DISERAHKAN DARI MUSEUM NASIONAL KE PERPUSTAKAAN NASIONAL

Koleksi Foto : Museum Nasional



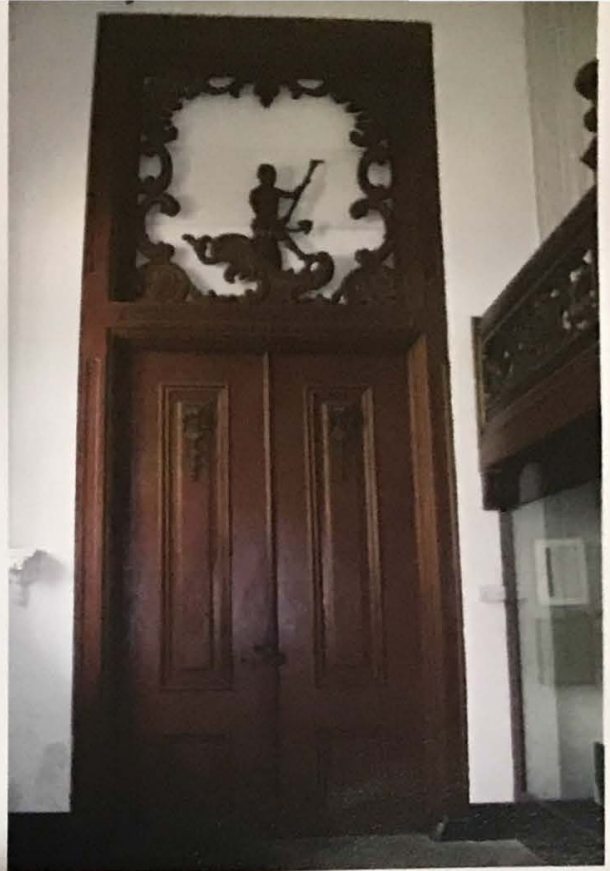
SUASANA PERPUSTAKAAN LEMBAGA KEBUDAYAAN INDONESIA (EX DE BIBLIOTHEEK VAN HET MUSEUM BATAVIAASCH GENOOTSCAP) SEBAGAI CIKAL BAKAL PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

MUSEUM NASIONAL DAN TOKO MERAH

Keberadaan Toko Merah di Jalan Kali Besar Barat No. 11 (kawasan Kota Tua) sering dikaitkan dengan himpunan *Bataviaasch Genootshap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW). Banyak yang mengira bahwa Toko Merah adalah rumah J.C.M. Radermacher yang disumbangkan untuk himpunan BGKW. Tapi pada kenyataannya Radermacher tidak tercatat pernah memiliki bangunan tersebut.

Toko Merah dibangun tahun 1730 memiliki sejarah kepemilikan yang cukup panjang dan berkali-kali beralih fungsi. Selain pernah dijadikan tempat tinggal oleh beberapa orang Gubernur Jenderal VOC, seperti Gustaaf Willem Baron van Imhoff, Jacob Mossel, Petrus Albertus van der Parra dan Reinier de Klerk, gedung ini juga pernah berfungsi sebagai hotel, kantor, asrama Academie de Marine, gedung dinas kesehatan tentara Jepang juga dipakai sebagai tempat usaha. Mulai dikenal dengan sebutan Toko Merah tahun 1851 ketika bangunan serta komponennya dicat warna merah. Tahun 1778 (saat BGKW berdiri) bangunan Toko Merah ditempati oleh Ny. Adriana Bake, janda Gubernur Jenderal van der Parra.

Pada tahun 1898, H.D.H Bosboon seorang pensiunan KNIL yang juga anggota kehormatan BGKW memprakarsai pemindahan sejumlah komponen bangunan Toko Merah ke gedung BGKW di *Koningsplein West* sebagai upaya untuk melindungi, merawat dan memelihara bangunan pada masa itu yang mencerminkan gaya pertengahan abad ke-18 sekaligus sebagai contoh



REPLIKA TOKO MERAH
Koleksi Museum Nasional Indonesia



BEKAS RUANGAN PAMERAN NUMISMATIK MENGGUNAKAN KOMPONEN BANGUNAN DARI TOKO MERAH, 1930-AN
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

ideal yang memperlihatkan rumah tinggal yang elit dan megah dari abad ke-18 M.

Setelah tercapai kesepakatan antara pemilik Toko Merah pada saat itu (*Borneo Compagnie*) dengan pihak BGKW, pemilik bangunan bersedia menyerahkan beberapa komponen interior bangunan kepada BGKW, namun dengan syarat pihak BGKW membuat replikanya dari kayu jati dan diletakkan di tempat semula. Pada tahun 1901,

beberapa bagian bangunan di Toko Merah sebelah utara diserahkan kepada BGKW, berupa pintu, kusen, plafon, jendela angin, balkon, dan tangga yang mencerminkan gaya Barok. Komponen-komponen bangunan tersebut dipasang beberapa ruang, antara lain ruang pameran koleksi Sejarah, auditorium Gedung A dan bekas ruang koleksi Numismatik.

NATIONAL MUSEUM AND TOKOH MERAH (THE RED SHOP)

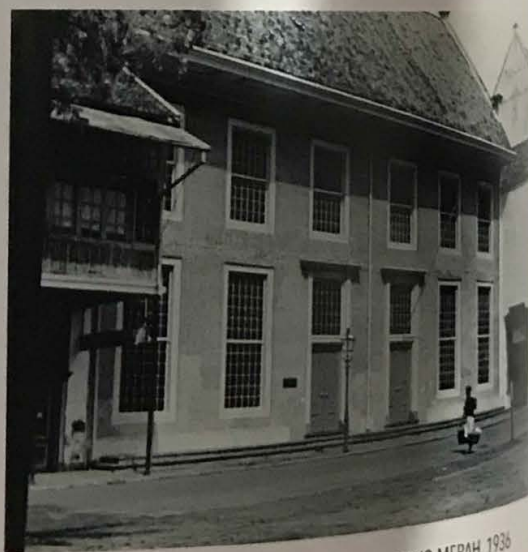
The existence of the Toko Merah or Red Shop on Jalan Kali Besar Barat Number 11 (Heritage City area) is often associated with Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW). Many people assumed that the Red Shop was the house of J.C.M. Radermacher donated to BGKW association. But in fact, there was never any records saying Radermacher had ever owned the building.

The Red Shop was built in 1730, it has a long history of ownership and changed function for many times. Besides being a residential of several Governor General of VOC, such as Gustaaf Willem Baron van Imhoff, Jacob Mossel, Petrus Albertus van der Parra and Reinier de Klerk, this building had once served as hotel, office, Academie de Marine dormitory, health service office for Japanese army, also as a business place. Started to be widely known as the Red Shop in 1851 when all parts and components of the building were painted red. In 1778 (when BGKW was established), the Red Shop building was occupied by Mrs. Adriana Bake, the widow of Governor General van der Parra.

In 1898, H.D.H. Bosboon, a retired KNIL who was also an honorary member of BGKW, initiated a relocation of a number of components of the Red Shop building to BGKW building in Koningsplein West as an attempt to protect, take care and maintain the building in that period of time, which reflected Mediterranean style from 18th century, as well as to show an ideal example of an elite and royal residential house from 18th

century.

After an agreement between the current Red Shop owner (Borneo Compagnie) with BGKW, the owner of the building agreed to submit several components of building interior to BGKW under a condition that BGKW had to make the replicas from teakwood and place them where they belonged in the first place. In 1901, several parts of the northern part of the Red Shop building were submitted to BGKW, they were the door, frame, ceiling, ventilation window, balcony, and staircase in Baroque style. Those building components were installed in several rooms, among others were in Historical collection exhibition room, Auditorium of Building A and former room of Numismatic collection.



TOKO MERAH, 1936
Koleksi Topenmuseum
No. 60030711

MUSEUM NASIONAL & GALERI NASIONAL



POTRET ADOLPHE JEAN PHILLIPPE-H.D. BOSCH, 1814-1873

Karya Raden Saleh
Koleksi Galeri Nasional
NO. Inv. 742/SL/C

Sebelum tahun 1998 Museum Nasional Indonesia sempat mengelola koleksi seni rupa berupa koleksi seni lukis dan seni patung yang termasuk ke dalam seni murni, terdiri dari karya seni rupa tradisional dan karya seni rupa modern yang dibuat dengan berbagai media, seperti cat minyak, pastel, lithografi dan lain-lain.

Koleksi seni rupa yang dikelola Museum Nasional saat itu terdiri dari karya para pelukis tradisional Bali dan pelukis dari masa perintisan seni rupa modern Indonesia, seperti karya dari pelukis Raden Saleh, Affandi, Basuki Abdullah, Trubus, Nashar, Hendra Gunawan, Ida Bagus Made dan I. G. Ketut Kobot. Selain itu juga terdapat koleksi dari pelukis asing seperti Kandinsky

(Rusia), Victor Vassarely (Hongaria), Hans Hartung (Jerman), Zao Wou Ki (China), Pierre Saulages (Perancis) dan sebagainya.

Tahun 1995 Prof. Edi Sedyawati yang saat itu menjabat sebagai Direktur Jendral Kebudayaan memprakarsai berdirinya Galeri Nasional Indonesia yang bertugas mengelola dan memamerkan koleksi seni rupa. Akhirnya pada tahun 1998 Galeri Nasional Indonesia secara resmi berdiri. Pendirian Galeri Nasional Indonesia berdampak dengan adanya pemindahan pengelolaan koleksi seni rupa sekitar 550 koleksi dari Museum Nasional kepada Galeri Nasional.



POTRET DIRI, 1975
Karya Affandi
Koleksi Galeri Nasional
NO. Inv. 679/SL/C

NATIONAL MUSEUM AND NATIONAL GALLERY

Before 1998, National Museum of Indonesia had once managed a collection of art in the form of paintings and sculptures which were characterized as pure art, consisted of traditional and modern art made from mixed media, such as oil paint, pastel, lithography, and so on.

Art collection managed by National Museum at that time consisted of artworks from traditional painters of Bali and painters from the pioneering time of modern art of Indonesia, such as artworks of painters Raden Saleh, Affandi, Basuki Abdullah, Trubus, Nashar, Hendra Gunawan, Ida Bagus Made and I. G. Ketut Kobot. There was also

collection of foreign painters, such as Kandinsky (Russia), Victor Vassarely (Hungary), Hans Hartung (Germany), Zao Wou Ki (China), Pierre Saulages (France), and so on.

In 1995, Prof. Edi Sedyawati, who was the Director General of Culture at that time, initiated the establishment of National Gallery of Indonesia assigned to manage and exhibit art collection. Finally in 1998, National Gallery of Indonesia was officially established. The establishment of National Gallery of Indonesia had caused transfer of management of 550 art collections from National Museum to National Gallery.

MUSEUM NASIONAL & MUSEUM SEJARAH JAKARTA

Pada tahun 1937 *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (cikal bakal Museum Nasional) memprakarsai pendirian sebuah museum baru dengan nama *Oud Bataviaasche Museum* (OBM) yang menempati bangunan di Jalan Pintu Besar Utara Nomor 27, Jakarta Kota (sekarang Museum Wayang). Semula gedung itu merupakan sebuah gereja "de Oude Hollandsche Kerk" dibangun tahun 1640. Tahun 1732 gedung itu hancur terkena gempa. Setelah dibangun kembali, namanya diganti menjadi "Nieuwe Hollandsche Kerk". Pada tahun 1936 *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* membeli gedung ini.

Melalui Yayasan *Oud Batavia* didirikanlah sebuah museum mengenai sejarah kota Batavia. Diharapkan museum tersebut akan menggambarkan sejarah kota Batavia sejak masa prasejarah hingga zaman modern (ketika itu), termasuk menggambarkan kehidupan masyarakat Betawi beserta pertemuan kebudayaan dengan bangsa-bangsa asing. *Oud Bataviaasche Museum* dibuka untuk umum pada 22 Desember 1939.

Pada 1957 nama OBM berubah menjadi Museum Djakarta Lama di bawah naungan Lembaga Kebudayaan Indonesia, nama baru *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Pada 17 September 1962 lembaga ini diserahkan kepada Departemen Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan dan pada 23 Juni 1968 gedung ini diserahkan kepada Pemerintah DKI Jakarta. Pada 30 Maret 1974 nama museum berubah menjadi Museum Sejarah Jakarta.



MODEL KURSI DI KANTOR PEMERINTAHAN
PADA ABAD KE-18
Koleksi Museum Sejarah Jakarta
No. Inv. 025 / MK / MSJ
No. inventaris ketika masih menjadi koleksi
Bataviaasch Genootschap : 9698

Karena gedung museum terlalu kecil, sementara banyak koleksi besar milik *Museum van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dihibahkan ke sini, maka museum juga menempati gedung lain bekas Balai Kota atau Stadhuis. Untuk memenuhi *storyline* pameran, Museum Sejarah Jakarta mendapat hibah ratusan koleksi furnitur serta koleksi etnografi dari Museum Pusat (Museum Nasional). Selanjutnya gedung bekas gereja kemudian menjadi Museum Wayang, sementara gedung Stadhuis menjadi Museum Sejarah Jakarta yang lebih dikenal dengan nama Museum Fatahillah.



NATIONAL MUSEUM AND JAKARTA HISTORICAL MUSEUM

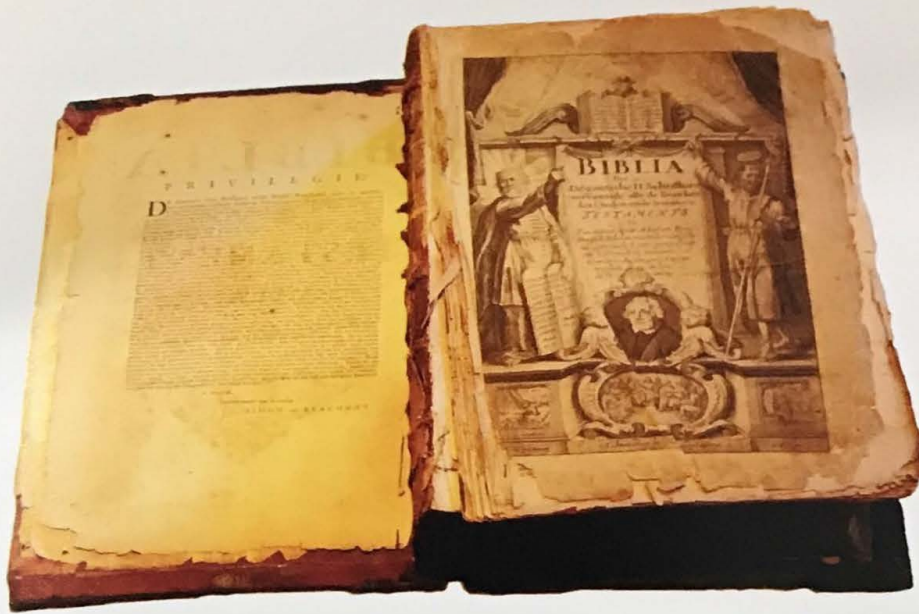
In 1937, *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (the seed of National Museum) initiated an establishment of a new museum under the name *Oud Bataviaasche Museum (OBM)* that took place in a building on *Jalan Pintu Besar Utara* number 27, Jakarta Kota (now *Wayang/Puppet Museum*). At first the building was a church named “*Oude Hollandsche Kerk*” built in 1640. In 1732 the building was destroyed by earthquake. After it was rebuilt, the name was changed into “*Nieuwe Hollandsche Kerk*”. In 1936, *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* bought the building.

Through *Oud Batavia Foundation*, a museum of *Batavia history* was built. The museum was expected to describe the history of *Batavia*

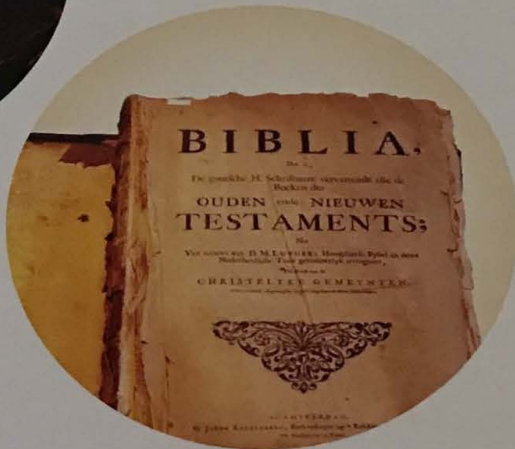
since prehistoric time to the modern era (at the time), including the life of *Betawi society* along with its cultural fusion with foreign nations. *Oud Bataviaasche Museum* was open for public on 22 December 1939.

In 1957, the name *OBM* was changed into *Museum Djakarta Lama*, or *Old Djakarta Museum* under the coordination of *Lembaga Kebudayaan Indonesia*, or *Indonesia Cultural Institute*, a name for the former *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. On 17th September 1962, this entity was handed over to the Department of Education, Teaching and Culture and on 23rd June 1968 this building was handed over to the regional government of *Djakarta*.

MODEL KURSI BERGAYA NEO-KLASIK ABAD KE-19
Koleksi Museum Sejarah Jakarta
No. Inv. 063b / MK / 1939
No. inventaris ketika masih menjadi koleksi
Bataviaasch Genootschap: 473



INJUL BERBAHASA BELANDA BERISI
 PERJANJIAN BARU DAN PERJANJIAN LAMA DARI BERITA
 INJIL D.M. LUTHERS TAHUN 1701
 Koleksi Museum Sejarah Indonesia
 No. inventaris ketika masih menjadi koleksi
 Bataviaasch Genootschap : 25409



On 30th March 1974 the name of the museum was changed into Museum Sejarah Jakarta, or Jakarta Historical Museum. Because the museum building was too small, while there were many big collections of Bataviaasch Genootschap were handed over here, then the museum also took other building formerly served as City Hall or Stadhuis. To fulfill the storyline of the exhibition,

Jakarta Historical Museum was granted hundreds of furniture collections along with ethnography collections from Central Museum (National Museum). Furthermore, the former church building was changed into Museum Wayang, or Puppet Museum, while stadhuis was changed into Jakarta Historical Museum or widely known as Fatahillah Museum.



MUSEUM NASIONAL & INDONESIAN HERITAGE SOCIETY

SUKARELAWAN PEMANDU DARI INDONESIAN HERITAGE SOCIETY DI DEPAN ARCA BHAIRAWA
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

Sejak lebih dari 40 tahun *Indonesian Heritage Society* (IHS) telah bekerja dengan tujuan mempromosikan pengetahuan, pengertian, penghargaan terhadap budaya dan warisan Indonesia, dan mendukung lembaga-lembaga kebudayaan Indonesia.

Indonesian Heritage Society adalah sebuah yayasan beranggotakan lebih dari 800 anggota dan mewakili lebih dari 40 bangsa-bangsa di dunia. IHS tetap menjadi organisasi sukarela sepenuhnya. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam tiga kelompok besar: Museum, Komunitas dan Operasional. Ketiga kategori ini memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan penghargaan yang lebih besar terhadap kekayaan seni, sejarah dan tradisi budaya nusantara untuk partisipan IHS dan masyarakat umum. Hubungan IHS dengan Museum Nasional sudah berlangsung sejak lebih dari 40 tahun yang lalu.

Pemandu Tur Museum

Setahun sekali, IHS memberikan pelatihan 10 minggu untuk menjadi pemandu tur di Museum Nasional. Para pemandu tur IHS memperkenalkan para pengunjung yang datang dari seluruh penjuru dunia, kepada keanekaragaman Indonesia melalui materi budaya yang ditampilkan di museum. Menjadi pemandu tur adalah sebuah cara yang sangat baik untuk mempelajari kekayaan budaya

dan warisan seni Indonesia. IHS menyediakan tur berkala dalam bahasa Inggris, Perancis, Jepang dan Korea serta melayani tur sesuai permintaan untuk sekolah-sekolah asing, kedutaan, dan lain-lain.

Proyek Museum

Tim Proyek Museum bekerja sama dengan museum untuk membantu mereka menerjemahkan dokumen (terutama dari Bahasa Belanda), mengerjakan katalog, membuat label berbahasa Inggris untuk obyek-obyek yang ditampilkan serta menerjemahkan artikel-artikel atau teks-teks untuk pameran-pameran. Pekerjaan terakhir yang dikerjakan Proyek Museum adalah membuat papan informasi mengenai berbagai obyek di ruang etnografi (menerjemahkan ke dalam 10 bahasa). Ini membantu pengunjung untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai museum.

Kelas Bahasa

Tim ini menyelenggarakan kelas-kelas reguler untuk para pegawai museum dalam bahasa Inggris, Belanda, Jepang dan Perancis. Kelas-kelas bahasa memberi manfaat untuk pegawai museum dengan membuka akses mereka kepada komunitas internasional dan partisipan IHS dengan menciptakan suasana tolong-menolong dalam belajar.

NATIONAL MUSEUM AND INDONESIAN HERITAGE SOCIETY

Since more than 40 years, the Indonesian Heritage Society (IHS) has worked toward the goals of promoting knowledge, understanding, appreciation of Indonesia's culture and heritage, and supporting the cultural institutions of Indonesia.

The Indonesian Heritage Society is a foundation that includes more than 800 members and represents over 40 different nationalities. The IHS remains a completely volunteer organization. The activities are organized by sections into three broad groups: Museum, Community and Operations. All the three categories share common objective of developing a greater appreciation of the richness, artistry, history, and cultural traditions of the archipelago for our participants and general public. The relationship between IHS and National Museum goes back more than forty years.

Museum Tour Guide

Once a year, IHS offers a ten-week training course to become a tour guide at National Museum. The tour guides introduce visitors, who come from all over the world, to the diversity of Indonesia through the cultural material displayed in the Museum. Being a tour guide is an excellent way to learn about Indonesia's rich culture and artistic heritage.

Indonesian Heritage Society proposed regular tour in English, French, Japanese and Korean and on request could provide tour for foreign school, Embassy, etc.



ACARA SYUKURAN KELULUSAN KURSUS
BAHASA ASING YANG DIADAKAN OLEH
INDONESIAN HERITAGE SOCIETY
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

Museum Project

Museum project team works with National Museum to assist in document translation (mainly from Dutch), working on catalogue, creating English label for objects on display as well as translating articles or texts for visiting exhibitions. Last work for Museum project was creating board of information about different objects in ethnography wing (translating into 10 languages). This will help visitors to have better comprehension of the museum.

Language Class

This team provides regular classes for museum staff in English, Dutch, Japanese, Korean and France. Language classes benefit museum staff by exposing them to international community and IHS participants by creating an atmosphere of mutual learning.



SUASANA KURSUS BAHASA JEPANG
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

PUBLIKASI MUSEUM NASIONAL

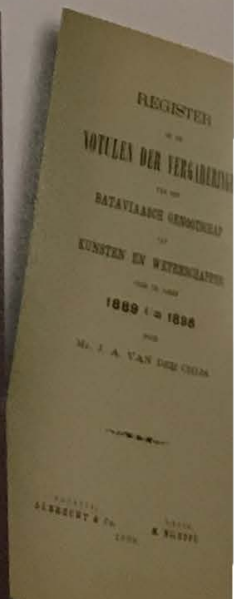
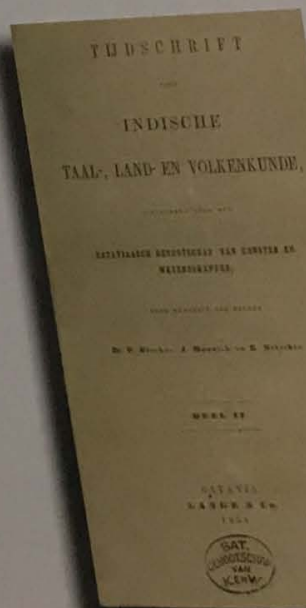
Publikasi Museum Nasional dimulai dari berdirinya perpustakaan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) pada 24 April 1778. Terbitan-terbitan BGKW antara lain dari hasil penelitian-penelitian berupa majalah bernama *Tijdschrift voor Indische Taal, Land, en Volkenkunde* (TBG) dari tahun 1853 – 1952. Tahun 1955 TBG diubah namanya menjadi “Majalah untuk Ilmu bahasa, Ilmu Bumi, dan Kebudayaan Indonesia.” Selain itu juga diterbitkan kumpulan karangan/ceramah *Verhandelingen van het Bat. Gen. Van K. En W.* (VBG) tahun 1779 – 1950. Isi VBG meliputi lingkup subjek yang sangat luas antara lain sistem irigasi baru, analisis detail tentang naskah-naskah Jawa kuno, dan lain-lain. *Jaarboek* (terbitan berkala tahunan) mulai tahun 1926 - 1951, berisi kumpulan artikel para pakar.

Di samping itu ada juga terbitan laporan kegiatan administratif dalam *Notulen van Bataviaasch Genootschap* (NBG), *Werken buitende serie*, *Bibliotheca Javanica*, *Oudheidkundige Verslag* (laporan arkeologi), dan lain-lain. Dari terbitan-terbitan tersebut masyarakat dapat mengenal berbagai hal yang berkaitan dengan sejarah, tinggalan arkeologis, cerita rakyat, dan lain-lain yang tentunya sangat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta kebudayaan Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang, BGKW

ditutup, sehingga pengiriman karya cetak pun berhenti. Namun menurut Mastini (dahulu Kepala Perpustakaan Pusat) bahwa selama masa pendudukan Jepang, perpustakaan (BGKW yang nonaktif) masih menerima penerbitan pemerintah pendudukan Jepang termasuk terbitan Kan Po10 dan beberapa terbitan lain. Kelak koleksi ini diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional sebagai Katalog Terbitan Indonesia Selama Pendudukan Jepang.

Untuk mendukung fungsi Museum Nasional dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat luas, saat ini Museum Nasional mengelola penerbitan-penerbitan yang berkaitan dengan koleksi Museum Nasional, kegiatan-kegiatan Museum Nasional, serta kumpulan karangan-karangan ilmiah dan ilmiah populer kebudayaan Indonesia dari berbagai disiplin ilmu. Terbitan-terbitan tersebut antara lain *Koleksi Museum Nasional Jilid I – III* (1985/1986), *Treasures of The National Museum* (1997), *Museum Nasional Guidebook* (1998), *Icon of Art Indonesia* (2006), *Kemegahan Emas di Museum Nasional* (2010), *The Collections of The National Museum Of Indonesia: Glorious Metals; Masks and Wayang; Jewelry* (2013), katalog pameran-pameran temporer, *Warta Museum*, *Jurnal Museum Nasional* “Prajnaparamita”, dan lain-lain.





NATIONAL MUSEUM PUBLICATIONS

National Museum publications started from the establishment of Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen library on 24th April 1778. Publications of Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen were in the forms of research report, such as a magazine called *Tijdschrift voor Indische Taal, Land, en Volkenkunde (TBG)* from 1853-19552. In 1955 TBG was changed into *Magazine for Language Study, Geography and Culture of Indonesia*. Other than that, also being published was a compilation of writing/lecture of *Verhandelingen van het Bat. Gen. Van K. En W. (VBG)* in 1779-1950. The content of VBG included a wide scope of subject, such as new irrigation system, detail analysis regarding ancient Javanese manuscripts, etc. *Jaarboek* (yearly publication) during 1926-1951 containing compilation of articles written by experts.

Apart from that, there was also publication of administrative activity reports in the minutes of meeting of van Bataviaasch Genootschap (NBG), *Werken buitende serie, Bibliotheca Javanica, Oudheidkundige Verslag* (archeological report), and so on. From those publications people can read and get to know many things related to history, archeological heritage, folk tales, and so on, that surely was beneficial to the advancement of science and culture of Indonesia.

In time of Japanese colonialism, Bataviaasch

Genootschap van Kunsten en Wetenschappen was shut down, therefore the shipping of printing work also stopped. However, according to Mastini (former Head of Central Library), during Japanese colonialism the library (inactive Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen) still received publication of Japanese colonial government including *Kan Po10* and some other publications. Later on, this collection was published by National Library as *Indonesia Publication Catalog During Japanese Colonialism*.

To support the function of National Museum in distributing information to the public widely, currently the National Museum organizes publications related to National Museum's collections, National Museum's activity, as well as compilation of scientific articles and popular scientific work of Indonesian culture from various disciplinary. Those publications, among others, are *National Museum Collection Part I - III (1985/1986)*, *Treasures of The National Museum (1997)*, *National Museum Guidebook (1988)*, *Icon of Art (2006)*, *The Glory of Gold in National Museum of Indonesia (2010)*, *The Collections of The National Museum Of Indonesia: Glorious Metals; Masks and Wayang; Jewelry (2013)*, temporary exhibitions catalog, *Warta Museum (Museum News)*, *National Museum Journal "Prajnaparamita"*, and so on.

**PERPUSTAKAAN
MUSEUM NASIONAL
INDONESIA**

**LIBRARY OF
NATIONAL MUSEUM OF
INDONESIA**



PERPUSTAKAAN MUSEUM NASIONAL YANG PERNAH TERLUPAKAN

Ketika himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* berdiri tahun 1778, J.C.M. Radermacher tidak hanya menyumbangkan koleksi benda purbakala miliknya kepada himpunan ini tetapi juga koleksi naskah serta buku yang kelak akan menjadi cikal bakal perpustakaan himpunan ini yang dikenal dengan sebutan *de bibliotheek van het Museum Bataviaasch Genootschap*.

Ketika tahun 1962 Lembaga Kebudayaan Indonesia (eks *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*) diserahkan ke Pemerintah Republik Indonesia, nama perpustakaan pun berubah menjadi Perpustakaan Museum Pusat kemudian berubah lagi menjadi Perpustakaan Museum Nasional. Tahun 1980 Perpustakaan Museum Nasional dilebur ke Pusat Pembinaan Perpustakaan. Tahun 1989 Pusat Pembinaan Perpustakaan dilebur kembali menjadi bagian dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Semenjak peleburan kegiatan perpustakaan Museum Nasional sempat vakum beberapa

saat karena sebagian besar buku perpustakaan bermigrasi ke Perpustakaan Nasional. Karena dirasakan keberadaan perpustakaan amatlah penting bagi suatu museum, kemudian perpustakaan kembali dibangkitkan. Setelah lebih dari 10 tahun tidak memiliki ruang perpustakaan, tahun 2006 akhirnya perpustakaan Museum Nasional memiliki ruang khusus yang cukup representatif terletak di Gedung B lantai 6.

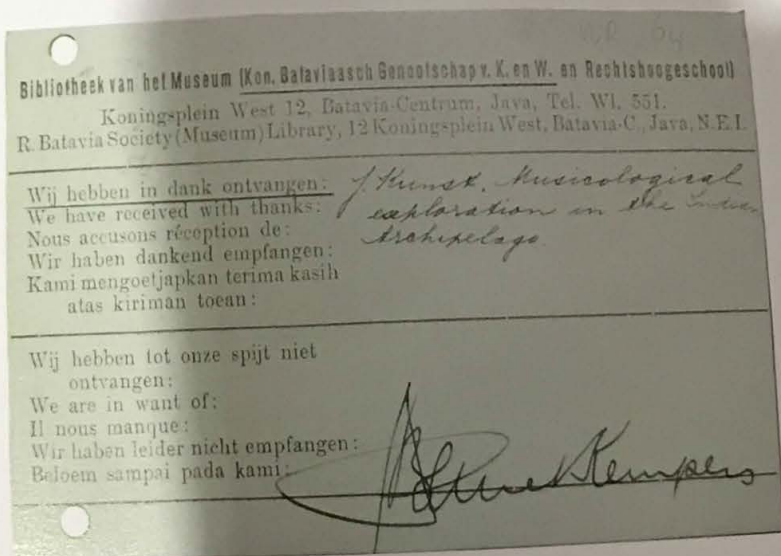
Perpustakaan Museum Nasional memiliki banyak koleksi buku kuno peninggalan perpustakaan *Bataviaasch Genootschap* yang tidak terbawa saat peleburan terjadi. Selain itu tiap tahun Perpustakaan Museum Nasional menambah koleksinya dengan buku-buku terbitan baru yang terkait dengan museum dan kebudayaan. Kini perpustakaan Museum Nasional memiliki 6000 koleksi (5750 buku selebihnya majalah dan jurnal). Banyak peneliti dan mahasiswa baik dari dalam maupun luar negeri mendatangi perpustakaan ini baik untuk mencari data maupun menambah wawasan dan pengetahuan.

PEGAWAI PERPUSTAKAAN LEMBAGA KEBUDAYAAN
INDONESIA EX-DE BIBLIOTHEEK VAN HET MUSEUM
BATAVIAASCH GENOOTSCHAP
(BERDIRI DARI KIRI KE KANAN) MASTINI, MARIA JOHANNA,
MUDJI, DAN IBU WIDODO, TAHUN 1953-1955

Koleksi Foto : KITLV
No. 44616



RUANG PERPUSTAKAAN BATAVIAASCH
 GENOOTSCHAP, TAHUN 1930-AN
 Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



KARTU PERPUSTAKAAN DE BIBLIOTHEEK
 (PERPUSTAKAAN) VAN HET MUSEUM BATAVIAASCH
 GENOOTSCHAP, TAHUN 1930-AN
 Koleksi Foto : Perpustakaan Universitas Amsterdam

KONDISI PERPUSTAKAAN MUSEUM
 NASIONAL INDONESIA SAAT INI
 Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



THE ONCE FORGOTTEN LIBRARY OF NATIONAL MUSEUM

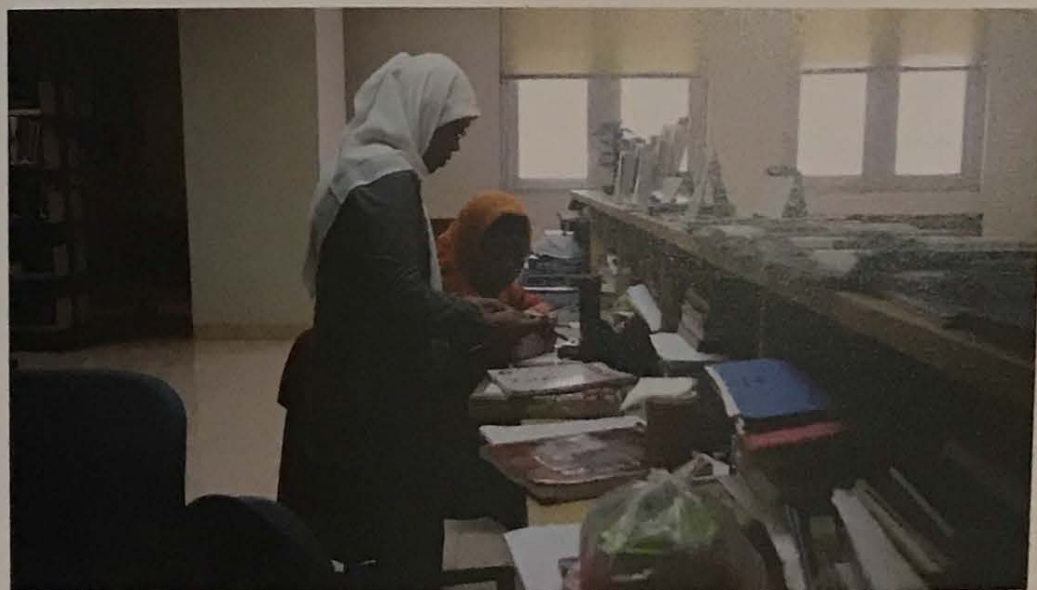
When Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen association was established in 1778, J.C.M. Radermacher contributed not only his collection of ancient artifacts to this association but also a collection of manuscript and books, which later became the seed of library of this association known as *de bibliotheek van het Museum Bataviaasch Genootschap*.

When Indonesia Cultural Institute (former Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen) was handed over to the Government of Republic of Indonesia in 1962, the name of the library was also changed into Central Museum Library, it then changed again into Library of National Museum. In 1980, Library of National Museum was fused into Library Development Center. In 1989, Library Development Center was re-fused into becoming part of National Library of Republic of Indonesia.

Since the fusion, the activity of Library

of National Museum had been idled for some time because most of the books were migrated to National Library. Due to the consideration of how important the existence of library to a museum is, then the library was brought back to life. After more than 10 years of not having library room, in 2006 finally the Library of National Museum had a special room that was sufficiently representative on 6th floor of Building B.

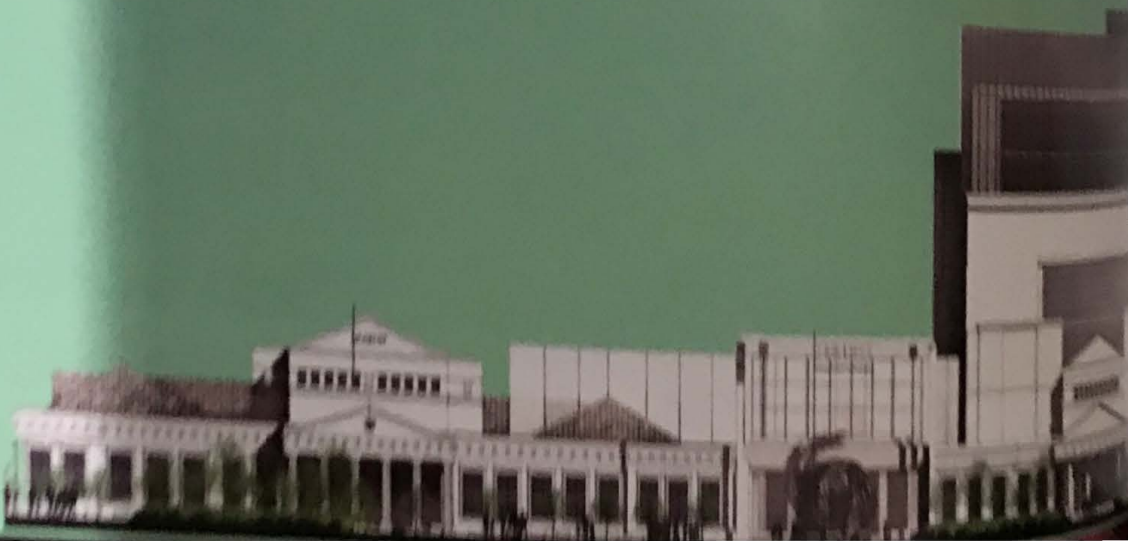
This library owns many collection of ancient books inherited from the library of Bataviaasch Genootschap, which were left behind at the time of fusion. Besides, every year the Library of National Museum adds its collection with new published books related to museum and culture. Now, the Library of National Museum has 6000 collectios (5750 books and the rest are magazines and journals). Many foreign and domestic researchers and students come to this library to search for data as well as broaden their knowledge and horizon.



PETUGAS PERPUSTAKAAN MUSEUM
NASIONAL INDONESIA
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

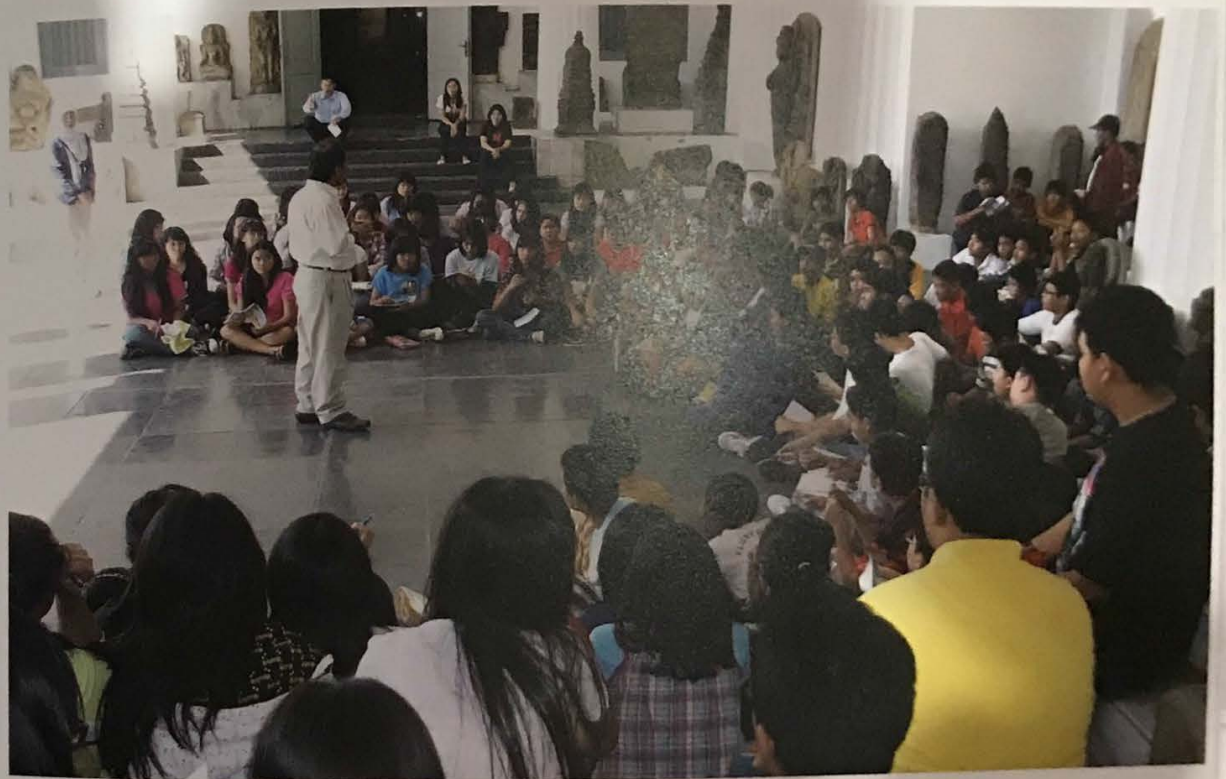
**PROGRAM PUBLIK &
PENGUNJUNG
MUSEUM NASIONAL
INDONESIA**

**NATIONAL MUSEUM OF
INDONESIA'S PUBLIC
EVENTS & VISITORS**





PELUNCURAN *GOOGLE ART PROJECT* KOLEKSI MUSEUM
NASIONAL INDONESIA, TAHUN 2012
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



INTERAKSI PENGUNJUNG DENGAN PEMANDU
MUSEUM NASIONAL INDONESIA
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



PAGELARAN GAMELAN, 1950AN
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



KUNJUNGAN HILARY CLINTON, TAHUN 1994
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

KEGIATAN *COLORING YOUR HOLIDAY*
@MUSEUM NASIONAL, TAHUN 2012
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia





WEEKEND @ MUSEUM MENAMPILKAN PERTUNJUKAN
TEATER KOMA DENGAN TEMA BERDASARKAN KOLEKSI
MUSEUM NASIONAL INDONESIA
Koleksi Foto : *Weekend @Museum*



KUNJUNGAN PANGERAN CHARLES
DARI INGGRIS,
TAHUN 2008
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

**MUSEUM NASIONAL
INDONESIA :
DI BALIK
LAYAR**

***NATIONAL MUSEUM OF
INDONESIA:
BEHIND THE SCENE***



KEGIATAN KONSERVASI KOLEKSI BATU
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



KEGIATAN IDENTIFIKASI KOLEKSI
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



KEGIATAN KONSERVASI KOLEKSI NEGATIF KACA
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



PEMINDAHAN ARCA NANDHI UNTUK PAMERAN SHARED
CULTURE HERITAGE, TAHUN 2005
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

PERSIAPAN PAMERAN DISCOVERY OF THE PAST TAHUN
2005 DI NIUEWE KERK, AMSTERDAM
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



PERSIAPAN PENGEPAKAN KOLEKSI UNTUK PAMERAN
DISCOVERY OF THE PAST TAHUN 2005 DI NIUEWE KERK,
AMSTERDAM
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



**PAMERAN
KELILING**

**MOBILE
EXHIBITION**

KOLEKSI JALAN-JALAN



ARCA PRAJNAPARAMITA DI PAMERAN DISCOVERY OF THE PAST TAHUN 2005 DI NIUEWE KERK, AMSTERDAM.

Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

Pameran merupakan bagian dari museum. Pameran di museum dapat berupa pameran tetap dan pameran temporer (berkala). Namun terkadang museum juga mengadakan pameran di luar museum. Pameran di luar museum merupakan sarana promosi yang efektif untuk mengenalkan satu museum pada masyarakat luas. Museum Nasional sendiri tiap tahun memiliki kegiatan pameran keliling baik di daerah maupun di luar negeri. Setiap tahun Museum Nasional berpartisipasi dalam pameran nasional yang melibatkan museum-museum provinsi maupun museum khusus dengan tema pameran yang beraneka ragam. Selain itu Museum Nasional juga mengadakan pameran dan festival kebudayaan di luar negeri.

Pameran di luar negeri sudah dilakukan Museum Nasional sejak dulu ketika masih menjadi himpunan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Tercatat koleksi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) pernah turut serta dalam pameran internasional bertajuk "*Exposition Coloniale Internationale*" di Paris tahun 1931.

Pada masa selanjutnya Museum Nasional pernah ikut berpartisipasi dalam pameran di berbagai negara, seperti Belanda (*Discovery of the Past, Sumatera Tercinta*), Inggris (*Bronze Exhibition*), Amerika Serikat (*Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat-KIAS*), Australia (*Indonesian Gold, Crescent Moon*), Korea Selatan (*Art of Indonesia*), Jerman Barat (*Versunkene Königreiche Indonesiens*), Singapura (*Sumatra: Crossroads of Cultures*), China (*Colour of Uniqueness*), Malaysia, Jepang (*Vietnam Ceramic*), Portugal, Italia (*Diamanti*), Perancis (*Diamant, Dragon Exposition*), Iran (*Festival Kebudayaan Indonesia*) dan Meksiko (*Indonesian World Heritage: Myths, Traditions and Living Cultures*).



PAMERAN INDONESIAN WORLD HERITAGE: MYTHS,
TRADITIONS AND LIVING CULTURES DI MEXICO, 2013
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

POSTER PAMERAN INDONESIAN WORLD HERITAGE:
MYTHS, TRADITIONS AND LIVING CULTURES
DI MEXICO, 2013
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



THE COLLECTION TRAVELS AROUND THE WORLD

Exhibition is part of a museum. Exhibition in a museum can be a permanent exhibition and temporary exhibition (timely). However, sometimes the museum also holds an exhibition outside the museum. Exhibition outside the museum is an effective promotion facility to introduce one museum to wider audience. National Museum itself every year holds a mobile exhibition activity inside and outside the country. Every year, National Museum participates in national exhibition involving museums of the provinces as well as special museums with various theme of exhibition. Aside from that, National Museum also participates in international exhibitions and cultural festivals abroad.

National Museum has been participating in international exhibitions since a long time ago while it was still an association called Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. The record said that collection of Bataviaasch

Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) had participated in an international exhibition called "Exposition Coloniale Internationale" in Paris 1931.

In the next period of time, National Museum had participated in many exhibitions around the world, such as Netherland (Discovery of the Past, Sumatera Tercinta), United Kingdom (Bronze Exhibition), United States of America (Indonesian Cultural Exhibition in USA - KIAS Exhibition), Australia (Indonesian Gold, Crescent Moon), South Korea (Art of Indonesia), West Germany (Versunkene Königreiche Indonesiens), Singapore (Sumatra: Crossroads of Cultures), China (Colour of Uniqueness), Malaysia, Japan (Vietnam Ceramic), Portugal, Italy (Diamanti), France (Diamant, Dragon Exposition), Iran (Indonesian Cultural Festival) and Mexico (Indonesian World Heritage: Myths, Traditions and Living Cultures).

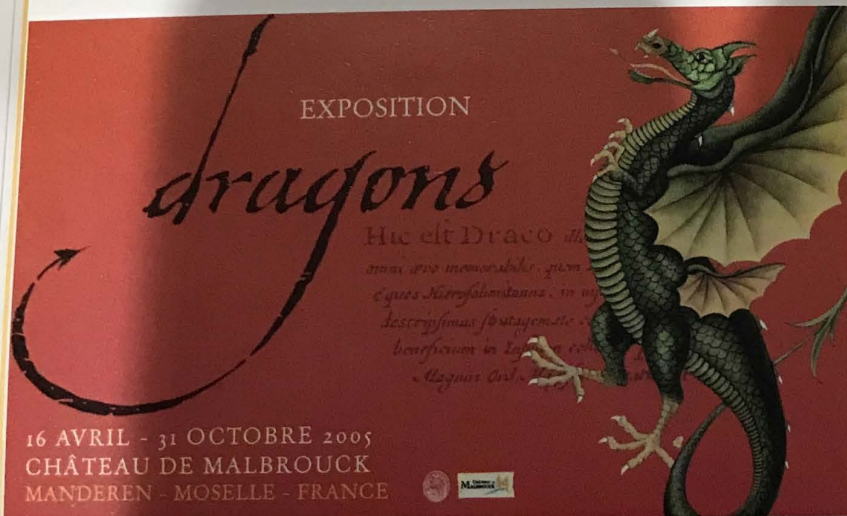


MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI M. NUH DAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN BIMBINGAN ISLAM REPUBLIK ISLAM IRAN SAAT GRAND OPENING FESTIVAL KEBUDAYAAN INDONESIA : 1000 TAHUN HUBUNGAN INDONESIA-IRAN DI IRAN, TAHUN 2013

Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



PAMERAN KEBUDAYAAN INDONESIA DI NATIONAL MUSEUM OF KOREA, TAHUN 2005-2007
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



POSTER PAMERAN DRAGON DI PERANCIS, TAHUN 2005
Koleksi Museum Nasional Indonesia

RUANG INDONESIA PADA PAMERAN DRAGON DI PERANCIS, TAHUN 2005
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia



PAMERAN Potret Museum Nasional Indonesia: Dulu, Kini dan Akan Datang



PAMERAN DISCOVERY OF THE PAST TAHUN 2005 DI NIUWE KERK,
AMSTERDAM., HASIL KERJASAMA MUSEUM NASIONAL INDONESIA DENGAN
RIJKSMUSEUM VOOR VOLKENKUDE
Koleksi Foto : Niuwe Kerk



SUASANA FESTIVAL KEBUDAYAAN INDONESIA
DI IRAN, TAHUN 2013
Koleksi Foto : Museum Nasional Indonesia

**MUSEUM NASIONAL
INDONESIA
YANG AKAN DATANG**

**THE FUTURE OF
NATIONAL MUSEUM OF
INDONESIA**



RENCANA INDUK

Sebagai kebanggaan bangsa Museum Nasional Indonesia yang berlokasi di Jakarta, terpatutnya di sebelah barat Monumen Nasional yang dikenal sebagai ikon ibu kota (Monumen Nasional dengan api berlapis emas 24 karat di puncaknya) telah mengalami krisis identitas selama lebih dari satu dekade. Menempati bangunan kolonial tahun 1862, museum ini memiliki ikon patung gajah terbuat dari perunggu di halaman depannya; hadiah dari Raja Siam Chulalongkorn dalam kunjungannya di tahun 1871, sehingga museum ini pun lebih dikenal dengan nama Museum Gajah. Terlepas dari sejarah panjangnya sebagai lembaga riset tertua yang mendedikasikan diri dalam sejarah Indonesia, museum ini hanya dikunjungi oleh 200 ribu pengunjung sepanjang tahun 2010. Ini terjadi di sebuah kota di mana pusat perbelanjaan terdekatnya menerima 30.000 pengunjung dalam

ini memiliki 145.000 artefak dan benda-benda seni, terbanyak di Asia tenggara; dan bahwa koleksinya meliputi sejak jaman prasejarah Indonesia hingga era kemerdekaan 1945, seakan tidak berpengaruh apa-apa.

Pada 1996, sebuah rencana induk digelar, sebagai akibat dari kompetisi ketat; sebuah usaha memperbaharui museum dengan menambah fasilitasnya dengan area-area pendukung komersial; meskipun rencana ini tertunda setengah jalan disebabkan krisis ekonomi global yang menghantam Indonesia. Rencana induk (*Master Plan*) ini menggunakan pendekatan yang biasa digunakan oleh konservasi-archeologi: meniru bangunan yang sudah ada untuk mencapai sebuah 'harmoni baru', menghasilkan pembangunan Gedung B pada bagian utara museum yang malah memicu identitas ganda yang membingungkan,



KONSEP
DESAIN

- 1868 | gedung a dan konservasi
- 2012-2013 | penataan lansekap depan museum
- 2013 | patung "struggle" oleh nyoman nuarta
- 2013 | perencanaan gedung c
- 1996-2006 | gedung b

DA URBAN+KANOPI URBAN

TO SEE + TO BE SEEN

museum untuk melakukan tindakan pengamanan yang lebih, menghilangkan peran museum yang sebelumnya merupakan fasilitas publik, menjadi bangunan yang penuh dengan unsur pengintaian. Konsep museum pun kehilangan relevansinya dengan kehidupan kosmopolitan Jakarta.

Skema baru untuk membangun kompleks museum pun dibuat untuk mengembalikan lembaga besar ini kepada peran aslinya sebagai fasilitas publik. Skema ini menjawab pertanyaan mengenai konteks perkotaan dengan menyisipkan koridor baru antara Gedung A dan Gedung B, yang akan memelihara keterbukaan untuk pejalan kaki dan taman kota pada bagian timur kompleks. Disebut Koridor Museum, poros Timur-Barat untuk aliran masyarakat urban ini nantinya akan mengatur dan membantu pengunjung mengatur arah perjalanan mereka di dalam kompleks museum. Dinaungi oleh kanopi besar, arsitek rancangan-bangun ini menawarkan aktifitas baru sepanjang koridor dengan harapan dapat menarik khalayak yang lebih luas kepada sebuah lembaga yang identik dengan keseriusan. Di antara barisan kolom-kolom baja ramping berbentuk jajaran genjang terdapat barisan pojok-pojok sosial dan komersial seperti toko buku, toko souvenir, balai orientasi/pameran dan area makan dan minum yang tentunya akan menarik banyak orang di kota surga makanan ini. Terbuat dari struktur baja seluruhnya dan dihiasi bayangan sirip aluminium berpola silang, koridor bertutup kaca ini adalah versi besar dari teras terbuka yang mengelilingi batas luar gedung yang sudah ada; sebuah usaha untuk menghargai dan merefleksikan masa lalu tanpa mengulanginya, sebagaimana tercantum dalam Piagam Venesia. Pada ruang inilah arsitek rancang-bangun ini mengharapkan masyarakat akan mulai masuk ke dalam suasana yang sarat pengalaman sosial kontemporer dan estetika museum. Bahkan tanpa membeli tiket, pengunjung dapat menikmati koleksi museum dalam lintasan ini yang sudah terpampang sejak dari taman terbuka di samping area makan dan minum. Ini adalah bagian dari ide meluaskan area pameran di dalam kompleks museum, karena tidak ada lagi absolutisme dalam hal presentasi display museum.

Tegak lurus dengan koridor ini terdapat

lorong luas pada lantai atas menghubungkan Gedung A yang lama, Gedung B yang baru dan Gedung C yang akan dibangun. Dinamakan Lorong Museum, lorong ini dihubungkan oleh lereng melengkung; mengalirkan arus pengunjung dari lintasan di bawah ke spot-spot penting di ujung Utara-Selatan lorong ini. Lorong ini juga berfungsi sebagai jalur akses bagi penyandang cacat dari lokasi drop-off sekunder di bagian utara kompleks. Dihubungkan secara vertikal dengan barisan lift dan lereng, lorong ini membawa naik orang-orang ke area pameran sementara di Gedung B atau Gudang Pameran, ruang-ruang kantor dan auditorium berkapasitas 1000 kursi di Gedung C. Lantai tertinggi bagian gedung baru ini akan ditempati oleh restoran tematik yang akan menyajikan pemandangan menakjubkan Monumen Nasional sebagai atraksi utama.

Banyak koleksi museum yang sekarang ini tersebar di seluruh gedung lama, beberapa di antaranya dipajang di halaman atau beranda terbuka tanpa perlindungan yang layak, membahayakan usia benda tersebut karena bersentuhan langsung dengan cuaca. Ditambah lagi kurangnya area pajang di dalam gedung mengakibatkan ruang dalam museum terasa penuh, hingga terkadang pengunjung menyenggol benda-benda koleksi. Dengan program pragmatis baru yang menambahkan 10 ribu meter persegi ruang pameran, situasi ini akan membaik seiring dengan bertambahnya koleksi yang kini dapat dipamerkan dalam urutan atau alur cerita yang benar. Dengan memposisikan ruang-ruang pameran dalam lapisan-lapisan tingkat demi tingkat, pengunjung dapat menciptakan alur gerak mereka sendiri selama berkunjung; karena display akan dikategorikan menurut tema dan bukan secara kronologis. Selain ruang pamer, area penyimpanan koleksi tambahan seluas 5500 meter persegi di lantai atas akan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat terlihat secara aktif oleh pengunjung. Lintasan terbuat dari kaca dari lantai ke atap gudang untuk pengunjung akan dipasang pada gudang, sehingga pengunjung dapat melihat apa yang terjadi di dalam, sebuah usaha mengurangi kemungkinan kesalahan penanganan terhadap koleksi museum yang sangat berharga ketika ia ditutup dari pandangan publik.

Untuk membangun persilangan antara Corridor Museum dan Lorong Museum sebagai spot penting di dalam gedung, patung gajah perunggu akan dipindahkan, diletakkan pada sebuah kedudukan dua tingkat tepat pada pertemuan dua lintasan ini. Orang-orang dari poros Timur-Barat dan Utara-Selatan akan dapat melihat patung ikon ini sebagai penghubung visual utama dari museum.

Keberatan muncul selama presentasi rancangan ini karena banyak yang mengkhawatirkan bahwa relokasi akan mengakibatkan hilangnya identitas museum, arsitek rancang-bangun ini justru yakin bahwa memindahkan ikon lama ke tempat yang baru akan memperkuat makna dan meletakkan simbol ini ke dalam konteks yang lebih relevan dengan ruang dan waktu.

Koleksi Foto : Aboday



THE MASTERPLAN

As a national pride, National Museum of Indonesia, located in Jakarta, on the west side of the city's famous National Monument (National Monument with its 24 karat gold coated flame on the top) has been suffering from identity crisis for more than a decade. Occupying an 1862 colonial building; it has an iconic Bronze Elephant in its front yard; a gift from Siamese King Chulalongkorn during his visit in 1871 thus its nickname of Museum Gajah (Elephant Museum). Despite its long journey as an oldest research institution dedicated to Indonesian history, the museum has only been visited by 200.000 visitors during the

year of 2010. This happened in a city whereby one nearby shopping mall welcoming 30,000 visitor a day; and a research about shopping habits shows that people in this city religiously pay visits to their favorite mall once in 6.5 day! It doesn't help that the museum has 145,000 artifacts and artwork, the largest of its kind in South East Asia; and that its collection spans from the Prehistoric Indonesia to the Independence era of 1945.

A new Master Plan was produced in 1996 as a result of a closed competition; an attempt to revamp the museum by extending its facilities with commercial supporting areas; even though it was



Koleksi Foto : Aboday

halted halfway due to the global economic crisis that hit Indonesia. This Master Plan with typical approach of 'archeological-conservation: copying an existing building to achieve a 'new harmony', resulting on the construction of Building B at the Northern part of the original museum creating a confusing dual identity that puts the whole complex in dismay rather than the intended harmony. Some attempts to steal its precious collection also forced the museum to develop a massive security fencing eliminating the museum role as a supposedly public facility, to become a building with full surveillance elements. The museum complex loses its relevance to the life of cosmopolitan Jakarta.

The new scheme to develop the museum complex tries to bring back this massive institution to its original role as public facility. It addresses the question of urban context by inserting a new corridor between the existing museum building (A) and building (B) that will maintain an openness to the pedestrian and city park on the Eastern part of the complex. Called Museum Corridor, this East-West axiality of future urban stream further organizes and helps visitor to navigate their journey within the museum complex. Shaded by a giant urban canopy, the architect introduces new activities along the corridor in a hope to attract wider audience to the otherwise staid institution. Arrange between the row of slender steel rhomboid

shape colonnade is a series of social and commercial nodes such as bookshop, museum store, orientation/exhibition hall and choices of F&B areas that will surely attract people in this food heaven city. Made entirely of steel structure and shading of waffle pattern aluminum fin, the glass covered corridor is a magnified version of open terraces surrounding the perimeter of existing building; an attempt to respect and reflect the old without imitating it as guided by Charter of Venice. In this very space that the architect expect people will start diving into the experiential ambience of contemporary social and museum aesthetic. Without even buying ticket, the first time museum visitors will still be able to enjoy the collection in this passage as display starts as early as in the open garden next to the F & B sitting area. This is part of the idea to widen the exhibition area in the museum complex, as absolutism has been indefinitely ended from the issue of museum display presentation.

Perpendicular to this passage corridor, there is a wide alley on the upper level stitching the existing museum building (A), new building (B) and proposed building (C). Called Museum Alley, it is connected by the curvilinear gentle ramp; circulating the urban stream from the passage below to the key-points at the North-South end of this alley. It also serves as the main handicap access from the secondary drop off on the Northern side

of the complex. Vertically co-joined by a series of elevator and ramps, the alley brings people further up to areas of temporary exhibition in Building (B) or Display Storage, Offices and 1000 seater auditorium in Building (C). The highest level of this new building block will be occupied by a museum theme restaurant that will claim the magnificent view of National Monument as its main attraction.

Many of museum collections are now scattered around the existing building, some of them are displayed in the courtyard or open verandah with no proper protection, endangering its lifespan by exposing it to weather. Also the lack of display areas within the building resulting in a very cramp museum interior, where visitor and collections sometimes knocking elbow by elbow. With the new pragmatic program of additional 10,000 sqm exhibition space, this situation will be improved as more collections can now be displayed in proper sequence or story. Positioning these exhibition spaces in layers of levels enable museum goers to create their own choreography during the visit; as display will likely be categorized based on theme rather than chronological year. Aside from the exhibition space, new additional storage area

of 5500 sqm in the upper level will be designed as such, that it will be actively visible to the visitors. A storage passage of floor to ceiling glass wall for museum goers will be inserted within the storage space, allowing the visitor to have a view of what happened inside; an attempt to reduce the possibility of any wrongdoing to those priceless collection when it was shielded from the public view.

To establish the criss-cross of new Museum Corridor and Museum Alley as the key-point within the building, the bronze elephant will be relocated, positioned on a two story pedestal right on the crossing path of these two main thoroughfares. People from both axial of East-West and North-South will be able to see this iconic sculpture as the museum's main visual connector. Generating objections during the competition presentation as many museum insider are worried that the relocation will cause museum a lost of identity, the architect rather convinced that relocating an old icon to new position will strengthen the meaning and put the symbol into a more relevant context of time and space.

Koleksi Foto · Aboday





Koleksi Foto : Aboday



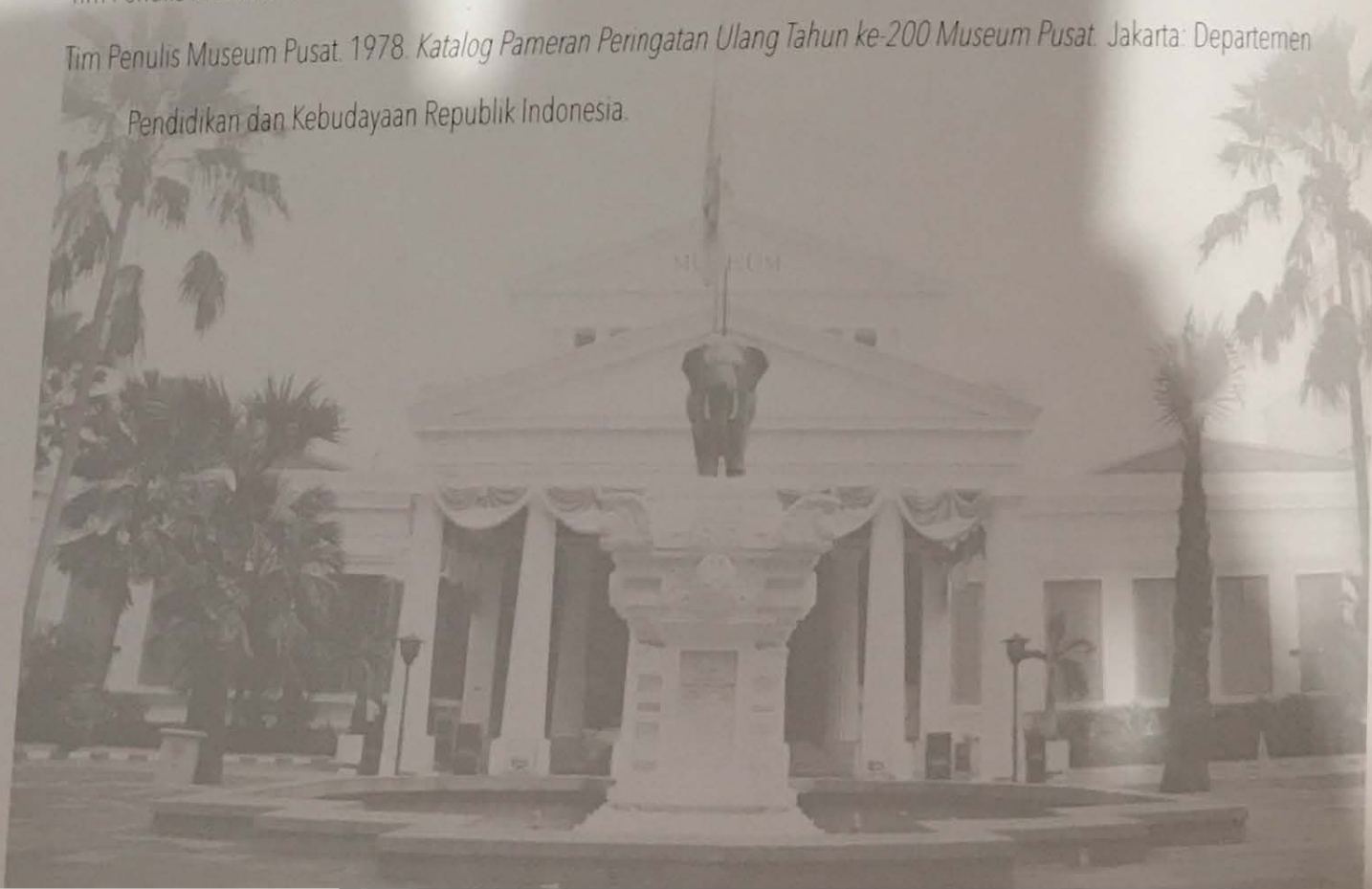
Koleksi Foto : Aboday

Daftar Pustaka

Bibliography

- Ataladjar, Thomas B. 2003. *Toko Merah: saksi Kejayaan Batavia lama di Tepian Muara Ciliwung, Riwayat dan Kisah Para Penghuninya*. Jakarta: Dinas Kebudayaan & Permuseuman DKI Jakarta.
- Brinkgrive, Francine dan Itie van Hout. 2005. *Warisan Budaya Bersama. Jawa: Hadiah, Ilmu Pengetahuan dan Pengurusan Penjajah*. Katalog Pameran Shared Cultural Heritage. KIT Publisher.
- Djojonegoro, Wardiman. 1997. *The History of the National Museum. Treasure of the National Museum*. Jakarta: BAB Publishing Indonesia.
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Museum Nasional : Perluasan dan Modernisasi. Lima Tahun Mengemban Tugas Pengembangan SDM Tantangan yang Tiada Hentinya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Depdikbud.
- Djojonegoro, Wardiman. 2006. *The Evolution of the National Museum: The Icon of Art National Museum Jakarta*. Jakarta: BAB Publishing Indonesia
- Gouda, Frances. 2007. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial Di Hindia Belanda 1900-1942*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Groot, J.P.M. 2006. *Van de Grote Rivier naar het Koningsplein. Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1778-1867*. Amsterdam:
- Heins, Ernst et. al. 1994. *Jaap Kunst, Indonesian Music and Dance: Traditional Music and Its Interaction with The West. A compilation of articles (1934-1952)*. Originally publish in Dutch with biographical essay. Amsterdam: Royal Tropical Institute.
- Kern, H. 1907. *Tijdschrift voor Indische Taal, Land, en Volkenkunde (TBG): De Wij-Inscriptie op het Amoghapaça beeld van Padang Tjandi*. TBG del XLIX. Batavia: Abrecht & co.
- Martowikrido, Wahyono. 2006. *Cerita Dari Gedung Arca: Serba-Serbi Museum Nasional Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.

- Nashir, MJA. 2012. *Mas Pirngadie - Jejak-Jejak yang Berkelana dari Masa Silam ke Masa Kini* di Sandra Niessen dan MJA Nashir
100th De Weefkunst (Seni Tenun) karya J.E. Jasper & Mas Pirngadie, Bergoord Publishing, Oosterbeek dan Museum
Tekstil, Jakarta 2012, Katalog Pameran 100th De Weefkunst (October - December 2012).
- Sri Hardiati, Endang. 2005. *Warisan Budaya Bersama: Dari Bataviaasch Genootschap sampai Museum Nasional Indonesia*.
Katalog Pameran Shared Cultural Heritage. KIT Publisher.
- Suchriah, li. 1986/1987. *Museum Keliling. Museum Nasional dan Pengetahuan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Nasional.
- Sumadio, Bambang. 1996/1997. *Bunga Rampai Permuseuman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat
Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseuman.
- Supardi, Nunus. 2011. *Menguak Misteri Musnahnya Warisan Budaya Bangsa di Pameran Kolonial di Paris (Cuplikan dari laporan
F.D.K. Bosch dan C.C.F.M. Le Roux)*. Jurnal Ilmiah Ikatan Ahli Arkeologi.
- Supardi, Nunus. 2013. *Kebudayaan Dalam Lembaga Pemerintah Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tim Penulis Museum Nasional. 1996/1997. *Booklet Museum Nasional*. Jakarta: Proyek Pembinaan Museum Nasional.
- Tim Penulis Museum Pusat. 1978. *Katalog Pameran Peringatan Ulang Tahun ke-200 Museum Pusat*. Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.



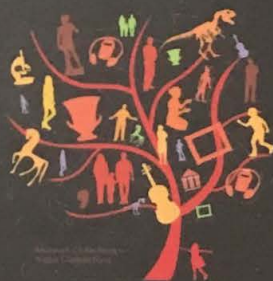
708
POT

7022
*Eng.-Ind.

Title : Potret Museum Nasional Indonesia
Dulu Kini & Akan Datang (An Ex-
hibition for International Museum
Week)

DUE DATE

16 OCT 2015
04 DEC 2017



INTERNATIONAL MUSEUM DAY



Museum Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan

IHS LIBRARY

Potret Museum Nasional Indonesia Dulu Kini & Akan Datang
(An exhibition for International Museum Week)



7022